

**UPAYA PENGEMBANGAN KECERDASAN EMOSIONAL
MELALUI BIMBINGAN PRIBADI DAN SOSIAL PADA
SISWA SMP ISLAM ULUL ALBAB LUBUKLINGGAU**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Magister (S2)
Bimbingan Konseling Pendidikan Islam (BKPI)



Oleh:

AHMADI

NIM: 21811001

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
TAHUN 2024 M/1445 H**

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ahmadi
NIM : 21811001
Program Studi : Bimbingan Konseling Pendidikan Islam (BKPI)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis yang berjudul "**Upaya Pengembangan Kecerdasan Emosional melalui Bimbingan Pribadi dan Sosial pada Siswa SMP Islam Ulul Albab Kota Lubuklinggau**", benar-benar karya asli saya, kecuali yang dicantumkan sumbernya.

Apabila dikemudian hari terdapat didalamnya kesalahan dan kekeliruan, maka hal tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 16 Februari 2024
Saya yang menyatakan

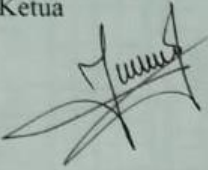
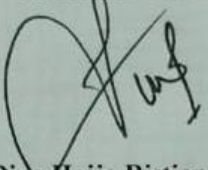
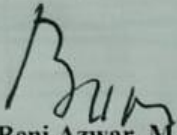
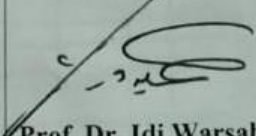


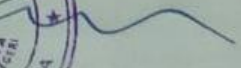



Ahmadi
NIM. 21811001

HALAMAN PENGESAHAN
No. 413 /In.34/PS/PP/00.9/02/2024

Tesis yang berjudul “Upaya Pengembangan Kecerdasan Emosional Melalui Bimbingan Pribadi dan Sosial Pada Siswa SMP Islam Ulul Albab Lubuklinggau.” Yang ditulis oleh AHMADI, NIM. 21811001, Program Studi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam (BKPI) Pascasarjana IAIN Curup, telah diperbaiki sesuai dengan permintaan Tim Penguji Ujian Tesis.


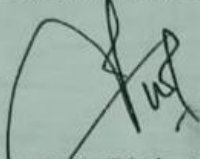
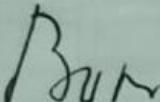
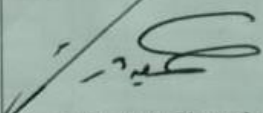
Curup, Februari 2024

<p>Ketua</p>  <p>Dr. Hj. Jumira Warlizasuri, M.Pd NIP. 196609251995022001</p>	<p>Sekretaris / Pembimbing II</p>  <p>Dr. Dina Hajja Ristianti, M.Pd. Kons NIP. 198210022006042002</p>
<p>Penguji Utama</p>  <p>Dr. H. Beni Azwar, M.Pd. Kons NIP. 196704241992031002</p>	<p>Tanggal</p> <p>27/02-2024</p>
<p>Penguji I / Pembimbing I</p>  <p>Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I NIP. 197504152005011009</p>	<p>Tanggal</p>
<p>Mengetahui, Rektor IAIN Curup</p>   <p>Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I NIP. 197504152005011009</p>	<p>Curup, Februari 2024 Direktur Pascasarjana IAIN Curup</p>   <p>Prof. Dr. Hamengkubuwono, M.Pd NIP. 196508261999031001</p>

PERSETUJUAN TIM PENGUJI TESIS

Tesis yang berjudul “Upaya Pengembangan Kecerdasan Emosional Melalui Bimbingan Pribadi dan Sosial Pada Siswa SMP Islam Ulul Albab Lubuklinggau.” Yang ditulis oleh AHMADI, NIM. 21811001, Program Studi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam (BKPI) Pascasarjana IAIN Curup, telah diperbaiki sesuai dengan permintaan Tim Penguji Ujian Tesis.

Curup, Februari 2024

<p>Ketua</p>  <p>Dr. Hj. Jumira Warlizasuri, M.Pd NIP. 196609251995022001</p>	<p>Sekretaris / Pembimbing II</p>  <p>Dr. Dina Hajja Ristianti, M.Pd. Kons NIP. 198210022006042002</p>
<p>Penguji Utama</p>  <p>Dr. H. Beni Azwar, M.Pd. Kons NIP. 196704241992031002</p>	<p>Tanggal</p> <p>27/02-2024</p>
<p>Penguji I / Pembimbing I</p>  <p>Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I NIP. 197504152005011009</p>	<p>Tanggal</p>

ABSTRAK

Ahmadi, Nim. 21811001, *Upaya Pengembangan Kecerdasan Emosional Melalui Bimbingan Pribadi Dan Sosial Pada Siswa SMP Islam Ulul Albab Lubuklinggau* , Tesis, Program Pascasarjana IAIN Curup, Program Studi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam (BKPI), 2024.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui secara mendalam profil kecerdasan emosional siswa SMP Islam Ulul Albab Lubuklinggau dan bagaimana upaya penerapan bimbingan pribadi-sosial yang sesuai bagi pengembangan kecerdasan emosional siswa SMP Islam Ulul Albab Lubuklinggau. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif model deskriptif dan data-data diperoleh melalui serangkaian proses observasi, wawancara, dokumentasi dan puncaknya dianalisis dengan tehnik triangulasi. Penelitian ini mendapatkan hasil kesimpulan: 1) Profil kecerdasan siswa SMP Islam Ulul Albab Lubuklinggau tergolong rendah, hal ini sebagaimana penuturan guru bimbingan dan konseling dan juga kepala sekolah SMP Islam Ulul Albab Lubuklinggau dan didukung oleh pernyataan beberapa siswa SMP Islam Ulul Albab Lubuklinggau; 2) Bimbingan pribadi sosial yang diberikan di SMP Islam Ulul Albab Lubuklinggau difokuskan dengan memberikan arahan kepada siswa mengenai masalah-masalah kepribadian atau *akhlakul karimah* dan sosial kemasyarakatan yang difokuskan kepada bagaimana siswa berinteraksi dengan orang-orang di sekelilingnya. Adapun metode yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling adalah dengan cara metode kelompok atau dengan cara memberikan bimbingan secara terstruktur dan berkelompok dengan jadwal yang sudah ditentukan.

Kata kunci: Kecerdasan, Emosional, Pribadi, Sosial, Siswa

ABSTRACT

Ahmadi, Nim. 21811001, *Efforts To Develop Emotional Intelligence Through Social and Personal Guidance For Students Of Smp Islam Ulul Albab Lubuklinggau City*, Thesis, Postgraduate Program of IAIN Curup, Islamic Education Counseling Guidance Study Program (BKPI), 2024.

This research was conducted to find out in depth the profile of emotional intelligence of students of Islamic Ulul Albab Lubuklinggau Junior High School and how efforts to implement personal-social guidance are appropriate for the development of emotional intelligence of students of Islamic Ulul Albab Lubuklinggau Junior High School. The method used in this research is qualitative descriptive model and the data obtained through a series of observation processes, interviews, documentation and the peak is analyzed by triangulation techniques. This research obtained the following conclusions: 1) The intelligence profile of students of Islamic Ulul Albab Lubuklinggau Junior High School is low, this is as stated by the teacher of guidance and counseling and also the principal of Islamic Ulul Albab Lubuklinggau Junior High School and supported by the statements of several students of Islamic Ulul Albab Lubuklinggau Junior High School; 2) Social personal guidance provided at Islamic Ulul Albab Junior High School is focused on providing direction to students regarding personality or akhlakul karimah and social problems that are focused on how students interact with the people around them. The method used by counseling guidance teachers is by means of group methods or by providing guidance in a structured and group manner with a predetermined schedule.

Keywords: *Intelligence, Emotional, Personal, Social, Student*

KATA PENGANTAR



Assalamua'laikum Warahmatullahi Wabaratu

Dengan menyebut nama Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Panyayang, penulis panjatkan puja dan puji syukur atas kehadiran-Nya, yang telah melimpahkan rahmat, dan hidayah-Nya, serta shalawat dan salam tidak lupa semoga selalu tercurah limpahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, kepada keluarganya, sahabatnya, tabi' tabi'in serta umatnya.

Penulisan Tesis ini yang berjudul “Upaya Pengembangan Kecerdasan Emosional melalui Bimbingan Pribadi Sosial pada Siswa SMP Islam Ulul Albab Kota Lubuklinggau”, dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan pada Program Pascasarjana IAIN Curup. Penulis menyadari bahwa, dalam penyelesaian tesis ini tidak lepas adanya bantuan dan motivasi dari berbagai pihak, baik yang bersifat materi maupun moril, sehingga terwujud sebagaimana adanya. Kepada mereka yang telah membantu dan membimbing dalam penyusunan Tesis ini, penulis mengucapkan banyak terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya serta iringan doa dan salam kepada yang saya hormati:

1. Bapak Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I selaku Rektor IAIN Curup.
2. Bapak Dr. Yusefri, M.Ag selaku Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga IAIN Curup.
3. Bapak Dr. M. Istan M.Pd, MM selaku Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan IAIN Curup.

4. Bapak Dr. Nelson, M.Pd.I selaku Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama IAIN Curup.
5. Bapak Prof. Dr. Hamengkubuwono, M.Pd, selaku Direktur Program Pascasarjana IAIN Curup.
6. Bapak Dr. Irwan Fathurrochman, M.Pd, selaku Wakil Direktur Program Pascasarjana IAIN Curup.
7. Ibu Dr. Dina Hajja Ristianti, M.Pd.Kons, selaku Ketua Prodi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam (BKPI) yang selalu memberikan bimbingan dan pengarahan kepada Penulis dan telah berkenan saya reportkan dalam meminta bantuan, pendapat dan arahan untuk belajar di Pascasarjana IAIN Curup.
9. Bapak Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I, selaku pembimbing I yang telah memberikan banyak pemikiran, saran, petunjuk dan waktunya untuk penulis selama belajar di IAIN Curup terutama dalam menyelesaikan tesis ini dengan baik.
10. Ibu Dr. Dina Hajja Ristianti, M.Pd.Kons selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing, memberi saran dan petunjuk, sehingga penulisan tesis ini dapat diselesaikan dengan baik.
11. Seluruh Bapak dan Ibu dosen dan civitas akademik dosen di Pascasarjana IAIN Curup, yang telah memberikan ilmunya semoga menjadi amal ibadah bagi bapak/ibu dan selalu bermanfaat bagi Penulis.
12. Keluarga Besar Pondok Pesantren Ulul Albab Kota Lubuklinggau telah membantu penulis dalam memberikan kemudahan menyelesaikan tesis ini.

13. Orang tua dan mertua tercinta yang selalu memberikan dukungan baik moril maupun materil. Selalu memberikan doa dan semangat dalam penyelesaian tesis.
14. Teruntuk istriku tercinta Marwiyah, anak ku Ahmad Jundi Robbani dan Salsabila Putri Balqis yang menjadi *support sistem* terbaik.

Akhirnya penulis sadar bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, dengan hati yang lapang penulis masih mengharapkan kritik dan sarannya untuk memperbaiki tesis ini. Semoga ilmu pengetahuan kita, membuat kita lebih sadar dan bersyukur, aamiin.

Wassalamua'laikum Warahmatullahi Wabaratu

Lubuklinggau, Januari 2023

Ahmadi
NIM. 21811001

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Batasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	9

BAB II. KAJIAN TEORI DAN PENELITIAN RELEVAN

A. Kecerdasan Emosional

1. Pengertian Kecerdasan Emosional	11
2. Pentingnya Kecerdasan Emosional	16
3. Aspek-aspek Kecerdasan Emosional	19
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional	22

B. Bimbingan Pribadi dan Sosial

1. Pengertian Bimbingan Pribadi Sosial	27
2. Jenis-Jenis Bimbingan Pribadi-Sosial	30
3. Tujuan Bimbingan Pribadi Sosial	31
4. Prinsip-Prinsip dalam Pengembangan Program Pribadi Sosial	34
5. Metode dan Teknik Bimbingan Pribadi Sosial	39
6. Langkah-langkah Bimbingan Pribadi Sosial	43

C. Penelitian Yang Relevan	46
-----------------------------------	-----------

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian	52
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	54
C. Definisi Operasional	54
D. Teknik Pengumpulan Data	58
E. Teknik Analisa Data	59
F. Teknik Pengujian Keabsahan Data	60

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum Penelitian.....	61
B. Temuan Khusus Penelitian.....	69
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	88

BAB V SIMPULAN DAN IMPLIKASI

A. Kesimpulan.....	116
B. Saran.....	117

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN
DAFTAR TABEL

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan bagi siswa yang memasuki masa remaja memang selalu menarik untuk diperbincangkan, mengingat ketika seseorang memasuki masa remaja, pada saat itulah ia mewariskan statusnya dari remaja ke dewasa, dan hal ini sering disebut sebagai masa sementara yang memerlukan pendidikan, arah dan haluan sesuai kecenderungan mereka dengan kemampuannya. Pada masa ini, seorang remaja mengalami banyak perubahan fisik, seksual, mental dan sosial. Remaja mempunyai perenungan dasar tentang apa jati dirinya dan menjadikannya tidak sama dengan orang lain.¹ Dengan kata lain, masa ini adalah masa pencarian jati diri.

Selain itu, masa remaja disinggung sebagai masa dalam kehidupan manusia di mana batasan usia dan pekerjaan seringkali tidak terlalu jelas. Dalam perjalanan hidupnya, mereka seringkali dibuat bingung karena terkadang mereka diperlakukan sebagai anak-anak dan di lain waktu mereka diharapkan memiliki watak yang mandiri dan dewasa. Penugasan pengembangan dewasa muda memerlukan perubahan signifikan dalam cara pandang dan cara berperilaku anak. Tugas-tugas formatif yang penting pada masa pra-dewasa akan menggambarkan tingkat perubahan yang harus

¹ Elizabeth B Hurlock., *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1980), hlm, 212

dilakukan dan masalah-masalah yang muncul dari perkembangan yang sebenarnya sehingga ketidakdewasaan sering kali menjadi masalah yang sulit untuk bertahan.²

Masa remaja tidak dapat dipungkiri masih sangat membutuhkan bimbingan dari guru. Bimbingan merupakan suatu bagian dan siklus pendidikan yang terkoordinasi dan efisien untuk membantu perkembangan siswa atau siswi dalam menentukan dan mengkoordinasikan kehidupannya sendiri, yang pada akhirnya akan ingin memperoleh pertemuan yang dapat menjadi komitmen positif terhadap iklim dan masyarakat.³

Pada dasarnya, manusia mempunyai tiga kemungkinan yang harus diciptakan dalam melengkapinya. Ketiga kemungkinan tersebut adalah wawasan keilmuan, pengetahuan yang mendalam dan kemampuan mengapresiasi apapun secara lebih dalam. Salah satu tugas formatif penting selama masa remaja adalah untuk mencapai kebebasan yang mendalam, namun pradewasa adalah periode paling temperamental, periode di mana remaja dihadapkan dengan prahara dan tekanan, khususnya periode di mana tekanan di lingkungan rumah meningkat sehingga kaum muda mengalami ketidakstabilan di sekitar rumah yang menyebabkan kesulitan besar untuk dikendalikan.⁴

² Elizabeth B Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan...* hlm. 209

³ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hlm. 94

⁴ Elizabeth B Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan...* hlm. 128

Menurut Hurlock, kemampuan manusia untuk merespons secara emosional telah bisa diperhatikan sejak bayi, tanda awal sikap emosional itu adalah reaksi umum yang diberikan terhadap suatu stimulus yang diterima. Namun, seiring bertambahnya umur, respons emosional seorang anak dapat melamban. Emosi remaja seringkali tidak terkontrol dan amat kuat, tetapi secara general mereka akan belajar cara untuk mengontrol emosi mereka.⁵ Goleman dalam sebuah laporan dalam *National Center For Clinical Infant Program* menyebutkan bahwa kesuksesan siswa dalam studinya tidak hanya didasarkan oleh fakta-fakta mengenai kemampuan diri mereka untuk mengamati, akan tetapi oleh seberapa banyak sisi emosional tersebut ada pada dirinya pula. Hal ini bisa diperhatikan dari kepercayaan diri, minat, pola pikir yang dimiliki oleh siswa. Menurut laporan tersebut, mayoritas siswa yang baik aspek kognitif, afektif, dan psikomotoriknya di bawah rata-rata tidak mempunyai satupun dari aspek-aspek kecerdasan emosional.⁶

Urgensi pengembangan kecerdasan emosional adalah perspektif baru yang menggerakkan siswa untuk mengaktualisasikan dirinya karena kecerdasan intelektual hanya berperan maksimal 20% bagi keberhasilan kehidupan individu, selebihnya (80 %) adalah karena adanya kecerdasan emosional.⁷ Di satu sisi, siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi dapat menyeimbangkan diri, memiliki empati terhadap perasaannya sendiri dan

⁵ Elizabeth B Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan...* hlm. 210

⁶Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, terj., T. Hermaya (Jakarta : PT. Gramedia, 2001), hlm 273

⁷ Daniel Goelman, *Kecerdasan Emosional : Mengapa EI lebih penting daripada IQ*. (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2009), hlm. 44

orang lain, mengetahui dan menghormati perasaan orang di sekitarnya, dapat membangun, menjalin, dan mempertahankan relasinya dengan orang lain dengan cara saling memberi dan menerima.⁸

Kecerdasan emosional berkaitan erat dengan prestasi belajar.⁹ Senada dengan itu, Kanhai menunjukkan hasil-hasil temuan para peneliti yang berkaitan dengan pengaruh kecerdasan emosi terhadap prestasi belajar. Kemudian, Kanhai menyebutkan bahwa kecerdasan emosional merupakan metode untuk mengetahui, memahami, dan menyeleksi pola pikir, rasa, dan bersikap. Hal ini menciptakan interaksi kita dengan orang di sekitar dan pengetahuan kita tentang diri sendiri, mengartikan cara dan apa yang kita alami, menuntut kita untuk menentukan hal utama serta menetapkan sebagian besar perilaku kita dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰

Emosi yang terkontrol amat membantu seseorang melaksanakan proses pembelajaran, sedangkan seseorang yang emosinya tidak terkontrol membuat mereka merasa takut, penuh dengan amarah, tertekan, tidak memiliki tujuan, atau bisa jadi sangat bergembira. Hal tersebut akan mengganggu proses pembelajaran dan pencapaian prestasi mereka.¹¹ Parker mengungkapkan bahwa aspek-aspek kecerdasan emosional dapat memprediksi keberhasilan

⁸ Stein & book, *Leduan EQ: 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*, (Bandung: Kaifa, 2000), hlm, 70

⁹ Oyesojl A. Aremu, Adeyinka Tella, and Adedeji Tella, *Relationship among Emotional Intelligence, Parental Involvement and Academic Achievement of Secondary School Students in Ibadan, Nigeria*, University of Ibadan, Nigeria (www.usca.edu) diakses pada 2 November 2022

¹⁰ Abhishek Kanhai, *Emotional Intelligence: A Review of Researches*, European Academic Research, Vol.II, Issue 1, (2014): hlm. 799-800 <http://www.euacademic.org>. diakses pada 2 November 2022

¹¹ Mustaqim, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2008), hlm. 35-39

individu dalam proses pembelajaran.¹² Hal ini merupakan sebuah keniscayaan karena tujuan utama pendidikan yaitu mencapai prestasi yang diukur melalui tes kecerdasan atau bentuk tes lainnya dari pengecekan ideal, dan sekolah tidak boleh menganggap remeh perkembangan emosional dan faktor pribadi lainnya yang ikut serta dalam proses keberhasilan siswa dalam studi.¹³ Kecerdasan emosional adalah pandangan baru dalam pendidikan yang menyumbangkan asa dan inovasi pada manajemen pendidikan yang selama ini mempercayai bahwa kecerdasan adalah faktor yang menentukan keberhasilan seorang siswa dalam pembelajaran.¹⁴

Fenomena yang terjadi dalam proses belajar mengajar di sekolah SMP Islam Ulul Albab Kota Lubuklinggau, acapkali ditemukan siswa yang berprestasi dalam studinya dengan kecerdasan intelektualnya. Ada siswa yang memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi, tetapi tidak berprestasi, begitu juga sebaliknya.¹⁵ Oleh sebab itu, menjadi jelas bahwa tingkat intelektual siswa bukanlah satu-satunya faktor penentu kesuksesan seseorang, sebab terdapat faktor lain yang memberikan dampak bagi kesuksesan mereka.¹⁶

¹² James D.A. Parker, *Academic achievement in high school: does emotional intelligence matter?*, ' *Personality and Individual Differences* 37 (2004), hlm. 1323.

¹³ Gary R. Low and Darwin B. Nelson, ' *Emotional Intelligence The Role of Transformative Learning in Academic Excellence*, Texas Association of Secondary School Principals (TASSP) for Publication in the TEXAS STUDY magazine for secondary education, Spring 2005 edition. (<http://www.tamuk.edu>) diakses pada 2 November 2022

¹⁴ Syadli Z.A, *Kecerdasan Emosional Siswa dan Implikasinya Terhadap Kreativitas Guru Agama dalam Islam dan Hegemoni Sosial*, ed. Khaeroni (Jakarta: PT.Mediacita, 2001), hlm. 161

¹⁵ Observasi langsung, Rabu 06/09/2023

¹⁶ Mira Gusniawati, " *pengaruh kecerdasan emosional dan minat belajar terhadap penguasaan konsep matematika siswa SMAN di kecamatan kebon jeruk*" diakses dari journal.lppmunindra.ac.id pada tanggal 1 November 2022 hlm 27

Kecerdasan emosional merupakan aspek penting dari kesuksesan peserta didik dalam belajar di SMP Islam Ulul Albab Lubuklinggau. Kecerdasan emosional terdiri dari kemampuan peserta didik mengenali diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan kemampuan untuk membina hubungan dengan orang lain. Fenomena yang terjadi di lapangan masih banyak peserta didik SMP Islam Ulul Albab Lubuklinggau yang belum bisa maksimal menampilkan kecerdasan emosionalnya, sebab terlihat dari sikap peserta didik yang mudah marah, mudah tersinggung, malu dan merasa cemas. Kondisi ini terkadang mengganggu kehidupan efektif sehari-hari mereka baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga.¹⁷

Untuk membentuk dan membina kemampuan siswa dalam memahami manusia secara mendalam, di antara usaha yang bisa dilaksanakan yaitu lewat proyek bimbingan dan bimbingan yang bertujuan untuk memberdayakan siswa dalam mengobservasi, mengenali dan menumbuhkan apa yang diharapkan yang terdapat dalam dirinya, yang dalam hal ini akhir dapat menyelesaikan sendiri semuanya. Pada hakikatnya, tata cara bimbingan dan bimbingan yang dilakukan di lembaga-lembaga pendidikan bertujuan untuk berinteraksi dengan siswa dalam kaitannya dengan masalah kegiatan individu dan masyarakat, pembelajaran dan pengaturan karir. Prosedur bantuan bimbingan dan

¹⁷ Observasi langsung, Rabu 06/09/2023

bimbingan dapat membantu individu dalam mencapai tujuan jika direncanakan dengan efisien dengan pemikiran yang masuk akal.¹⁸

Bimbingan pribadi sosial adalah satu di antara bidang layanan bimbingan yang terdapat di sekolah. Ahmadi mengungkapkan bahwa bimbingan pribadi dan sosial merupakan sekumpulan upaya bantuan yang diberikan kepada siswa untuk bisa mengatasi problematika pribadi dan sosialnya, menyesuaikan diri dengan pribadi dan sosial, menyeleksi grup sosial, menyeleksi macam-macam aktivitas sosial dan aktivitas rekreatif yang bermanfaat.¹⁹ Bimbingan pribadi dan sosial adalah satu di antara layanan bimbingan dan konseling yang mampu membantu siswa dalam menyelesaikan problematika mereka, khususnya dalam bidang psikososialnya. Bimbingan pribadi dan sosial bisa dilaksanakan dengan memastikan lingkungan sudah kondusif, membina relasi yang baik dengan orang-orang di sekitar dan menumbuhkan perilaku yang baik.

Bimbingan sosial individu adalah bimbingan untuk membantu siswa dalam mengatasi masalah individu dan sosial, seperti masalah hubungan dengan individu siswa, dengan pendidik/guru, dan staf, masalah dengan atribut dan kapasitas individu, penyesuaian terhadap iklim pendidikan dan lingkungan tempat mereka tinggal dan kompromi.²⁰ Inti dari definisi bimbingan pribadi dan sosial merupakan pertolongan yang diterima seseorang agar ia mampu mengatasi permasalahan pribadi-sosialnya, seperti masalah relasi sosial, sikap

¹⁸ Rahmad Mustajab, "Strategi Guru Bimbingan Konseling dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Melalui Peningkatan Layanan Bimbingan Konseling di SMPN Pelepat Hilir", dalam Jurnal Pakar Pendidikan, Vol. XVI, No. 2 (2018) hlm. 55.

¹⁹ Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), h.106

²⁰ Yusuf, Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 11

dan kecakapan diri, adaptasi diri dengan lingkungan pendidikan dan masyarakat serta bisa memecahkan permasalahan yang ada.²¹

Berdasarkan latar belakang yang peneliti kemukakan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam dan sistematis tentang **Upaya Pengembangan Kecerdasan Emosional melalui Bimbingan Pribadi dan Sosial pada Siswa SMP Islam Ulul Albab Kota Lubuklinggau.**

B. Identifikasi Masalah

1. Kecerdasan emosional memiliki pengaruh yang sangat besar bagi keberhasilan pembelajaran siswa
2. Kecerdasan emosional siswa dapat dikembangkan melalui program bimbingan pribadi-sosial
3. Bimbingan pribadi dan sosial merupakan bentuk layanan bimbingan konseling yang dapat mengembangkan kecerdasan emosional pada siswa.

C. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti memberikan batasan masalah penelitian pada: Upaya Pengembangan kecerdasan emosional melalui bimbingan pribadi dan sosial pada siswa SMP Islam Ulul Albab Lubuklinggau.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang peneliti paparkan dan kemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

²¹ Alwi, Hasan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2022), hlm. 11

1. Bagaimana profil kecerdasan emosional siswa SMP Islam Ulul Albab Lubuklinggau?
2. Bagaimana upaya penerapan bimbingan pribadi dan sosial yang sesuai bagi pengembangan kecerdasan emosional siswa SMP Islam Ulul Albab Lubuklinggau?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui profil kecerdasan emosional siswa SMP Islam Ulul Albab Lubuklinggau.
2. Untuk mengetahui bagaimana upaya penerapan bimbingan pribadi dan sosial yang sesuai bagi pengembangan kecerdasan emosional siswa SMP Islam Ulul Albab Lubuklinggau.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini sangat bermanfaat untuk menambah ilmu dan memperluas wawasan serta pengalaman terutama yang berkaitan dengan pengembangan kecerdasan emosional melalui bimbingan pribadi dan sosial pada siswa SMP Islam Ulul Albab Lubuklinggau.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, penelitian ini memberikan pengalaman tentang Pengembangan kecerdasan emosional melalui bimbingan pribadi dan sosial pada siswa SMP Islam Ulul Albab Lubuklinggau.
- b. Bagi SMP Islam Ulul Albab Lubuklinggau, penelitian ini dapat menjadi sumbangan pemikiran dan ilmu pengetahuan dalam bidang pengembangan kecerdasan emosional melalui bimbingan pribadi dan sosial pada siswa SMP Islam Ulul Albab Lubuklinggau.
- c. Bagi program studi Bimbingan dan Konseling, temuan ini dapat dijadikan rujukan setidaknya dalam upaya membimbing pribadi dan sosial siswa agar kecerdasan emosional mereka meningkat.
- d. Bagi peneliti, sebagai pengalaman dan penambah wawasan tentang Pengembangan kecerdasan emosional melalui bimbingan pribadi-sosial pada siswa SMP Islam Ulul Albab Lubuklinggau serta sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan Program Pascasarjana di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. KECERDASAN EMOSIONAL

Kecerdasan emosional merupakan salah satu kecerdasan vital bagi manusia sehingga mempengaruhi individu dalam bersikap. Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional mampu memahami dan merespons apa yang mereka rasakan dengan baik serta dapat mengamati sekaligus menanggapi apa yang dirasakan orang lain dengan tepat. Selain itu, mereka juga akan tumbuh dengan baik, sukses, dan terdorong untuk mencapai apapun yang ia inginkan. Sementara itu, individu yang belum mampu mengendalikan sisi emosionalnya akan bertarung dengan kejiwaannya sendiri bahkan hal itu dapat membuatnya sulit berkonsentrasi dan pikirannya dipenuhi oleh hal-hal yang negatif.²²

1. Pengertian Kecerdasan Emosional

Saphiro mengungkapkan bahwa istilah “kecerdasan emosional” dicetuskan pada tahun 1990 oleh dua orang ahli yang bernama Peter Salovey dan John Mayer untuk menjelaskan macam-macam kualitas emosi. Mereka berasumsi bahwa individu membutuhkan kualitas-kualitas tersebut untuk sebuah kesuksesan. Kualitas-kualitas emosi tersebut, yakni empati, mengutarakan dan memahami perasaan, mengontrol amarah, kemampuan untuk mandiri, kemampuan untuk beradaptasi, kemampuan

²²Mira Gusniawati, “Pengaruh kecerdasan emosional dan minat belajar terhadap penguasaan konsep matematika siswa SMAN di kecamatan kebon jeruk” diakses dari journal.lppmunindra.ac.id pada tanggal 1 November 2022 hlm 31

untuk menyelesaikan masalah, bersungguh-sungguh, loyalitas, keramahan, dan sikap menghargai orang lain.²³

Selain itu, terdapat definisi lain dari Steven J. Stein dan Howard E. Book mengutip Rauven Bar-On. Menurutnya, kecerdasan emosional merupakan kumpulan kepandaian, potensi, dan kemahiran nonkognitif yang berimplikasi pada cara individu dalam menjalankan tuntutan dan tekanan lingkungannya. Kemudian, mereka memperkuat pendapatnya dengan pendapat yang telah disampaikan oleh pencetus teori ini yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk memahami perasaan, mencapai dan membawa perasaan dalam berpikir, mengenali apa yang dirasakan dan artinya, mengontrol perasaan secara mendalam untuk memperbaiki emosi dan kemampuan berpikir.²⁴

Artinya, Stein dan Book berpendapat bahwa kecerdasan emosi adalah sekumpulan kemampuan yang memberdayakan kita untuk menjelajahi dunia yang membingungkan, menggabungkan bagian-bagian individu, sosial, dan terlindungi dari semua wawasan, penilaian yang masuk akal, dan daya tanggap yang membingungkan yang sangat penting untuk bekerja dengan sukses secara konsisten. Dalam bahasa sehari-hari, kita biasanya menyebutnya sebagai kemampuan untuk menghargai orang secara mendalam “*Street Smarts (Pintar)*”, atau kemampuan khusus yang

²³ Lawrence E. Saphiro, *How To Raise A Child With A High EQ : A Present Guide to Emotional Intelligence*, Terjemahan A.T. Koncono, (Jakarta : Gramedia, 1997), hlm 9-10

²⁴ Steven J. Stein dan Howard E. Book , *The EQ Edge : Emotional Intelligence and Your Success, Ledakan EQ : 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*, terjemahan Trinanda Rainy Januarsari dan Yudhi Murtanto, hlm.30

kita sebut, “akal sehat”. Cooper dan Sawaf menegaskan bahwa kecerdasan emosional dan kecerdasan-kecerdasan lain sebenarnya saling menyempurnakan dan melengkapi satu sama lain. Emosi mendorong imajinasi, kerja sama, dorongan dan perubahan, sementara pemikiran yang sah mengalahkan motivasi palsu dan menyesuaikan arah dengan tahapan-tahapannya, dan inovasi dengan perasaan yang lebih manusiawi. Cooper dan Sawaf menyatakan bahwa kemajuan pesat dalam kemampuan memahami individu secara mendalam ditopang oleh banyaknya studi ujian dan gagasan dewan yang memberikan pertimbangan luar biasa pada bagian perasaan, naluri, dan kekuatan hubungan dengan diri sendiri serta orang lain di sekitar mereka. Beberapa keuntungan yang didapat karena kemampuan untuk memahami orang secara lebih mendalam yang merupakan sebuah keberhasilan dalam profesi dan asosiasi meliputi: (1) Navigasi, (2) Inisiatif, (3) lompatan ke depan yang terspesialisasi dan penting, (4) Korespondensi yang transparan, (5) Partisipasi dan hubungan kepercayaan bersama, (6) Loyalitas Konsumen, (7) Kreativitas dan Inovasi.²⁵

Kemampuan memahami orang secara mendalam menjadi alasan diperkenalkannya kemampuan dekat yang didapat dari hasil penguasaan. Inti dari kemampuan dekat rumah ini adalah dua kapasitas. (1) Welas asih, yang meliputi kemampuan mengamati sentimen orang lain, (2)

²⁵ Robert K.Kooper & Anyman Sawaf, *Executive EQ Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan dan Organisasi (terjemahan oleh Widodo)*,(Jakarta: Gramedia Pustaka, 1998), hlm. xix

Kemampuan interaktif, artinya mampu memantau sentimen orang lain dengan baik.²⁶ Kemampuan memahami orang secara mendalam menjadi alasan diperkenalkannya kemampuan dekat yang didapat dari hasil penguasaan. Inti dari kemampuan dekat rumah ini adalah dua kapasitas. (1) Welas asih, yang meliputi kemampuan mengamati sentimen orang lain, (2) Kemampuan interaktif, artinya mampu memantau sentimen orang lain dengan baik.²⁷

Kualitas yang menandai kemampuan untuk menghargai orang lain pada tahap yang lebih dalam di sekolah Islam dapat ditelusuri dalam pelatihan moral. Kemampuan memahami seseorang secara mendalam dalam Islam disebut mental Qalbiyah. Oleh karena itu, Abdul Mujib mengatakan bahwa kemampuan memahami manusia pada hakikatnya adalah ilmu Qolbu yang berhubungan dengan pengendalian nafsu yang terburu-buru dan memaksa, wawasan ini menuntun seseorang untuk berhati-hati, cermat, tenang, serta sabar dan tabah dalam menghadapi suatu permasalahan serta bersyukur saat memperoleh kebahagiaan.²⁸

Dari pendapat-pendapat di atas, dapat diambil kesimpulan bawah kecerdasan emosional (*emosional quotient*) yang mendorong individu untuk menemukan nilai, menyalakan ambisi, dan nilai-nilai utama serta mewujudkan sesuatu hal yang diinginkan. Kecerdasan emosional

²⁶ Daniel Goleman, *Working With Emotional Intelligence (terjemahan)*. . (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 39

²⁷ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, terj., T. Hermaya (Jakarta : PT. Gramedia, 2001), Cet. 11, hlm. xiii.

²⁸ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 323

mendorong individu untuk belajar mengakui dan menghormati apa yang dirasakan oleh dirinya sendiri dan orang lain sehingga ia dapat memberikan tanggapan yang sesuai, mengimplementasikan emosi, apa yang ia ketahui, dan kekuatannya dalam aktivitas sehari-hari dengan benar. Dengan demikian, kecerdasan emosi merupakan kemampuan untuk merasakan, memahami, dan mengimplementasikan kekuatan dan kepekaan emosional sebagai rujukan informasi, hubungan, dan efek yang manusiawi.²⁹

Salovey dan Mayer mengemukakan bahwa kecerdasan emosi meningkat dengan adanya pembelajaran dan pengalaman. Oleh karena itu, diperlukan suatu upaya untuk mengembangkan kecerdasan emosi tersebut sejak kecil atau setidaknya sejak SD. Hal ini bertujuan untuk mengatasi munculnya tingkah laku buruk. Dalam penelitian ini, kecerdasan emosi diartikan sama dengan yang disampaikan oleh Bar-On yang menguraikan kecerdasan emosi dalam lima komponen utama, yaitu intrapersonal, interpersonal, adaptasi, pengaturan stres, dan suasana hati yang umum.

Terdapat beberapa kemampuan dalam setiap komponennya, yaitu:

- a) Komponen Intrapersonal, mencakup kemampuan individu dalam menyadari emosinya, menyeleksi, menghargai dirinya sendiri, mengaktualisasikan dirinya, dan kemandiriannya.

²⁹ Robert K. Cooper & Anyman Sawaf, *Executive EQ Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan dan Organisasi...* hlm XIV-XV

- b) Komponen Interpersonal, mencakup kemampuan merasakan apa yang orang lain rasakan, bertanggungjawab terhadap lingkungan sekitar, dan bagaimana hubungan individu dengan orang lain.
- c) Komponen Penyesuaian Diri yang meliputi kemampuan idividu dalam menguji kenyataan, memecahkan masalah, dan keluwesannya.
- d) Komponen Manajemen stres yang meliputi kemampuan menghadapi tekanan dan pengendalian individu terhadap dorongan yang ada.
- e) Komponen suasana hati yang umum meliputi sikap pantang menyerah dan kebahagiaan.³⁰

2. Pentingnya Kecerdasan Emosional

Terdapat penemuan lain yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional berkontribusi secara signifikan terhadap kemandirian siswa.³¹ Sementara itu, Bar-On menyebutkan bahwa kompetensi kecerdasan emosioanl dan kemandirian dijelaskan sebagai independensi individu dalam berpikir dan bertindak.³²

Salovey dan Jack Mayer mengungkapkan bahwa kecerdasan emosional mencakup empat kemampuan. Pertama, kemampuan untuk berempati, memberikan penilaian, dan mengungkapkan emosi dengan tepat. Kedua, kemampuan untuk menyalurkan dan atau menghasilkan perasaan saat individu ingin berpikir. Ketiga, kemampuan untk

³⁰Eunike R. Rustiana”Pendidikan jasmani harmoni untuk meningkatkan kecerdasan emosi siswa sekolah dasar”, 2007 melalui journal.uny.ac.id hlm. 140-141 diakses 1 November 2022

³¹ Bayu, K., & Anita, Z. (2013). *Kontribusi Kecerdasan Emosional terhadap Kemandirian Mahasiswa Perguruan Tinggi Kedinasan X*. Proceeding PESAT, 5, hlm. 53-60

³² Kenneth, E. M. (2008). *Self-Directed Learning and Emotional Intelligence: Interrelationships Between the Two Constructs, Change and Problem Solving*. International Journal of Self-Directed Learning, 5(2), hlm. 11-22.

mengetahui dan menguasai emosi. Keempat, kemampuan untuk mengendalikan emosi dan mengenalkan perkembangan emosi dan kemampuan berpikir.³³

Kecerdasan emosional seseorang dalam merasakan hal secara mendalam berawal dari diri-sendiri untuk membantu mereka dalam menjalin koneksi yang lebih seimbang dengan guru, orang tua, dan teman-teman dengan suasana hati yang positif.³⁴ Dengan demikian, kecerdasan emosional mencakup kemampuan mengendalikan diri, kesungguhan, ambisi, dan kemampuan untuk menahan pada perasaan negatif dan konsentrasi pada perasaan positif berperan penting dalam pencapaian kesuksesan seseorang.³⁵

Howes dan Herald menyebutkan bahwa pada hakikatnya kecerdasan emosional adalah komponen yang menjadikan seseorang pintar dalam mengendalikan emosinya. Lebih lanjut, diungkapkan bahwa emosi manusia terdapat di lubuk hati, naluri yang tak terungkapkan, dan perasaan emosi yang jika diakui dan dihargai. Kecerdasan tersebut membuat individu lebih paham secara mendalam dan lengkap mengenai dirinya dan orang di sekitarnya.³⁶

³³ Salovey, P & Mayer, J D., *Emotional Intelligence* (Jakarta : PT. Gramedia, 1999),

³⁴ Tohid, M. S., Kamran, J., & Rajeswari, K. (2014). *Emotional Intelligence and Social Responsibility of Boy Students in Middle School*. *Conflux Journal of Education* , 2(4), 30-34.

³⁵ Kavita, S. (2010). *Developing human capital by linking emotional intelligence with personal competencies in Indian business organizations*. *Journal of Business Science and Applied Management*, 5(2); hlm. 29-42..

³⁶ Howes dan Herald. (1999). *Emotional Intelligence (terjemahan)*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama

Sebagaimana yang telah diketahui bahwa kecerdasan emosi adalah adalah kecerdasan penting bagi manusia yang seharusnya diasah, dikendalikan, dan dikembangkan secara terus menerus. Hal ini disebabkan kecerdasan emosi mempunyai kelanjutan yang amat berkaitan dengan kualitas hidup manusia, dimana jiwa yang sehat memiliki kecerdasan emosi yang baik. Emosi dapat memberikan wawasan berharga untuk memainkan emosional pengendalian diri, seperti stres, tertekan, moral dan rendahnya kualitas bekerja dalam aktivitas keseharian. Kecerdasan emosional meliputi kemampuan seseorang dalam menyadari dirinya, pengendalian diri, dorongan, empati, dan kemampuan sosial.³⁷

Sehingga dari jiwa yang sehat, manusia sebagai kategori hewan yang tak berdaya menghadapi kesengsaraan, akan memiliki potensi yang lebih besar untuk menjalani jalan hidup yang bahagia. Individu yang dapat mengelola kemampuannya dalam memahami orang lain secara mendalam akan mempunyai potensi yang lebih besar untuk mencapai keberhasilan sejati dan tentunya akan lebih tenang dalam menangani sendiri permasalahan yang rumit sehingga dapat menyampaikan pesan dengan lebih baik.³⁸

Menurut Hurlock³⁹ remaja yang termasuk pada kategori cerdas secara emosional, jika:

³⁷ Veena, V. (2013). *Self-Directed Learning Approaches to Develop Emotional Intelligence in the Business School Context*. International Journal of Human Resource, 3(1), hlm. 47-56.

³⁸ George, J. M. (2000). *Emotions and leadership: the role of emotional intelligence*. Human Relations, 53; hlm. 1027-1055.

³⁹ Hurlock, E. B., *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan, Edisi 5*. (Jakarta: Erlangga, 1980), hlm. 213

1. Pada masa akhir remaja emosinya terkontrol dan ia memilih untuk menunjukkan tanggapan yang tepat terhadap apa yang menyulut emosinya.
2. Remaja menilai kondisi secara kritis terlebih dahulu sebelum merespons secara emosional, tidak lagi menanggapi tanpa memikirkan sesuatu hal dengan matang.
3. Remaja yang emosinya matang menunjukkan kestabilan emosi dan tetap. Artinya, suasana hatinya tidak gampang berubah.

3. Aspek-aspek Kecerdasan Emosional

Salovey dan Mayer mengemukakan lima aspek dalam kecerdasan emosional,⁴⁰ yaitu:

- 1) Memahami emosi diri. Memahami emosi merupakan kecakapan individu untuk mengamati perasaan dari waktu ke waktu dan kecakapan untuk memahami perasaan di saat perasaan itu muncul.
- 2) Mengendalikan emosi. Mengendalikan emosi merupakan kecakapan dalam mengontrol perasaannya sendiri agar perasaan tersebut dapat diutarakan secara efektif sehingga keseimbangan tercapai. Individu yang tidak mampu mengendalikan emosi akan selalu merasa sedih.
- 3) Memotivasi diri sendiri. Memotivasi diri sendiri merupakan kecakapan untuk mengaktifkan dan membawa individu pada tujuan. Menata emosi adalah instrumen yang digunakan agar tujuan tercapai.

⁴⁰ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*. (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2007), hlm. 58-59

Orang-orang yang mahir dalam memotivasi dirinya sendiri jauh lebih baik dibandingkan mereka yang tidak bisa memotivasi diri sendiri.

- 4) Mengenali emosi orang lain (empati). Empati tidak hanya digunakan untuk mengenali pikiran dirinya saja, melainkan perasaan orang di sekitarnya juga. Kecakapan ini juga tergantung pada seberapa dalam seseorang menyadari emosionalnya sendiri. Orang yang memiliki empati yang tinggi mampu mengenali situasi sosial dan ia memahami apa yang diperlukan orang-orang di sekitarnya.
- 5) Membina hubungan. Membina hubungan merupakan kecakapan individu dalam membangun koneksi, membangun kelekatan hubungan, sebagian besar adalah kecakapan untuk mengendalikan emosi orang lain. Kecakapan dalam membangun hubungan adalah kecakapan yang mendukung popularitas, kepemimpinan, dan kesuksesan antarpribadi.

Goleman menjelaskan bahwa kecerdasan emosional terbagi ke dalam lima wilayah utama, yaitu kesadaran diri, pengaturan diri, dan kemampuan membina hubungan dengan orang lain.⁴¹

Secara jelas hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Kesadaran Diri (*Self Awareness*)

Self Awareness merupakan kemampuan individu untuk mengenali perasaan dalam dirinya dan memanfaatkannya sebagai pemandu dalam

⁴¹ Hanna Gloria Crishtopher, (*hubungan iklim sekolah dengan kecerdasan emosional siswa*), <http://journal.universitaspahlawan.ac.id> vol. 2 no 1 diakses pada tanggal 1 November 2022 hlm 217

mengambil keputusan diri sendiri, mempunyai standar yang logis atas kemampuan dan kepercayaan diri yang kuat.

2. Pengaturan Diri (*Self Management*)

Self Management merupakan kemampuan dalam mengontrol dan mengurus emosinya sendiri sehingga berdampak positif pada pengerjaan tugas, mempunyai kepekaan pada intuisi, dan dapat menahan kenikmatan demi tercapainya tujuan dan dapat kembali sehat dari rasa tertekan.

3. Motivasi (*Self Motivation*)

Self-Motivation merupakan keinginan terdalam yang mendorong dan membawa individu menuju tujuan, membantu dalam berinisiatif dan bersikap dengan tepat, dan dapat bertahan dan bangkit dari kegagalan dan frustrasi.

4. Empati (*Empathy/Social awareness*)

Empathy adalah kemampuan untuk ikut merasakan apa yang dialami orang lain, dapat mengenali sudut pandang orang lain, dan membangun relasi saling percaya, dan mampu menyeimbangkan diri dengan berbagai macam jenis relasi.

5. Ketrampilan Sosial (*Relationship Management*)

Relationship Management merupakan kemampuan untuk mengurus emosi dengan baik saat terkoneksi secara sosial dengan orang lain, dapat mengamati kondisi dan jaringan sosial secara hati-hati, berhubungan dengan lancar, menggunakan kecakapan ini untuk

memberi dampak, memimpin, berdiskusi, memecahkan permasalahan, dan bekerja sama dalam tim.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Goleman mengemukakan bahwa jika dilihat berdasarkan beberapa pendapat para ahli, terdapat dua faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang, yaitu : (a) faktor internal dan (b) faktor eksternal. Kaitannya dengan faktor internal, banyak penelitian yang dilakukan oleh para ahli tentang apa yang di sebut teori dominansi otak. Temuan ini pada dasarnya menunjukkan bahwa bagian kiri dan kanan dunia pikiran masing-masing mempunyai kemampuan yang berbeda-beda. Separuh bumi bagian kiri mengambil bagian dalam siklus sah dan verbal yang disebut pembelajaran skolastik, sementara belahan bumi kanan lebih mementingkan latihan imajinatif, misalnya suasana hati, musik, gambar, dan pikiran kreatif yang spesifik. Diharapkan, untuk menghasilkan kemampuan otak yang ideal, penanganan dan perbaikan jalur kedua belahan bumi ini sangatlah penting.⁴²

Sementara menurut Woodworth dan Marguis, faktort-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional antara lain:1). Faktor yang diwariskan adalah metode yang melibatkan pewarisan kualitas atau sifat yang dimulai dari satu umur ke umur berikutnya melalui plasma benih. 2). Faktor Lingkungan berarti dunia sekitar seseorang yang berdampak pada

⁴² Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*. Terj. T. Hermaya. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), hlm. 24-27

peningkatan kapasitas memahami manusia secara lebih mendalam, misalnya tingkat pola makan yang terkandung dalam makanan dan unsur-unsur instruktifnya.⁴³

Perkembangan manusia sangat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu internal dan eksternal menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional,⁴⁴ yaitu :

a. Faktor otak

Memberikan tempat yang luar biasa pada amigdala sebagai penjaga perasaan, penjaga gerbang yang mampu menjaga otak besar. Kemampuan amigdala sebagai semacam fasilitas penyimpanan ingatan yang mendalam sehingga hal yang paling penting adalah bahwa keberadaan tanpa amigdala adalah sebuah keberadaan yang hampir tidak memiliki makna pribadi dengan cara apa pun.

Menurut Le Doux dalam Goleman, kemampuan memahami manusia secara mendalam juga disebabkan oleh kesehatan atau fungsi normal otak seseorang. Seseorang yang lingkungan otak besarnya rusak akan mengalami kekurangan dalam kemampuan berpikir dan memberi penilaian terhadap suatu hal, kerusakan pada bagian subkortikal menghambat kemampuan seseorang dalam mengenali emosi.⁴⁵

⁴³ Woodworth dan Marguis, *Heredity and Environment*, (Norwich: Jorrol and Sons Ltd, 1998), hlm. 165

⁴⁴ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional : Mengapa EI lebih penting daripada IQ*. (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2009), hlm. 21

⁴⁵ Goleman, D, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*, Terj. Tri Kantono Widodo, dari *Working With Emotional Intelligence*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003, hlm. 537

b. Faktor keluarga

Kehidupan keluarga adalah tempat pertama bagi seseorang untuk mendalami emosi, yakni mempelajari cara merasakan dan merespons perasaan diri sendiri, berpikir mengenai perasaan tersebut. Khususnya orang tua berperan penting dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak. Menurut Goleman, lingkungan keluarga adalah sekolah pertama bagi anak-anak untuk memahami emosi.

Menurut Suharsono, selain faktor-faktor di atas, hal penting yang tidak boleh dilupakan untuk bisa memahami manusia secara mendalam adalah tugas seorang ibu. Dalam hadis disebutkan bahwa “surga ada di bawah telapak kaki ibu”, ibu mengarang surga untuk anak-anaknya kelak. Karena ibu merupakan lingkungan pendidikan awal yang membentuk watak kepribadian dan pengetahuan seseorang.⁴⁶

c. Lingkungan sekolah

Guru berperan penting dalam mengembangkan potensi anak dengan cara memimpin dan mengajarnya, sehingga kecerdasan emosional berkembang maksimal. Lebih lanjut, lingkungan sekolah memberikan pengajaran kepada anak sebagai seseorang untuk dapat mengembangkan kecerdasan dan bermasyarakat dengan teman-temannya, sehingga anak-anak dapat mengungkapkan secara bebas tanpa terlalu banyak dikendalikan dan diamati secara ketat.

⁴⁶Suharsono, *Mencerdaskan Anak: Mensintesa Kembali Intelegensi Umum (IQ) dan Intelegensi Emosional (IE) dengan Intelegensi Spiritual (IS)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2001), hlm. 26.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional tidak hanya disebabkan oleh satu faktor saja, yakni keturunan, tetapi faktor pengalaman dan lingkungan yang banyak membuat dan memengaruhi kecerdasan emosional seseorang.

d. Faktor lingkungan dan dukungan sosial

Di sini dukungan dapat berupa pertimbangan, apresiasi, pengakuan, teguran atau pengakuan dari masyarakat. Masing-masing dari mereka menawarkan bantuan mental atau mental untuk anak-anak. Bantuan sosial dicirikan sebagai hubungan relasional di mana setidaknya satu bantuan dengan struktur fisik atau instrumental, data, dan pengakuan. Bantuan sosial cukup untuk mengembangkan sebagian dari kapasitas anak untuk memahami orang lain secara lebih mendalam, sehingga kemudian menimbulkan sensasi yang sangat berharga dalam mengembangkan karakter dan kontak sosial mereka. Lebih lanjut, kecerdasan emosi tidak hanya dibentuk dari kecil, tetapi dapat ditempuh melalui proses pembelajaran. Goleman berpendapat bahwa terdapat beberapa faktor yang memengaruhi kecerdasan emosional,⁴⁷ yaitu:

a. Lingkungan keluarga

Kehidupan keluarga adalah sekolah pertama yang memperkenalkan seseorang terhadap emosi. Tugas orang tua sangatlah penting sebab orang tua adalah subjek utama yang sikapnya diakui, diasimilasikan yang

⁴⁷ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional : Mengapa EI lebih penting daripada IQ*. (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2009), hlm. 267-282

akan ditiru oleh anak. Kemampuan untuk menghargai orang secara mendalam ini dapat diberikan saat anak di masa kanak-kanaknya dengan teknik contoh artikulasi. Kehidupan mendalam yang dikembangkan dalam keluarga amatlah berharga bagi anak-anak mulai dari sekarang. Misalnya: mempersiapkan kecenderungan hidup terkendali dan dapat diandalkan, kemampuan berhubungan, dan lain-lain. Menghadapi permasalahan, sehingga anak dapat fokus dengan baik dan tidak banyak mengalami permasalahan sikap, seperti ketidaksopanan.

b. Lingkungan non keluarga

Dalam hal ini, lingkungan yang dimaksud adalah masyarakat. Kapasitas untuk menghargai siapa pun pada tingkat yang lebih dalam ini tercipta sesuai dengan perkembangan fisik dan mental anak. Pembelajaran ini biasanya ditampilkan dalam latihan bermain anak, misalnya berpura-pura. Anak-anak bertindak sebagai orang di luar dirinya dengan perasaan sehingga anak-anak akan mulai belajar bagaimana memahami keadaan orang lain. Peningkatan kemampuan memahami siapa pun secara mendalam dapat dilakukan melalui berbagai jenis persiapan, termasuk persiapan ketegasan, kasih sayang, dan lain-lain.

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa kecerdasan emosional berkaitan erat dengan faktor internal dan eksternal. Pertama, faktor internal mencakup kesehatan, otak yang berfungsi dengan baik, dan hereditas. Kedua, faktor eksternal mencakup keadaan lingkungan tempat tinggal seseorang, baik lingkungan keluarga maupun masyarakat.

B. BIMBINGAN PRIBADI DAN SOSIAL

Pada hakikatnya, bimbingan konseling merupakan usaha untuk memberikan pertolongan agar perkembangan manusia secara maksimal dapat terwujud. Prayitno dan Amti berpendapat bahwa bimbingan konseling merupakan proses bantuan yang dilaksanakan dengan teknik wawancara konseling oleh seorang konselor dengan seseorang.⁴⁸

Istilah “bimbingan” dapat diartikan dengan bantuan dari konselor terhadap seseorang agar ia mampu menjalani hidup secara mandiri atau dapat mencapai independensial dengan menggunakan bermacam-macam bahan, melalui iteraksi dan memberikat amanat serta pendapat dalam kondisi asuhan dan berlandaskan kepada aturan-atura yang berlaku.⁴⁹ Adapun Rahman mengungkapkan bahwa bimbingan pribadi merupakan pemberian layanan kepada siswa untuk menemukan serta mengembangkan bimbingan diri pribadinya, sehingga ia dapat berinteraksi dengan baik dan bertanggungjawab terhadap lingkungan sekitarnya.⁵⁰

1. Pengertian Bimbingan Pribadi dan Sosial

Bimbingan pribadi sosial adalah bagian dari layanan bimbingan yang ada di sekolah. Ahmadi mengemukakan bahwa bimbingan pribadi sosial merupakan kumpulan upaya pertolongan kepada siswa agar mereka mampu menghadapi permasalahan pribadi dan sosial, beradaptasi dengan

⁴⁸ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 105.

⁴⁹ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2011), hlm. 15-20

⁵⁰ Hibana S Rahman, *Bimbingan dan Konseling pola 17* (Yogyakarta: UCY Press, 2003), hlm. 39

lingkungan keluarga dan masyarakat, menyeleksi grup sosial, menyeleksi macam-macam aktivitas sosial dan aktivitas rekreasi yang bermanfaat.⁵¹

Bimbingan pribadi sosial adalah bimbingan dalam mengatur keadaan batinnya dan menaklukkan pertarungan dalam hati dalam mengawasi diri sendiri dalam ruang keduniawian, pertimbangan aktual, mengisi waktu senggang, mengalihkan nafsu seksual, dan lain-lain, serta bimbingan dalam membina pergaulan manusia dengan lainnya dalam kondisi berbeda (pergaulan sosial).⁵²

Bimbingan pribadi sosial adalah bimbingan untuk membantu masyarakat dalam memecahkan problematika sosial-individu. Masalah-masalah sosial dan individu yang didelegasikan adalah masalah hubungan dengan masing-masing mahasiswa, pembicara dan staf, masalah dengan kualitas dan kapasitas individu, penyesuaian terhadap iklim pendidikan dan masyarakat umum di mana mereka tinggal dan berkompromi.⁵³ Inti dari pentingnya bimbingan sosial individu adalah bantuan yang ditujukan masyarakat guna mengidentifikasi masalah-masalah sosial individu yang mereka alami seperti masalah hubungan sosial, masalah dengan kualitas dan kapasitas individu, penyesuaian terhadap lingkungan pendidikan dan masyarakat. Selanjutnya dapat menentukan bentrokan. Karakter adalah

⁵¹ Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009) hlm.106

⁵² Winkel W.S, Sri Hastuti.. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. (Yogyakarta: Media Abadi, 2006), hlm. 76

⁵³ Yusuf, Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 11

“kualitas mental, etika atau kebiasaan yang membedakan seseorang dari orang lain”⁵⁴

Menurut Bimo Walgito, bimbingan pribadi sosial adalah upaya untuk membantu menciptakan mentalitas, jiwa, dan tingkah laku individu dalam aktivitas publik di lingkungan yang luas (bangsa dan masyarakat dunia), berdasarkan pengaturan yang mendasari landasan bimbingan dan pembinaan, untuk lebih spesifik premis ekspres, tujuan ekspres, tujuan negara. terlebih lagi, tujuan instruksi publik. Lebih khusus lagi, untuk mencerdaskan kehidupan negara dan membina pribadi Indonesia pada umumnya, khususnya manusia yang bertakwa dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, mempunyai ilmu dan kemampuan, sejahtera lahiriah dan batiniah, mantap dan merdeka karakter dan perasaan kewajiban sosial dan publik.⁵⁵

Dari pengertian di atas dapat diasumsikan bahwa bimbingan sosial individu adalah bagian layanan bimbingan serta nasehat yang dapat membantu siswa dalam memecahkan probelmatika yang dihadapinya, khususnya psikososial. Bimbingan sosial individu harus dimungkinkan dengan menciptakan iklim yang bermanfaat, membangun kolaborasi yang baik dengan iklim, dan menciptakan perspektif yang inspiratif. Secara umum, bimbingan sosial membantu individu dalam mengembangkan kemampuan saling pengertian dan interaktif sehingga dapat: (1) Mencegah

⁵⁴ Alwi Hasan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 11

⁵⁵ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit. Fakultas Psikologi UGM, 1989), hal. 49

adanya konflik sosial,, (2) menumbuhkan kemampuan komunikasi dan komunikasi sosial serta mampu mengatasi permasalahan sosial (3) membantu hubungan sosial yang positif dengan orang tua, pendamping, pendidik, dan jaringan sekolah lainnya.

2. Jenis-Jenis Bimbingan Pribadi Sosial

Bimbingan pribadi sosial adalah berbagai macam bimbingan dan nasehat. Bimbingan jika dilihat dari permasalahannya terbagi menjadi 4 bagian yaitu Bimbingan Skolastik, Bimbingan Sosial Perorangan, Bimbingan Profesi, dan Bimbingan Keluarga.⁵⁶

Bimbingan akademik adalah bimbingan yang ditujukan kepada individu-individu agar mereka mampu menghadapi dan memecahkan permasalahan akademik yang dilaksanakan dengan menciptakan suasana belajar mengajar yang efektif dan efisien untuk mencegah siswa dari kesulitan belajar. Adapun yang termasuk pada permasalahan akademik yakni sosialisasi kurikulum, pemilihan jurusan/prodi, metode belajar, pelaksanaan tugas-tugas, pencarian serta pemanfaatan sumber belajar, dan perencanaan pendidikan lanjutan, dan lain sebagainya.

Sementara itu, bimbingan karir merupakan bimbingan yang diberikan konselor agar siswa mampu merencanakan, mengembangkan, dan menyelesaikan permasalahan karir mereka, seperti memahami tanggung jawab mereka, memahami situasi dan kepandaian diri,

⁵⁶ Ahmad Juantika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Aspek Latar Kehidupan* (Bandung: PT Refika Aditama, 2014), hal. 15

memahami situasi lingkungan, merencanakan dan mengembangkan karir, menyesuaikan profesi, dan menyelesaikan permasalahan karir yang dihadapi.

Adapun bimbingan keluarga adalah usaha memberikan bantuan kepada individu sebagai pemimpin atau anggota keluarga agar terciptanya keluarga yang utuh dan harmonis, memanfaatkan kemampuan diri, menciptakan dan beradaptasi dengan aturan-aturan keluarga yang bahagia.⁵⁷

3. Tujuan Bimbingan Pribadi Sosial

Umumnya, tujuan bimbingan pribadi-sosial adalah untuk membantu individu untuk berkembang secara maksimal dengan kemampuan yang dimilikinya serta menggapai tujuan-tujuan perkembangan tersebut, seperti aspek pribadi, sosial, belajar, dan karir. Yusus dan Nurisha menyebutkan bahwa konselor adalah mereka yang memiliki kemampuan dalam perencanaan aktivitas penyelesaian studi, perkembangan karir dan kehidupan di masa depan; pengembangan semua kemampuan dan daya yang ia miliki dengan maksimal; kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan pendidikan, masyarakat, dan kerjanya; dan penyelesaian halangan dan rintangan yang ada, adaptasi dengan lingkungan di sekitarnya.⁵⁸

⁵⁷ Ahmad Juantika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Aspek Latar Kehidupan...* hal. 15

⁵⁸ Yusuf, S. & Nurihsan, J., *Landasan Bimbingan Konseling*, (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 13

Menurut Yusuf dan Nani, Bimbingan sosial ditujukan untuk membangun individu mencapai tugas-tugas perkembangan sosialnya serta mampu menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang terjadi di kehidupannya. Tujuan bimbingan sosial terkait dengan pengembangan karakter sosial, yaitu peserta didik mampu mengaktualisasikan sikap dan prilaku dalam kehidupan sehari-hari, dalam kehidupan masyarakat dan bernegara peserta didik dapat memiliki sikap respek terhadap orang lain, empati, toleransi, serta bertanggung jawab.⁵⁹

Sebagai sebuah metode dalam membantu siswa dalam menyelesaikan berbagai masalah, bimbingan pribadi sosial tentunya memiliki tujuan yang harus dicapai. Bimbingan dalam rangka menemukan pribadi yang berarti konselor dalam hal pelaksanaan bimbingan diharapkan dapat membantu klien. Tujuan pemberian layanan bimbingan ialah agar individu atau siswa dapat:

- a. Menyusun rencana aktivitas penyelesaian studi, perkembangan karir dan kehidupan di masa depan.
- b. Mengembangkan semua kemampuan dan daya yang ia miliki semaksimal mungkin.
- c. Menyesuaikan diri dengan berbagai macam lingkungan, seperti lingkungan pendidikan, masyarakat, dan kerjanya.

⁵⁹ Yusuf, Syamsu dan Nani M. Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 39

- d. Menghadapi halangan dan rintangan yang dihadapi selama studi, adaptasi dengan lingkungan pendidikan masyarakat, maupun lingkungan kerja.⁶⁰

Sedangkan Syamsu Yusuf menyebutkan tujuan dari bimbingan pribadi sosial adalah agar siswa :

- a. Memiliki bidang kekuatan yang besar untuk melatih sisi jujur dan pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, komunikasi dengan teman sebaya, sekolah, lingkungan kerja dan masyarakat secara keseluruhan.
- b. Bersikap lunak terhadap individu yang berbeda agama dan berbeda agama dengan memperhatikan satu sama lain dan menjunjung tinggi kebebasan dan komitmen masing-masing.
- c. Memiliki pemahaman tentang irama kehidupan yang bervariasi antara indah (suka) dan buruk (musibah), serta mampu menjawab dengan tegas sesuai hikmah agama yang dianut.
- d. Memiliki tujuan dan pemahaman serta pengakuan yang berharga terhadap diri sendiri sehubungan dengan kualitas dan kekurangan fisik dan mental.
- e. Miliki sikap positif atau hormat terhadap diri sendiri dan hormat terhadap orang lain.
- f. Dapat mengambil keputusan yang tepat.

⁶⁰ Achmad Juantika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Belakang Kehidupan* (Bandung: PT Refika Aditama, 2006), hlm. 8

- g. Sadar akan orang lain, hormati atau hargai orang lain, jangan menghina harga diri atau kepercayaan dirinya.
- h. H. Memiliki rasa kewajiban, yang diwujudkan dalam bentuk kewajiban terhadap kewajiban dan komitmennya.
- i. Dapat bekerjasama secara sosial (Hubungan Kemanusiaan) yang diakui sebagai kekerabatan, persaudaraan atau persahabatan dengan individu.
- j. Dapat menentukan benturan-benturan baik persoalan batin (diri sendiri) maupun persoalan lahiriah (orang lain).
- k. Memiliki kemampuan mengambil sebuah keputusan secara efektif.⁶¹

4. Prinsip-prinsip dalam Pengembangan Program Pribadi Sosial

Suatu program bimbingan merupakan serangkaian aktivitas bimbingan yang tersusun sesuai rencana, tersistematis, diatur sedemikian rupa dalam jangka waktu tertentu. Proses bimbingan yang dilaksanakan menjadi panduan yang pasti dan detail bagi para konselor di sekolah sehingga kegiatan tersebut dapat dilaksanakan dengan efektif dan efisien serta proses evaluasi pun dilaksanakan pada program, proses, ataupun hasil. Suherman mengungkapkan bahwa bimbingan yang direncanakan dengan baik dan matang memberikan kepastian mengenai manfaat yang diperoleh, yakni bagi siswa yang memperoleh layanan tersebut, bagi guru pembimbing, dan staf bimbingan yang melakukannya.⁶²

⁶¹ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 14

⁶² Eman Suherman, *Manajemen Bimbingan dan konseling*. (Bandung : Madani Production, 2009), hlm. 34

Suherman dan Sudrajat (1998:23) mengutip Miller menjelaskan karakteristik program bimbingan yang baik, yaitu: (a) Program dan pengembangannya berlandaskan pada apa yang dibutuhkan siswa, (b) Mengutamakan kebutuhan siswa dalam pengaturannya, (c) Perkembangannya berjalan secara perlahan-lahan atas kontribusi semua petugas, (d) Memiliki tujuan yang ideal yang mungkin untuk dicapai, (e) Menunjukkan komunikasi yang berkelanjutan antar semua staf pelaksanaan, (f) Fasilitas yang memadai. (g) Program yang disusun sesuai dengan program yang ada di sekolah, (h) Menyediakan program yang berlaku untuk semua siswa, (i) Menunjukkan peran yang krusial dalam menyatukan sekolah dan masyarakat, (j) Berjalan beriringan dengan proses penilaian baik tentang program, kemajuan siswa bimbingan, dan kemajuan intelektual dan sikap para konselornya, (k) Menjamin keselaran dan kelanjutan pemberian bimbingan.⁶³

Lebih lanjut Bower dan Hatch mengemukakan beberapa karakteristik dari bimbingan dan konseling yang baik sebagai berikut.⁶⁴

a. *Comprehensive in scope*

Program bimbingan hendaknya bersifat general, yakni program tersebut diperuntukkan bagi seluruh siswa untuk dapat membantu mereka mencapai kesuksesan dalam aspek pribadi-sosial, akademik, dan karir yang berlandaskan karakter masing-masing siswa. Lebih lanjut,

⁶³ Eman Suherman dan Dadang Sudrajat, *Evaluasi dan Pengembangan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Publikasi jurusan PPB FIP IKIP Bandung, 1998), hlm. 23

⁶⁴ Bowers, J.L & Hatch,P.A. *The National Model for School Counseling Programs*. (Washington DC : American School Counselor Association Press, 2002), hlm. 11

bimbingan dan konseling akan dapat membantu siswa dalam melaksanakan tugas atau tanggung jawab mereka dalam masyarakat dengan baik.

b. *Preventive in design*

Tujuan bimbingan disusun untuk memberikan kesempatan pada siswa agar mereka memiliki kecakapan-kecakapan atau *skill* dan keterampilan tertentu, membantu mereka dalam menggapai kesuksesan melalui pengalaman dan perkembangan dalam aspek pribadi-sosial, akademik, karir, dan berkesempatan untuk mengikuti pembelajaran secara aktif dan produktif.

c. *Developmental in nature*

Konselor atau guru pembimbing merencanakan program dan melayani siswa untuk mencukupi kebutuhan mereka yang mempunyai pertumbuhan dan tahap perkembangan yang berbeda-beda.

d. *Integral part of the total educational*

Beberapa program yang terdapat di sekolah, seperti program bersama-sama, surat-menyurat, pembelajaran dan bimbingan konseling adalah program-program yang tidak dapat dipisahkan dari seluruh siswa agar mereka mampu menghadapi halangan dan rintangan yang mereka hadapi selama studi.

e. *Design a delivery system*

Delivey system menunjukkan beberapa bentuk aktivitas, proses belajar, dan wilayah lain yang dilaksanakan guru pembimbing dalam

proses sosialisasi dan pelaksanaan program. Dalam pelaksanaan program, guru pembimbing mengimplementasikan empat komponen program yang telah disusun waktu dan porsi masing-masingnya dari setiap komponen tersebut. Empat komponen program tersebut yakni pelayanan dasar, pelayanan responsif, pelayanan perencanaan perorangan dan penunjang sistem.

f. *Implemented by a state-credentialed school counselor*

Program bimbingan harus dilaksanakan oleh ahli. Apalagi guru yang tidak ahli dan tidak mempunyai latar belakang pendidikan bimbingan dan konseling. Program bimbingan dan konseling seharusnya dilakukan oleh guru pembimbing yang ahli, terpercaya, dan tersertifikasi.

g. *Conducted in collaboration*

Program bimbingan dilakukan dengan berkolaborasi dengan pihak-pihak tertentu. Mereka yang bisa diminta untuk bekerjasama untuk membantu perkembangan siswa, antara lain: orang tua, guru mata pelajaran, wali kelas, staf administrasi, anggota masyarakat dan para profesional lain.

h. *Monitor student progress*

Program bimbingan disusun agar konselor dapat mengawasi perkembangan prestasi siswa. Konselor hendaknya dapat membantu secara terus-menerus dan berkesinambungan setiap perkembangan yang dicapai siswa serta membantu mereka dalam merencanakan pendidikan dan karir yang mengurangi halangan dan rintangan yang dihadapi siswa.

i. *Driven by data*

Program bimbingan yang disusun seharusnya berdasarkan data-data faktual yang didapatkan dari hasil pengamatan terhadap kebutuhan (*need assessment*) siswa. Data tersebut bersifat aktual, faktual, dan akurat untuk mendapatkan suatu gambaran tentang kebutuhan siswa sehingga dapat menyediakan suatu metode yang bisa dipertanggungjawabkan untuk selanjutnya diukur keselarasannya dengan tujuan sekolah, pemerintah, dan pendidikan nasional.

j. *Seeks improvement*

Program bimbingan disusun dan dituju untuk meningkatkan dan mengembangkan. Tujuan tersebut dapat dilaksanakan sesudah mendapatkan hasil evaluasi program. Evaluasi program dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui keefektifan program dan implikasinya terhadap siswa. Aktivitas tersebut memuat evaluasi program berupa proses dan hasil. Berdasarkan hasil evaluasi tersebut kemudian disusun program baru dengan beberapa penyesuaian untuk ditujukan pada tujuan-tujuan awal, yakni peningkatan dan perkembangan.

k. *Share successes*

Program bimbingan disusun untuk bisa saling berbagi informasi yang berkaitan dengan kesuksesan siswa. Program bimbingan yang menyeluruh memberikan kesempatan kepada guru pembimbing di sekolah dan pihak lainnya untuk mengenali kesuksesan siswa dari hasil pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah.

5. Metode dan Teknik Bimbingan Pribadi dan Sosial

Metode bimbingan pribadi sosial merujuk pada metode bimbingan konseling, sebab bimbingan pribadi sosial adalah bagian dari bimbingan dan konseling. Sehingga metode bimbingan dan konseling tersebut juga dapat digunakan untuk bimbingan pribadi sosial.

a. Metode Langsung

Metode langsung adalah metode yang dalam pelaksanaannya terjadi pertemuan langsung berupa tatap muka antara konselor dan siswa. Proses tersebut dilaksanakan secara logis, konselor tidak boleh bersikap semena-mena dan melemparkan tuduhan-tuduhan tertentu, walaupun disampaikan secara langsung. Konselor sebaiknya menghindari larangan yang bersifat langsung, amanat yang didaktid serta yang sifatnya menguasai. Terdapat beberapa macam metode langsung, yaitu:

1) Metode Bimbingan Individu

Metode ini menandakan pada tatap muka antara konselor dan klien, bimbingan dan bantuan diberikan secara *face to face relationship* tanpa adanya suatu media atau perantara⁶⁵dengan teknik sebagai berikut:

- a) Percakapan Pribadi, adalah proses bimbingan di mana konselor melakukan dialog langsung tatap muka dengan klien dalam rangka menyelesaikan masalah klien.

⁶⁵ M. Umar dan Sartono, *Bimbingan dan Konseling Islam* (Yogyakarta: UII Press, 2004), hlm. 54

- b) Kunjungan Rumah (*Home Visit*), konselor mengunjungi rumah klien atau siswa dan bekerjasama dengan orang tua dan keluarga lainnya untuk menyelesaikan masalah klien/siswa. Data yang dapat diambil dari kunjungan rumah ini adalah meliputi kondisi rumah tangga, orang tua, fasilitas belajar di rumah, hubungan antara anggota keluarga, sikap dan kebiasaan di rumah, pendapatan orang tua, komitmen orang tua terhadap perkembangan anak.
- c) Nasehat, yaitu salah satu teknik bimbingan yang dapat diberikan oleh guru atau konselor. Nasehat merupakan usaha atau pendekatan yang dilakukan konselor untuk menyentuh hati dan perasaan klien.
- d) Konsultasi, konsultasi secara umum dipandang sebagai nasehat dari seorang profesional. Dalam layanan konsultasi, ada tiga pihak yang tidak bisa dipisahkan, yaitu konselor, konsulti (kepala sekolah, guru dan orang tua) dan pihak ketiga.⁶⁶

2) Metode Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok (*Group Guidance*) Metode ini digunakan untuk membantu siswa dalam menyusun masalah melalui latihan kelompok. Artinya permasalahan tersebut dirasakan oleh pihak yang berkumpul atau oleh orang yang menjadi individu dalam

⁶⁶ Tohirin, *Bimbingan dan konseling di Sekolah*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2007), hlm. 187-188

pertemuan tersebut. Beberapa bentuk khusus cara bimbingan ini adalah sebagai berikut:

a) *Home room* program

Home room program Untuk lebih spesifiknya suatu program pergerakan memang bertujuan agar para pendidik dapat mengenal siswanya dengan lebih baik sehingga dapat membantu siswa secara efektif. Tindakan ini dilakukan dengan Program *Home Room*, yaitu program tindakan yang bertujuan agar guru dapat lebih memahami siswa sehingga dapat membantunya secara efektif. Pergerakan ini dilakukan di dalam sebagai pertemuan antara pengelola dan pengawas di luar jam pelajaran untuk mengkaji beberapa hal yang dianggap penting.

Dalam program *home room* ini, hendaknya tercipta suasana yang bebas dan menyenangkan agar yang diarahkan dapat menyampaikan perasaannya seperti di rumah sendiri. Pada akhirnya, ruang rumah diikat sehingga membuat ruang tersebut terasa seperti rumah. Pada acara ini diadakan tanya jawab, praduga wajib, latihan menyusun, dan lain-lain. Acara home room dapat diadakan sewaktu-waktu (diatur) atau juga dapat dilaksanakan kapan saja.

b) Karyawisata

Disamping berfungsi sebagai kegiatan rekreasi sebagai aksi olahraga atau sebagai strategi pertunjukan, kunjungan lapangan

dapat berfungsi sebagai metode pengumpulan bimbingan. Dengan kunjungan lapangan, siswa mensurvei artikel-artikel menarik dan mereka mendapatkan data yang lebih baik dari artikel-artikel tersebut. Siswa juga mempunyai kesempatan untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan berkelompok, misalnya mereka juga dapat mengembangkan kemampuan dan cita-citanya saat ini.

Pada metode karyawisata, siswa-siswa dibagi dalam kelompok-kelompok dan setiap kelompok dipimpin oleh satu orang pemimpin. Masing-masing kelompok tersebut berkerjasama pada kelompoknya berdasarkan instruksi dari konselor. Setelah tugas selesai dilaksanakan setiap kelompok dipersilakan untuk berdiskusi. Melalui aktivitas tersebut, siswa-siswa diperkirakan mampu menyesuaikan dengan kehidupan kelompok seperti organisasi, kerjasama, tanggungjawab dan percaya diri.⁶⁷

c) *Group Teaching*

Yang dimaksud sebagai *group teaching* adalah proses yang dilakukan untuk memberikan bimbingan dan konseling dengan bahan ajar bimbingan dan konseling yang telah ditetapkan sebelumnya dengan grup yang telah dikumpulkan.⁶⁸

⁶⁷ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2007), hlm. 289-301

⁶⁸ Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Islam* (Yogyakarta: UII Press, 2004), hlm. 55

b. Metode Tidak Langsung

Metode tidak langsung adalah metode bimbingan yang dilakukan secara tidak langsung tatap muka antara guru BK dengan siswa. Namun guru menggunakan media komunikasi sebagai sarana dalam bimbingan dan konseling.⁶⁹ Hal ini dapat dilakukan melalui media seperti poster, leaflet dan papan bimbingan.

- 1) Poster, adalah selemba publikasi yang berupa gambar atau teks, dapat juga berupa kombinasi dari keduanya. Poster di desain dengan jelas, mencolok dan menarik perhatian siswa, poster dapat dipakai untuk memberikan informasi tentang bahaya narkoba atau bahaya dari merokok dan sebagainya.
- 2) *Leaflet*, yaitu lembaran kertas berukuran kecil yang mengandung informasi bagi siswa. *Leaflet* dapat berisi tentang layanan bimbingan dan konseling tentang *career day*.⁷⁰

6. Langkah-Langkah Bimbingan Pribadi-Sosial

Umar dan Sartono dalam bukunya menyatakan bahwa langkah-langkah bimbingan pribadi sosial adalah sebagai berikut:

1. Tahap Identifikasi Masalah

Tahap ini dilakukan untuk mengenal siswa dan mengetahui efek samping yang muncul. Pada tahap ini, yang harus dilakukan pendidik adalah memahami dampak samping yang mendasari suatu

⁶⁹ Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Islam....* hlm. 55

⁷⁰ Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Islam....* hlm. 53

permasalahan yang dialami siswa. Pada tahap ini pendidik memperhatikan efek samping yang dialami siswa yang menjadi penyebab kemerosotan cara berperilaku dan mengukur bimbingan terbaik yang dapat diberikan.⁷¹

Pada tahap ini, untuk mengetahui masalah yang dialami oleh siswa, dapat berdasarkan hasil dari pengamatan guru BK tentang diri siswa. Data, fakta atau informasi ini dikumpulkan dari berbagai sumber dengan menggunakan instrumen-instrumen pengumpulan data yang memadai,⁷² seperti absensi kelas, mengadakan wawancara dengan siswa, menyebar angket ataupun tes untuk memperoleh data tentang permasalahan kecerdasan emosional siswa atau permasalahan yang sedang dihadapi.

2. Tahap Diagnosa

Tahap ini merupakan tahap untuk memutuskan permasalahan yang dilihat oleh siswa berdasarkan pengalamannya. Pada langkah ini yang dilakukan adalah mengumpulkan informasi atau data dari berbagai pihak, kemudian memutuskan permasalahan yang dihadapi beserta pengalamannya.⁷³

Tindakan demonstratif ini dapat dilakukan dengan membandingkan prestasi dan kemampuan siswa yang sebenarnya, membandingkan nilai yang diperoleh dan tujuan dasar yang diharapkan, serta memeriksa

⁷¹ Umam & Aminudin, *Bimbingan & Penyuluhan* (Bandung: Pustaka Setia, 1989), hlm. 53

⁷² Abu Ahmadi, *Bimbingan & Konseling di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 43

⁷³ Abu Ahmadi, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah...* hlm. 149

karakter siswa. Dari penyelidikan kontekstual ini kemudian dibuat tujuan-tujuan singkat dan tujuan-tujuan tersebut kemudian diperiksa sekali lagi untuk *case conference* (pertemuan kasus) untuk menetapkan masalah dan latar belakangnya. Untuk langkah selanjutnya guru BK dapat merencanakan alternatif bantuan yang akan diberikan kepada siswa sesuai dengan permasalahan yang sedang dihadapi.⁷⁴

3. Tahap Prognosa

Prognosa berarti kegiatan yang telah ditetapkan dalam tahap diagnosis yang akan menjadi dasar utama dalam menyusun dan menetapkan bantuan yang akan diberikan kepada siswa.. Tahap prognosa ditetapkan berdasarkan kesimpulan dalam tahap diagnosa. Untuk menetapkan tahap prognosa ini, sebaiknya ditetapkan bersama setelah mempertimbangkan berbagai kemungkinan dan faktor.⁷⁵

4. Tahap Terapi

Tahap ini merupakan tahap pelaksanaan pemberian bantuan atau bimbingan berdasarkan yang telah ditetapkan dalam langkah-langkah prognosa. Pelaksanaan ini tentunya memakan banyak waktu dan proses yang sistematis dan berkesinambungan, serta memerlukan adanya pengamatan yang cermat.⁷⁶

Pelaksanaan bimbingan dan konseling harus menciptakan hubungan yang baik antara guru dan siswa, menafsirkan data, memberikan

⁷⁴ Umam dan Aminudin, *Bimbingan dan Penyuluhan...* hlm. 54

⁷⁵ Umam dan Aminudin, *Bimbingan dan Penyuluhan...* hlm. 149

⁷⁶ Umam dan Aminudin, *Bimbingan dan Penyuluhan...* hlm. 149

berbagai informasi, serta diskusi tentang berbagai bentuk kegiatan dalam mencari solusi atas masalah yang dihadapi siswa, diantaranya mengubah lingkungan dan sikap. Dalam pemberian bantuan dapat menggunakan teknik dalam bimbingan seperti, membantu siswa dalam memahami diri, memberi nasehat, merencanakan kegiatan, membantu siswa dalam melaksanakan keputusan atau rencana yang dipilih.⁷⁷

5. Tahap Evaluasi dan *Follow up*

Tahap *follow up* adalah tahap melihat perkembangan selanjutnya setelah pemberian bantuan atau bimbingan. Dalam tahap ini guru BK melihat apakah layanan yang diberikan sesuai dengan tujuan atau belum. Jika belum tercapai maka guru BK dapat merencanakan ulang dalam memberikan bantuan kepada siswa.⁷⁸

C. PENELITIAN TERDAHULU YANG RELEVAN

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Uswatun Khasanah dengan judul: *Bimbingan Pribadi Sosial Terhadap Pembentukan Regulasi Emosi Siswa Tunalaras Di SLB-E Prayuwana Yogyakarta*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan tahap-tahap bimbingan pribadi sosial terhadap pembentukan regulasi emosi siswa tunalaras di SLB-E Prayuwana Yogyakarta. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini yaitu guru dan 3 (tiga) siswa tunalaras yang pernah melakukan layanan bimbingan pribadi sosial terhadap

⁷⁷ Umam dan Aminudin, *Bimbingan dan Penyuluhan...* hlm. 149

⁷⁸ Umam dan Aminudin, *Bimbingan dan Penyuluhan...* hlm. 57

pembentukan regulasi emosi. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tahap-tahap bimbingan pribadi sosial terhadap pembentukan regulasi emosi siswa tunalaras di SLB-E Prayuwana Yogyakarta adalah; pertama tahap identifikasi masalah, kedua diagnosa, ketiga prognosa, keempat terapi, kelima evaluasi dan follow up. Bimbingan pribadi sosial membentuk regulasi emosi pada siswa tunalaras berupa adanya perubahan pola pikir dan perilakunya. Seperti muncul inisiatif untuk menyapa teman sebayanya meskipun hanya sebatas gurauan, mau bersimpati dengan menawarkan bantuan kepada orang lain, siswa juga menunjukkan emosi positif daripada emosi negatif seperti mau diajak bekerja sama.

Penelitian yang kedua dilakukan oleh Diesa Mabella Amanda, dkk., dengan judul: *Bimbingan Pribadi-Sosial dengan Menggunakan Zoom Meeting Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Di SMPN 2 Cisarua*. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Metode yang digunakan oleh peneliti adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian dilakukan di SMPN 2 Cisarua. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan didukung dengan dokumentasi. Guru BK dan peserta didik dilakukan observasi dan diwawancara dengan diajukan beberapa pertanyaan yang harus dijawab dengan didukung pula dengan dokumentasi untuk bukti pelaporan. Adapun hasil dari penelitian ini adalah: 1) profil secara umum kecerdasan emosional siswa 2) program bimbingan

pribadi-sosial dengan menggunakan zoom meeting efektif untuk meningkatkan kecerdasan emosional. Maka dari itu diperoleh hasil bahwa ketiga siswa di SMPN 2 Cisarua memiliki kecerdasan emosional rendah yang dikategorikan sedang.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Rusdi Kasman dengan judul: *Program Bimbingan Pribadi-Sosial untuk Meningkatkan Kecerdasan Moral Siswa (Studi Pengembangan di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Setu Bekasi)*. Penelitian bertujuan menghasilkan program bimbingan pribadi-sosial yang efektif dan feasible untuk meningkatkan kecerdasan moral siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian dan pengembangan (research and development) dengan desain penelitian pre-eksperimen one group pretest posttest. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui angket dan wawancara. Teknik pengambilan sampel menggunakan sampel bertujuan (purposive sampling). Hasil penelitian menunjukkan: (1) secara umum tingkat kecerdasan moral siswa di SMAN 1 Setu Bekasi mengarah pada kondisi kritis sehingga membutuhkan upaya preventif; (2) penanganan permasalahan kecerdasan moral di SMAN 1 Setu Bekasi masih responsif dan cenderung represif; (3) program bimbingan pribadi-sosial terbukti efektif meningkatkan kecerdasan moral siswa,

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Andi Suhendra Siregar dengan judul: *Implementasi Program Bimbingan Pribadi Sosial dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa di Madrasah Aliyah Laboratorium (MAL) UIN SU Medan*. Penelitian ini bertujuan untuk

mengetahui Implementasi Program Bimbingan Pribadi Sosial dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa Di Madrasah Aliyah Laboratorium (MAL) UIN SU medan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif lapangan dengan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa:

- 1) Konsep Bimbingan Pribadi Sosial dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa di Madrasah Aliyah Laboratorium (MAL) UIN Sumatera Utara adalah guru bimbingan konseling memberikan arahan kepada siswa yang terkait dengan masalah-masalah kepribadian atau akhlakul karimah dan sosial kemasyarakatan, dengan menggunakan metode mandiri dan berkelompok, 2)
- Implementasi Bimbingan Pribadi Sosial dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa di Madrasah Aliyah Laboratorium (MAL) UIN Sumatera Utara adalah dilakukan secara terjadwal dan dilakukan dengan dua metode yaitu secara mandiri dan berkelompok. Selain itu proses bimbingan pribadi sosial juga dibantu oleh wali kelas dan orang tua masing-masing siswa, 3)
- Hambatan dalam Mengimplementasikan Bimbingan Pribadi Sosial dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa di Madrasah Aliyah Laboratorium (MAL) UIN Sumatera Utara adalah a) kurangnya kesadaran siswa dalam mengikuti dan mengamalkan bimbingan yang telah diberikan, b) kurangnya perhatian orang tua, c) terbatasnya jumlah guru BK, dan d) keterbatasan fasilitas. 4) Upaya yang Dilakukan dalam Mengatasi Hambatan Bimbingan Pribadi Sosial dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa di Madrasah Aliyah Laboratorium (MAL) UIN Sumatera Utara adalah

a) menyadarkan kesungguhan siswa dalam mengikuti proses bimbingan, b) menambah jumlah guru BK, c) melibatkan peran serta guru lain terutama wali kelas, d) memaksimalkan peran kepala sekolah dalam mengawasi proses jalannya konseling.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Novita Nofriyanti dengan judul: *Implementasi Layanan Bimbingan Konseling Individu Dalam Mengembangkan Kecerdasaan Emosional Peserta Didik Di SMP Negeri 1 Batu Ketulis Lampung Barat*. Penelitian ini bersifat deskriptif naratif dan termasuk jenis penelitian kualitatif. Tujuan dari penelitian adalah untuk mendeskripsikan implementasi layanan bimbingan konseling individu dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik di SMP Negeri 1 Batu Ketulis Lampung Barat. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian adalah: 1) Pelaksanaan program layanan bimbingan konseling individu dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik dilakukan dengan melakukan *need asesment*, menetapkan masalah peserta didik, dan melaksanakan rencana pemberian layanan (RPL) sesuai dengan kebutuhan peserta didik. 2) Peran guru bimbingan konseling dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik yaitu melaksanakan program perbaikan dan upaya mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik dalam memberikan layanan bimbingan konseling individu terhadap peserta didik sesuai dengan permasalahan. 3) Kendala yang terjadi dalam proses layanan bimbingan konseling individu dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik adalah terbatas

untuk bertatap muka langsung karena harus melewati izin, untuk melakukan *home visit* tidak memungkinkan, kurangnya kepedulian orang tua dan masih ada peserta didik yang belum terbuka dengan guru bimbingan dan konseling karena menganggap berurusan dengan anak-anak yang bermasalah sehingga peserta didik takut berkomunikasi dengan guru bimbingan dan konseling.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh N. Ica Warnisa dan Tita Rosita, dengan judul: *Bimbingan Pribadi-Sosial Untuk Siswa Yang Memiliki Tingkat Kedisiplinan Rendah*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis permasalahan dalam kedisiplinan siswa melalui Layanan Bimbingan Pribadi dan Sosial yang memfokuskan pada interaksi siswa dalam bersosialisasi di sekolah agar dapat meningkatkan kedisiplinan siswa. Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif yang bersifat studi pustaka (*library research*). Berdasarkan hasil studi pustaka diperoleh gambaran bahwa layanan bimbingan pribadi social dapat meningkatkan kedisiplinan siswa. Layanan bimbingan pribadi social dapat menyelesaikan masalah pribadi maupun social juga dapat membantu siswa dalam (a) berubah menuju pertumbuhan, (b) memahami diri secara utuh, (c) belajar berkomunikasi yang lebih sehat, (d) berlatih tingkah laku baru yang lebih sehat, (e) belajar untuk mengungkapkan diri secara penuh dan utuh, (f) bagaimana cara individu (siswa) mampu bertahan, dan (g) menghilangkan gejala gejala yang disfungsional.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan tahap-tahap ilmiah yang dipilih oleh seorang peneliti untuk memperoleh data atau informasi dan dianalisis. Sehubungan dengan itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Moelong mengemukakan bahwa, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengenali kejadian yang dihadapi oleh subjek penelitian, seperti sikap, motivasi, minat, dan lain-lain secara komprehensif. Hasil penelitiannya diuraikan secara deskriptif berupa kata-kata dan bahasa dalam konteks tertentu secara ilmiah dan dengan menerapkan metode-metode alamiah.⁷⁹

Di samping itu, penelitian kualitatif juga diartikan sebagai pendekatan penelitian yang mengungkap keadaan sosial tertentu dengan menggambarkan kenyataan secara akurat, dibingkai oleh kata-kata dalam kaitannya dengan strategi untuk mengumpulkan dan memecah informasi terkait yang diperoleh dari keadaan normal. Dengan demikian, penelitian subjektif bukan sekedar upaya untuk menggambarkan informasi namun penggambaran tersebut merupakan hasil dari pengumpulan informasi sah yang diharapkan secara

⁷⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 6

subjektif yang dipersyaratkan kualitatif yaitu wawancara mendalam, observasi partisipasi, studi dokumen, dan dengan melakukan triangulasi.⁸⁰

1. Jenis Penelitian

Dari judul yang penulis tentukan, penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Berkaitan dengan itu, instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Lebih lanjut, penelitian deskriptif merupakan jenis penelitian yang berupaya untuk menjelaskan dan mengartikan subjek penelitian apa adanya. Karena itu, penelitian ini juga disebut dengan penelitian non-eksperimen sebab tidak terdapat variabel kontrol dan tidak pula ada tahap penentuan khusus pada variabel-variabelnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena dan subjek penelitian secara objektif dalam temuannya.⁸¹

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan pembatasan penelitian berupa benda, hal atau orang yang berkaitan dengan variabel penelitian.⁸² Subjek penelitian merupakan suatu atribut atau sifat atau nilai dari seseorang, objek atau kegiatan yang memiliki suatu variabel tertentu yang ditetapkan untuk dipelajari dan ditarik dalam sebuah kesimpulan. Adapun dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah siswa SMP Islam Ulul Albab, guru BK dan kepala sekolah yang berjumlah 5 orang.

⁸⁰ Djam'an Satori dkk., *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 25

⁸¹ Sudaryono, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2017), hlm. 82

⁸² Suharsimi Arikunto "Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik, (Jakarta: Rineka Cipta, 2016), hlm.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di SMP Ulul Albab Kota Lubuklinggau. Dengan populasi yang di ambil seluruh siswa SMP Islam Ulul Albab Kota Lubuklinggau. Pertimbangan dalam menentukan populasi di SMP Ulul Albab Kota Lubuklinggau, yaitu:

1. Siswa tingkat SMP karena secara psikologis mereka berada pada masa remaja yang memiliki kondisi psikologis dan emosional yang belum stabil, sehingga diperlukan upaya-upaya pengembangan kecerdasan emosional mereka melalui bimbingan konseling atau bimbingan pribadi sosial.
2. Kecerdasan emosional sangat lah penting pada masa ini karena siswa tingkat SMP mengalami perkembangan yang pesat mencapai kematangan fisik, sosial, dan emosi. Pada masa ini dipercaya merupakan masa yang sulit, baik bagi remaja sendiri maupun bagi keluarga dan lingkungannya dalam hal menyelesaikan berbagai macam persoalan.

Waktu dalam penelitian ini dilaksanakan pada tahun ajaran 2022/2023 mulai bulan November sampai bulan Februari.

C. Definisi Operasional

1. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk berempati, menerima dan memunculkan emosi dengan efektif, mengenali emosi serta pemahaman emosional sehingga emosi dan intelektual individu berkembang. Salovey mendefinisikan dasar mengenai kecerdasan emosi

dalam lima area utama, yakni kemampuan mengetahui emosi yang ada dalam diriya, menejemen emosi diri, mendorong diri sendiri, mengetahui emosi orang lain, dan mampu membangun relasi dengan orang-orang di sekitarnya.

2. Bimbingan Pribadi-Sosial

Bimbingan pribadi-sosial merupakan sekumpulan upaya pertolongan yang diterima seseorang agar ia mampu mengatasi permasalahan pribadi-sosialnya, seperti masalah relasi sosial, sikap dan kecakapan diri, adaptasi diri dengan lingkungan pendidikan dan masyarakat serta bisa memecahkan permasalahan yang ada.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan Data adalah tahapan yang paling menentukan keberhasilan penelitian sebab penelitian bertujuan untuk memperoleh data. Peneliti harus mengetahui teknik-teknik tersebut untuk dapat memenuhi data yang ideal.⁸³ Pengumpulan data dalam penelitian bertujuan untuk mendapatkan informasi, penjelasan, fenomena-fenomena, dan data yang terpercaya.⁸⁴

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini penulis menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

a. Metode Observasi

Observasi merupakan teknik pemerolehan data dimana peneliti mengamati secara langsung subjek penelitian dalam jangka waktu tertentu

⁸³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta. 2018), hlm.224

⁸⁴ Sudaryono, *Metodologi Penelitian...* hlm. 205

dan mencatat secara berurutan tentang fenomena yang diamatinya.⁸⁵ Selain itu, observasi juga diartikan sebagai proses memperhatikan, mengamati, dan mengawasi serta mencatat perilaku secara teratur untuk mencapai tujuan tertentu. Observasi dilaksanakan untuk menemukan data yang bisa dimanfaatkan sebagai bahan untuk menarik kesimpulan atau mendiagnosa sesuatu. Sikap yang diamati tersebut haruslah dapat dirasakan oleh panca indera serta dapat diperhitungkan.⁸⁶ Observasi juga dimaknai sebagai pengamatan dan perekaman mengenai kejadian-kejadian yang menjadi fokus penelitian secara sistematis.⁸⁷ Observasi atau pengamatan mencakup aktivitas yang fokus terhadap subjek penelitian yang menuntut peneliti untuk melibatkan semua panca inderanya untuk mendapatkan data yang akurat.⁸⁸

John W. Creswell mengungkapkan bahwa observasi kualitatif adalah saat peneliti terlibat langsung di tempat penelitian untuk melihat sikap dan kegiatan yang dilakukan oleh subjek penelitian. Dalam observasi ini, peneliti juga mencatat bahkan mereka kegiatan-kegiatan tersebut.⁸⁹

Adapun dalam penelitian ini, jenis observasi yang diterapkan adalah observasi *Kurasi-Partisipasi*, yakni peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan yang dilakukan oleh subjek penelitian. Jadi, peneliti ikut

⁸⁵ AnwarSutoyo, *Pemahaman Individu*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm.69

⁸⁶ Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi dan Focus Groups*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 143

⁸⁷ Sutrisno Hadi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2001), hlm. 136

⁸⁸ Edi Kusnadi, *Metodologi Penelitian: Aplikasi Praktis*, (Jakarta: Ramayana Pers dan STAIN Metro, 2008), hlm. 98

⁸⁹John W. Creswell, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 254

serta dalam pemberian layanan bimbingan pribadi-sosial terhadap siswa SMP Islam Ulul Albab Lubuklinggau.

b. Wawancara

Wawancara merupakan dialog yang dilaksanakan dengan tujuan tertentu. Dialog tersebut dilaksanakan oleh dua piha, yakni antara pewawancara (*interviewer*) yang menanyakan dan narasumber (*interviewee*) yang merespons pertanyaan-pertanyaan yang diajukan.⁹⁰ Wawancara adalah interaksi yang terjadi karena adanya komunikasi yang dilaksanakan oleh minimal dua orang yang bersedia untuk ditanyai mengenai suatu hal. Artinya, proses tersebut diatur secara alamiah untuk membicarakan tentang fenomena tertentu dengan mengutamakan sifat saling percaya agar dapat memahami satu sama lain.⁹¹

Dalam wawancara kualitatif, peneliti dapat melakukan *face-to-face interview* (wawancara secara berhadapan-hadapan) dengan partisipan, *via* telepon dan sebagainya.⁹² Metode wawancara dilaksanakan penulis untuk memperoleh data melalui tanya jawab, merekam, serta menuliskan secara langsung apa yang jawaban yang diberikan oleh narasumber. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data dari kepala sekolah, guru dan siswa untuk mengetahui tentang Upaya Pengembangan Kecerdasan Emosional Melalui Bimbingan Pribadi Sosial Santri SMP Islam Ulul Albab Lubuklinggau.

⁹⁰Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...* hlm. 186

⁹¹ Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi dan Focus Groups...* hlm. 31

⁹²John W. Creswell, *Metodologi Penelitian Kualitatif...* hlm. 254

c. Dokumentasi

Dokumentasi bermaksud untuk mendapatkan data mengenai topik yang dibahas yang mencakup buku-buku yang sesuai, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, gambar, dokumen, data yang relevan dengan penelitian. Studi dokumen adalah penyempurna dari teknik-teknik pengumpulan data lainnya dalam penelitian kualitatif. Hasil pengamatan dan wawancara akan lebih tinggi nilai keabsahannya serta terpercaya jika ditunjang dengan sejarah pribadi kehidupan masa kecil, sekolah, tempat kerja, masyarakat, dan autobiografi.⁹³ Metode ini penulis gunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan SMP Islam Ulul Albab Lubuklinggau, seperti:

- 1) Historis & letak geografis SMP Islam Ulul Albab Lubuklinggau
- 2) Visi dan Misi SMP Islam Ulul Albab Lubuklinggau
- 3) Struktur organisasi SMP Islam Ulul Albab Lubuklinggau
- 4) Keadaan guru dan staf SMP Islam Ulul Albab Lubuklinggau.
- 5) Sarana dan prasarana SMP Islam Ulul Albab Lubuklinggau
- 6) Datas siswa/I SMP Islam Ulul Albab Lubuklinggau
- 7) Program Bimbingan Pribadi Sosial
- 8) Laporan Program Bimbingan Pribadi-Sosial

E. Teknik Peneliti Data

Teknik peneliti data merupakan proses pengolahan data menjadi suatu informasi baru. Proses ini dimaksudkan agar karakteristik data menjadi lebih mudah dipahami dan bermanfaat dalam memberikan solusi bagi suatu

⁹³ Sudaryono, *Metodologi Penelitian...* hlm. 219

problematika. Peneliti data berguna untuk mengelompokkan data. Data yang diperoleh bersumber dari catatan lapangan, respons peneliti, gambar, foto, laporan, biografi, karya tulis ilmiah, dan lain-lain.

Peneliti data berperan sebagai pengatur, pengurut, pengelompok, pemberi kode, dan pengkategorisasi data. Dalam penelitian ini, peneliti data yang digunakan adalah metode deskriptif analistik. Sugiyono menyebutkan bahwa metode deskriptif analitik adalah metode yang bertujuan untuk menjelaskan atau menggambarkan objek yang diteliti lewat data atau sampel yang terkumpul.⁹⁴

F. Teknik Pengujian Keabsahan Data

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan kebenaran data dengan menggunakan sesuatu yang lain di luar data itu untuk diperiksa atau dibandingkan dengan data yang didapat dalam penelitian. Teknik triangulasi yang mayoritas digunakan adalah pemeriksaan menggunakan sumber lainnya. Triangulasi dengan sumber bermakna membandingkan dan memeriksa ulang tingkat kepercayaan suatu informasi yang didapatkan menggunakan waktu dan instrumen yang bervariasi dalam penelitian kualitatif. Hal itu dapat ditempuh melalui cara berikut ini:

- a) Membandingkan data hasil pengamatan lingkungan penelitian dengan data hasil wawancara.
- b) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.

⁹⁴ Sugiyono, 2018, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D...* hlm. 482

- c) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- d) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan.
- e) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan dengan penelitian.⁹⁵

Uji keabsahan dengan triangulasi ini dilaksanakan sebab untuk mengujinya dalam penelitian kualitatif tidak dapat menggunakan alat uji statistik. Demikian pula dengan materi keabsahan yang tidak diuji dari keabsahan instrumen sehingga inti kebenaran bergantung pada kebenaran intersubjektif. Karena itu, sesuatu yang diasumsikan benar jika keabsahan itu merepresentasikan keabsahan orang banyak atau keabsahan *stakeholder*. Keabsahan tidak hanya bersumber dari wacana etik, tetapi juga menjadi wacana etnik dari masyarakat yang menjadi subjek penelitian.⁹⁶

Berdasarkan teknik *trianggulasi* ini, bermaksud untuk menguji keabsahan dan kebenaran data-data yang diperoleh penulis di lapangan tentang Pengembangan kecerdasan emosional. Melalui bimbingan pribadi-sosial pada santri SMP Islam Ulul Albab Lubuklinggau yang peneliti peroleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi.

⁹⁵Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.... hlm. 330-331

⁹⁶ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: PT RajaGrafindoPersada 2003), hlm. 193

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. TEMUAN UMUM PENELITIAN

1. Historis dan Letak Geografis SMP Islam Ulul Albab Lubuklinggau

SMP Islam Ulul Albab Lubuklinggau merupakan salah satu wadah pendidikan menengah yang berbaris Islam yang beralamatkan di Jalan Garuda, Kelurahan Lubuk Tanjung Kecamatan Lubuklinggau Barat 1 Kota Lubuklinggau Propinsi Sumatera Selatan. SMP Islam Ulul Albab Lubuklinggau berdiri pada tahun 2013 di bawah naungan Yayasan Mashlahatul Umat Lubuklinggau. Ketua Yayasan Yaitu Bapak Drs. H. Abu Nawas, As, SH, MM, sedangkan Kepala Sekolah yaitu Ibu Wilda Amelia, S.Pd.⁹⁷

Lembaga ini didirikan untuk memberikan sumbangan kepada masyarakat khususnya kota Lubuklinggau, Musi Rawas dan Musi Rawas Utara dalam bidang pendidikan tingkat menengah yang unggul dan bernafaskan Islam. Sebab pihak sekolah melihat bahwa lembaga-lembaga pendidikan umum dirasa kurang memperhatikan aspek-aspek dalam perkembangan spiritual keislaman. Dengan latar belakang itulah kemudian SMP Islam Ulul Albab Lubuklinggau ini didirikan.

SMP Islam Ulul Albab Lubuklinggauletaknya sangat strategis karena masih berada di dalam Kota Lubuklinggau. Dan juga ditinjau dari

⁹⁷ Dokumentasi Pondok Pesantren Ulul Albab Lubuklinggau Th 2013 s/d 2018

letaknya yang cukup strategis dan sudah memenuhi syarat, persyaratan berdirinya suatu lembaga atau pesantren tersebut jauh dari pasar, pabrik. Sedangkan untuk alat transportasi sangat lancar, sehingga relatif mudah untuk di jangkau oleh masyarakat yang membutuhkan. Adapun letak Pondok Pesantren Ulul Albab Lubuklinggau adalah:

- 1) Sebelah Timur berbatasan Lubuklinggau-Curup
- 2) Sebelah Barat berbatasan dengan SMA Bina Satria (Plus)
- 3) Sebelah Utara berbatasan dengan Kantor Badan Statistik
- 4) Sebelah Selatan berbatasan dengan perumahan Penduduk

2. Visi dan Misi SMP Islam Ulul Albab Lubuklinggau

Adapun Visi SMP Islam Ulul Albab Lubuklinggau adalah :

Menanamkan pendidikan dasar Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah menuju terwujudnya siswa yang berakhlaqul karimah dan unggul dalam prestasi global.

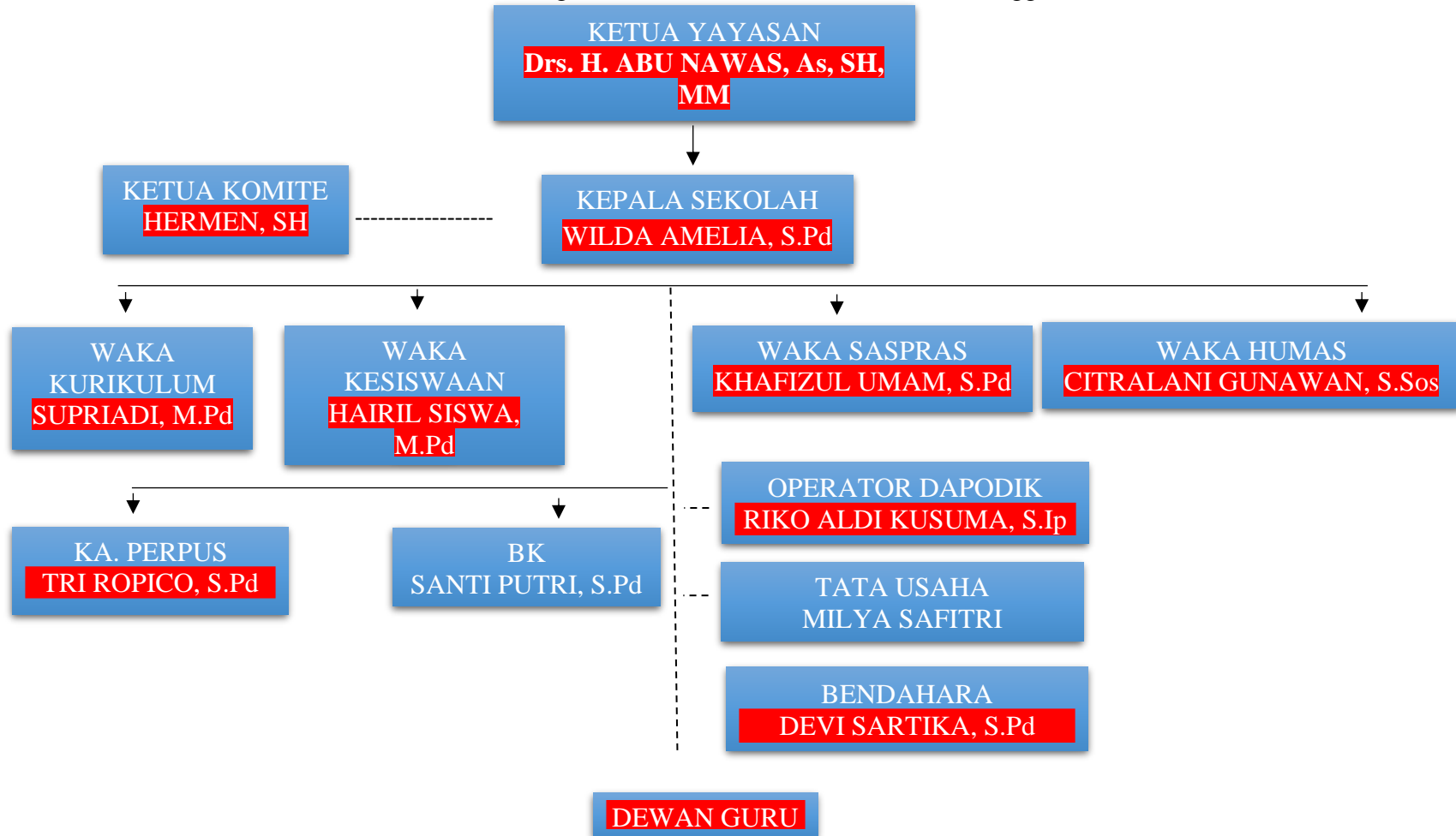
Adapun Misi SMP Islam Ulul Albab Lubuklinggau adalah:

- 1) Mewujudkan *School Culture* yang Islami
- 2) Mewujudkan proses pembelajaran yang inovatif, kreatif dan bermakna
- 3) Mewujudkan bimbingan pendidikan diniyah dan mengaji Al-Quran sehingga mampu berkomunikasi secara islami dan berakhlaqul karimah
- 4) Mewujudkan bimbingan prestasi akademik sehingga mampu berkompetisi secara global

- 5) Mewujudkan kompetensi lulusan berstandar dan dapat diterima di sekolah favorit
- 6) Mewujudkan fasilitas sekolah yang relevan
- 7) Mewujudkan sekolah yang peduli terhadap lingkungan dan memiliki budaya menjaga dan melestarikan lingkungan
- 8) Mewujudkan kerjasama yang baik dengan orang tua atau wali, lembaga pendidikan, lembaga organisasi, media massa, pemerintah pihak-pihak lain.

3. Struktur Organisasi SMP Islam Ulul Albab Lubuklinggau

Gambar. 1 Struktur Organisasi SMP Islam Ulul Albab Lubuklinggau



4. Keadaan sarana fisik SMP Islam Ulul Albab Lubuklinggau

Untuk memberikan gambaran tentang kondisi fisik SMP Islam Ulul Albab Lubuklinggau ini, peneliti akan memaparkan sarana dan prasarana yang menjadi pendukung dalam proses belajar baik dari bangunan yang bersifat permanen maupun sarana yang sifatnya pendukung, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1

Sarana dan Prasarana SMP Islam Ulul Albab Lubuklinggau

No	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah	Kepemilikan	Kondisi	
				Baik	Rusak
1	Ruang kepala sekolah	1		✓	
2	Ruang tata usaha (TU)	1		✓	
3	Ruang guru	1		✓	
4	Ruang belajar (kelas)	6		✓	
5	Asrama Putra	1		✓	
6	Asrama Putri	1		✓	
7	Masjid	1		✓	
8	Perumahan guru	4		✓	
9	Gedung BLK	1		✓	
10	Ruang Perpustakaan	1		✓	
11	Ruang Laboratorium a. IPA				

	b. IPS c. Bahasa d. Komputer	1 1		✓ ✓	
12	Ruang kesenian / keterampilan				
	Sarana Olah Raga Lapangan Volly Lapangan Badminton Lapangan Basket Tennis Meja Takraw	1 1 1 1 1		✓ ✓ ✓ ✓ ✓	
13	Alat Peraga a. Matematika b. IPA c. IPS d. Bahasa	1		✓	
14	Ruang Konseling	1		✓	
15	Media pembelajaran a. OHP b. audio player / radio c. Videp Player / TV d. Slide Projector e. Komputer pembelajaran f. Papan display / majalah dinding	5 2 20 2		✓ ✓ ✓ ✓	
16	Software a. Kaset pembelajaran b. VCD pembelajaran	5 3		✓ ✓	

Sumber: Dokumentasi SMP Islam Ulul Albab Lubuklinggau

5. Tenaga Pengajar SMP Islam Ulul Albab

Jumlah guru tetap dan guru tidak tetap di SMP Islam Ulul Albab Lubuklinggau berjumlah 13 orang. Secara terperinci keadaan guru dan tenaga pengajar di SMP Islam Ulul Albab Lubuklinggau adalah sebagai berikut:

Tabel 2

Daftar Tenaga Pengajar di SMP Islam UlulAlbabLubuklinggau

Tahun Pelajaran 2022-2023

No	Nama	Jabatan	Pendidikan Formal	Pendidikan non Formal/ Pesantren
1	Drs. H. Abu Nawas, As, SH, MM	Ketua Yayasan	Pasca Sarjana UNIB Bengkulu	-
2	Wilda Amelia, S.Pd	Kepala Sekolah	IAIN Curup	
3	Supriadi, M.Pd	Waka Kurikulum	UIN Raden Fatah Palembang	MBS Suci Gresik
4	Hairil Siswa, M.Pd	Waka Kesiswaan	IAI Al-Azhaar Lubuklinggau	PP Al-Azhaar Lubuklinggau
5	Khafizul Umam, S.Pd	Waka Saspras	IAI Al-Azhaar Lubuklinggau	MBS Suci Gresik
6	Tri Ropico, S.Pd	Ka. Perpus	STKIP PGRI Lubuklinggau	PP Al-Azhaar Lubuklinggau

7	Suci Triara, S.Pd	Ka. Lab. Kom	STKIP PGRI Lubuklinggau	-
8	Santi Putri, S.Pd	BK	IAI Al Azhar Lubuklinggau	PP Al-Azhaar Lubuklinggau
9	Riko Aldi Kusuma, S.Ip	Operator Dapodik	UNMURA Lubuklinggau	-
10	Milya Safitri	Tata Usaha	IAI Al Azhar Lubuklinggau	PP Al-Azhaar Lubuklinggau
11	Devi Sartika, S.Pd	Bendahara	IAI Al Azhar Lubuklinggau	PP Mubarak Jambi
12	Novita Sari	Staf Bendahara	IAI Al Azhar	PP Ulul Albab Lubuklinggau
13	Amelia, S.Pd	Wali Kelas 1	STKIP Lubuklinggau	-
14	Lisa Rahma Dania	Wali Kelas 2	IAI Al-Azhaar Lubuklinggau	PP Al-Azhaar Lubuklinggau
15	Santi Putri, S.Pd	Wali Kelas 3	IAI Al-Azhaar Lubuklinggau	-

Dokumentasi SMP Islam Ulul Albab Lubuklinggau Th 2021/2022

B. TEMUAN KHUSUS PENELITIAN

1. Profil Kecerdasan emosional siswa SMP Islam Ulul Albab Lubuklinggau

Profil kecerdasan emosional siswa merupakan salah satu data yang akan peneliti kumpulkan, sebab profil kecerdasan akan menentukan hasil dan arah dari penelitian itu sendiri. Sebelum melakukan penelitian lebih lanjut, peneliti berpikir bahwa mengetahui profil kecerdasan emosional siswa sangat penting. Oleh karena itu, peneliti melaksanakan wawancara dengan pihak-pihak terkait, seperti kepala sekolah, guru bimbingan dan konseling dan siswa/i SMP Islam Ulul Albab Lubuklinggau.

Berikut ini termasuk hasil dari wawancara dan observasi serta dukungan data berupa dokumen mengenai konsep bimbingan pribadi sosial dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa SMP Islam Ulul Albab Lubuklinggau. Menurut Ibu Santi Putri, S.Pd sebagai guru Bimbingan Konseling mengatakan bahwa:

Kecerdasan emosional merupakan pengetahuan individu dalam menyelesaikan sesuatu dalam memilih sesuatu secara hati-hati, misalnya dalam menghabiskan waktu bersama teman lama dan bersikap khusus. Ketika seseorang dapat memutuskan untuk melakukan sesuatu dengan matang, maka bisa dikatakan orang tersebut telah memiliki kecerdasan emosional yang baik.⁹⁸

Lebih lanjut Ibu Santi, S.Pd menambahkan:

Sejauh pengamatan saya, tingkat kecerdasan emosional siswa SMP Ulul Albab Lubuklinggau tergolong rendah. Perasaan siswa yang tidak mampu dan rendahnya rasa takut menunjukkan bahwa siswa ini memiliki kapasitas yang rendah

⁹⁸ Wawancara Ibu Santi Putri, S.Pd, Senin, 04/09/2023 Pukul 13.00 WIB

untuk menghargai orang pada intinya. Artinya, mereka belum mampu menghadapi kehidupan dekat rumah dengan ilmu pengetahuan, belum bisa mengendalikan perasaan, belum bisa memacu diri terutama dinamis dalam berpikir, dan belum bisa membangun koneksi dan bergaul yang baik dengan orang lain. dengan penuh simpati.⁹⁹

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti yang didapat melalui wawancara bersama Ibu Santi, S.Pd tentang kecerdasan emosional siswa SMP Islam Ulul Albab Lubuklinggau bahwa kecerdasan emosional siswa masih tergolong rendah, hal ini menunjukkan bahwa para siswa tersebut masih belum mampu untuk mengatur gejala emosional yang dan belum mampu mengelola emosinya sehingga dapat memotivasi dirinya sendiri untuk lebih giat lagi melakukan kegiatan-kegiatan yang positif terutama mengikuti kegiatan pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas.

Untuk mendukung maupun membandingkan pernyataan dari guru bimbingan dan konseling tersebut di atas, maka peneliti kemudian juga melakukan wawancara bersama Ibu Wilda Amelia, S.Pd yang merupakan kepala SMP Islam Ulul Albab Lubuklinggau tentang profil kecerdasan siswa SMP Ulul Albab Lubuklinggau, beliau mengatakan:

Sebagai kepala sekolah, saya melihat kurangnya aktivitas yang menunjukkan kecerdasan emosional siswa itu tinggi. Sebab Siswa dengan kecerdasan emosional yang tinggi, mampu untuk menyalurkan diri dan peka terhadap perasaan dan pikiran orang lain, mampu memahami, menyadari dan menghargai perasaan orang lain disekitarnya, disamping itu mereka dapat membina dan memelihara hubungan yang saling memberi dan menerima, serta lebih terampil dalam menjalin hubungan antara pribadi yang positif dan dengan kepercayaan diri yang tinggi.¹⁰⁰

⁹⁹ Wawancara Ibu Santi Putri, S.Pd, Senin, 04/09/2023 Pukul 13.00 WIB

¹⁰⁰ Wawancara Ibu Wilda Amelia, S.Pd Senin, 04/09/2023 Pukul 09.00 WIB

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka dapat tarik kesimpulan bahwa kecerdasan emosional siswa di SMP Islam Ulul Albab Lubuklinggau masih tergolong rendah, hal itu disebabkan kurangnya penguasaan emosi siswa dan kontrol diri, kurangnya motivasi terutama untuk belajar dan mengembangkan *skill* dan keterampilan, tidak memiliki kepercayaan diri (*self confidence*) yang baik dan belum dapat melakukan hubungan kerjasama dengan orang lain di dalam kehidupan sosial baik dengan teman di lingkungan sekolah maupun luar sekolah dan dengan masyarakat secara umum di mana mereka tinggal.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa dalam rangka mendukung pernyataan di atas maka peneliti melihat secara khusus bahwa emosi siswa SMP Islam Ulul Albab Lubuklinggau masih sangat labil. Peneliti melihat seringnya siswa melanggar peraturan, kurang disiplin, bermalas-malasan, pura-pura sakit, kurang percaya diri ketika tampil pada acara-acara sekolah seperti *muhadloroh*, pentas seni, organisasi dan sebagainya dan tidak mengikuti kegiatan pembelajaran formal dalam kelas maupun kegiatan ekstrakurikuler menunjukkan rendahnya kecerdasan emosional mereka.

Hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru bimbingan dan konseling dan kepala sekolah diaminkan oleh siswa SMP Islam Ulul Albab Lubuklinggau. Hal ini karena peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa siswa terkait dengan profil kecerdasan siswa SMP Islam Ulul

Albab Lubuklinggau. Peneliti melakukan wawancara dengan seorang siswa SMP Islam Ulul Albab yang bernama Adelina Rahmadani, ia mengatakan:

Kalau aku tidak terlalu PD (percaya diri) dan kurang bisa memotivasi diri untuk giat dalam belajar. Mungkin aku kurang motivasi dalam mengembangkan diri. Karena kurang motivasi itulah yang menjadikan aku kurang giat dalam belajar. Bimbingan yang dilakukan oleh para guru sudah cukup maksimal, hanya saja masih ada kekurangan untuk lebih giat lagi dalam belajar. Perasaan aku untuk bisa tampil di depan dengan percaya diri itu sesuatu yang tidak mudah, itu sangat susah sekali. Perlu dilatih setiap hari.¹⁰¹

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa betapa pengetahuan siswa terhadap diri mereka sendiri peneliti nilai cukup memadai, sebab siswa tersebut dapat mengetahui kekurangan dan kelebihanannya dan dapat memberikan penilaian terhadap diri mereka sendiri terutama yang berkaitan dengan masalah emosional siswa. Hal yang berkaitan dengan pengetahuan siswa tentang apa itu kecerdasan emosional, tidak semua siswa memahamai apa yang dimaksud dengan kecerdasan emosional itu sendiri. Hal ini dinyatakan oleh salah seorang siswa SMP Islam Ulul Albab yang bernama Agung Pratama, ia menyatakan:

Kalau masalah kecerdasan emosioal, setahu saya, yaitu kecerdasan dalam mengatur rasa marah atau emosi. Kalau aku sendiri memang tidak terlalu suka marah, karena itu bisa membuat badan ku terkuras tenaganya, dan juga kalau emosi itu buat pikiran tidak bisa fokus untuk belajar. Aku juga kurang ada rasa percaya diri, agak pemalu, apalagi kalau disuruh tampil untuk berbicara di teman kawan-kawan, masih gemetar dan demam panggung istilahnya. Tapi aku tidak berhenti untuk mencoba biar rasa malu dan takut itu hilang. Kebanyak siswa

¹⁰¹ Wawancara Adelina Rahmadani, Selasa, 05/09/2023 Pukul 10.00 WIB

di sini juga sama, mereka masih malu dan tidak punya keberanian dan kepercayaan diri yang tinggi.¹⁰²

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang peneliti lakukan, maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional siswa SMP Islam Ulul Albab Lubuklinggau tergolong rendah, hal ini sebagaimana penuturan guru bimbingan dan konseling dan juga kepala sekolah SMP Islam Ulul Albab Lubuklinggau dan didukung oleh pernyataan beberapa siswa SMP Islam Ulul Albab Lubuklinggau. Berdasarkan obeservasi yang peneliti lakukan juga ditemukan gejala-gejala kurang tingginya tingkat kecerdasan emosional siswa SMP Islam Ulul Albab Lubuklinggau.

Melihat hasil wawancara dan melihat kenyataan yang terjadi di lapangan, kemudian peneliti mengambil kesimpulan bahwa perlu adanya kegiatan ataupun program ataupun bimbingan yang dilakukan oleh pihak-pihak sekolah untuk meningkatkan dan mengembangkan kecerdasan emosional siswa SMP Islam Ulul Albab Lubuklingga, sebab kesuksesan seorang siswa tergantung bagaimana ia mengelola dan mengatur serta mengembangkan kecerdasan emosionalnya agar dapat lebih giat dalam program-program akademik maupun pergaulan di masyarakat yang lebih luas lagi.

¹⁰² Wawancara Agung Pratama, Selasa, 05/09/2023 Pukul 09.00 WIB

2. Upaya bimbingan Pribadi-Sosial bagi pengembangan kecerdasan emosional pada siswa SMP Islam Ulul Albab Lubuklinggau

Untuk mengetahui bagaimana upaya pengembangan Kecerdasan Emosional Melalui bimbingan pribadi-sosial pada siswa SMP Islam Ulul Albab Lubuklinggau, peneliti terlebih dahulu bertanya dan melakukan observasi secara cermat mengenai pengetahuan guru Bimbingan Konseling (BK) di SMP Islam Ulul Albab Lubuklinggau tentang upaya Bimbingan Pribadi Sosial dan Kecerdasan Emosional dan hubungan antara keduanya. Hal ini perlu dilakukan dan penting, sebab setiap implementasi dari suatu peraturan mesti dimulai dari memahami dan pengetahuan terhadap konsep itu sendiri.

Kutipan di bawah ini adalah kutipan wawancara dan observasi serta dukungan informasi dalam bentuk dokumen tentang konsep bimbingan pribadi-sosial dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa SMP Islam Ulul Albab Lubuklinggau. Menurut Ibu Santi Putri, S.Pd sebagai guru Bimbingan Konseling mengatakan bahwa:

Memang benar. Bimbingan pribadi adalah bimbingan yang menyangkut watak individu. Dengan asumsi karakter seseorang sudah bagus, tentu saja mereka harus diarahkan agar karakternya menjadi jauh lebih unggul. Karakter sosial seseorang dapat melakukan interaksi dengan orang-orang disekitarnya, misalnya mampu mengendalikan perasaannya. Memang jelas ada bimbingan sosial privat yang diberikan oleh guru pembimbing di Sekolah Menengah Pertama Islam Ulul Albab Lubuklinggau, pada saat jam pelajaran dengan memanfaatkan teknik main-main dengan rekan sejawat. Hal ini diharapkan dapat memupuk tali silaturahmi antar sahabat

sehingga tidak terjadi hal-hal yang menyusahkan seperti *bullying* di lingkungan sekolah dan sebagainya.¹⁰³

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka dapat diasumsikan bahwa upaya bimbingan pribadi sosial dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di SMP Islam Ulul Albab Lubuklinggau adalah dilakukan dengan memberikan bimbingan kepada siswa mengenai problematika kepribadian atau akhlak yang mulia dan sosial kemasyarakatan yang dikonsentrasikan pada cara siswa berhubungan dengan orang-orang yang ada di sekitarnya. Adapun cara yang ditempuh oleh guru bimbingan konseling yaitu cara kelompok atau dengan cara membimbing secara tersistematis dan dalam bentuk grup.

Berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti laksanakan untuk menunjang pertanyaan di atas, peneliti mengamati proses bimbingan yang diberikan oleh guru bimbingan konseling kepada siswa di kelas. Hal ini dilaksanakan saat jam pelajaran yang kosong disebabkan guru mata pelajaran tertentu tidak dapat masuk kelas. Dalam hal ini, guru bimbingan konseling yang membimbing siswa tentang hal yang berhubungan dengan disiplin belajar, khususnya untuk belajar mandiri pada saat guru tidak ada di kelas.

Sedangkan menurut penjelasan dari Ibu Wilda Amelia, S.Pd yang juga merupakan kepala SMP Islam Ulul Albab Lubuklinggau bahwa

¹⁰³ Wawancara Ibu Santi Putri, S.Pd, Senin, 04/09/2023 Pukul 13.00 WIB

konsep bimbingan pribadi sosial dalam mengembangkan kecerdasan emosional adalah sebagai berikut:

Bimbingan Konseling adalah merupakan suatu bimbingan dan hal-hal positif. Bimbingan karakter adalah bimbingan atau teguran yang berusaha mendorong karakter seseorang agar menjadi lebih baik dalam beraktivitas dimasyarakat. Kemampuan memahami orang secara lebih dalam merupakan pengetahuan individu dalam menyelesaikan sesuatu, memilih sesuatu dengan hati-hati, misalnya menghabiskan waktu bersama teman lama dan bersikap khusus.¹⁰⁴

Kutipan wawancara di atas menggambarkan adanya hal yang sama dalam upaya mengenai bimbingan pribadi sosial dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa SMP Islam Ulul Albab Lubuklinggau, lebih spesifiknya berbagai bimbingan baik yang diberikan oleh bimbingan dan nasehat pendidik kepada siswa, misalnya fokus dalam mempertimbangkan untuk dapat mengelola segala sesuatunya dengan baik di kancah publik.

Sesuai dengan artikulasi di atas, lahirlah gagasan tentang arah sosial individu kecerdasan emosional siswa di SMP Islam Ulul Albab Lubuklinggau menurut Bpk.Hairil Siswa, M.Pd selaku Waka Kesiswaan adalah sebagai berikut:

Sejauh yang saya ketahui, bimbingan konseling sangat lah diperlukan. Kenapa? karena bimbingan konseling ini mengajarkan komunikasi antara wali kelas dengan siswa-siswi dan komunikasi untuk menciptakan kondisi saling mengingatkan dan saling mengingatkan apabila ada suatu permasalahan. Semua instruktur di sini wajib untuk bergerak dan memberi isyarat kepada siswa jika mereka melakukan hal-hal di luar kebiasaan. Yang pasti para pengajar bimbingan dan penasehat mempunyai ahli dalam hal ini, namun kita bekerjasama untuk memberikan bimbingan kepada para siswa disini. Mungkin setiap sekolah menghadapi hal yang persis

¹⁰⁴ Wawancara Ibu Wilda Amelia, S.Pd Senin, 04/09/2023 Pukul 09.00 WIB

sama, khususnya kekuatan mental siswanya, kemauan keras mereka. Inilah ujian bagi seorang pendidik dalam membingkai kemampuan memahami manusia secara lebih mendalam yang patut kita awasi bersama. Rekomendasi saya untuk mengarahkan dan menasihati para pendidik di masa depan adalah adanya partisipasi yang besar di antara para pendidik dan wali di rumah dalam membentuk kepribadian anak-anak. sehingga tujuan panduan yang tidak seluruhnya ditetapkan dan direncanakan dapat tercapai.¹⁰⁵

Hasil wawancara tersebut cenderung mengutamakan pada urgensi proses bimbingan konseling bagi siswa selama waktu yang dihabiskan untuk belajar dan hidup di arena publik. Proses bimbingan bimbingan juga dilaksanakan oleh pendidik wali kelas sebagai perluasan dari instruktur bimbinganbimbingan. Hal ini tentu merupakan kekhasan yang umum karena banyaknya jumlah siswa tidak sebanding dengan proporsi jumlah guru pengajar dan pembimbing yang ada. Selain itu, tentunya kemampuan lain seorang guru (selain sebagai pengajar dan pembimbing) adalah memberikan bimbingan dan menumbuhkan potensi peserta didik.

Berdasarkan Observasi peneliti, pada jam wali kelas, bimbingan diberikan kepada siswa secara berkelompok sesuai dengan jumlah siswa di kelas tersebut. Bimbingan dilakukan dengan menyampaikan materi yang berkaitan dengan penguatan disiplin belajar siswa dan bimbingan mengenai pentingnya akhlakul karimah yang patut yang harus dimiliki setiap siswa. Dalam beberapa hal bimbingan di kelas juga mengkaji tentang program kerja SMP Islam Ulul Albab Lubuklinggau yang akan

¹⁰⁵ Wawancara Bpk. Hairil Siswa, M.Pd Senin, 04/09/2023 Pukul 11.00 WIB

segera dilaksanakan, sehingga setiap kelas perlu melakukan persiapan untuk membuat program atau merencanakan keberhasilannya.

Sebagai penegasan atas akibat Observasi tersebut, ilmuwan pun menemukan laporan sebagai rencana kerja pengajar kelas. Dalam rencana tersebut dimaksudkan bahwa ada beberapa tanggal dan hari serta materi bimbingan yang akan disampaikan kepada siswa secara berkelompok di kelas yang mana pendidiknya diandalkan sebagai wali kelas.

Praktik konseling yang telah diungkapkan di atas, sesuai dengan peraturan pemerintah dalam pasal 10 Ayat 2 bahwa Konselor atau Guru Bimbingan Konseling melayani 150 konseli atau peserta didik. Kemudian digarisbawahi juga dalam kaitannya dengan Pedoman Pendeta Pendidikan dan Kebudayaan bahwa *“setiap satuan pendidikan SMP/MTs/SMPLB diangkat sejumlah Konselor atau Guru Bimbingan dan Konseling dengan rasio 1: (150- 160)”*. Demikian juga keputusan ini berlaku dengan satuan pendidikan SMA/MA/SMALB/SMK/MAK. Demikian pula, pilihan ini berlaku untuk unit pelatihan SMA/Mama/SMALB/SMK/MAK. Oleh karena itu, bukanlah hal yang biasa jika pendidik wali kelas berpartisipasi selama menjalankan pembimbingan fungsional di sekolah.

Adapun menurut Ibu Wilda Amelinda, S.Pdbahwa upaya bimbingan pribadi sosial dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di SMP Islam Ulul Albab Lubuklinggau adalah sebagai berikut:

Sejauh ini bimbingan konseling yang diterapkan cukup baik dengan bimbingan siswa menjadi lebih dekat dengan para pendidik dalam mencari jawaban atas berbagai permasalahan yang mereka hadapi. Karakter sosial adalah hal-hal yang

menjadi perhatian individu itu sendiri. Sementara itu, kemampuan mengapresiasi orang secara lebih mendalam menyangkut bagaimana mengarahkan dan mengendalikan perasaan seseorang, baik cara berperilaku maupun mentalitasnya secara tepat. Ada program guru BK. Namun tidak dilaksanakan secara rutin, pembimbingan ini banyak dilakukan di kelas bersama-sama (berkumpul). Upaya yang dilakukan untuk mendorong program bimbingan ini adalah dengan melakukan pembahasan di kelas dengan membuat pembahasan bersama-sama, misalnya landasan untuk melanjutkan pendidikan lanjutan, kuliah dengan beasiswa bahkan dunia kerja sekalipun juga turut dibahas.¹⁰⁶

Berdasarkan keterangan di atas bahwa proses bimbingan konseling di SMP Islam Ulul Albab Lubuklinggau lebih terfokus kepada penyelesaian permasalahan yang terkait dengan pembelajaran. Pada saat yang sama, sistem bimbingan juga mengkoordinasikan kemampuan siswa untuk memahami siapa pun secara lebih dalam dan karakter dalam hidup berdampingan dengan siswa dan lingkungan sekitar.

Sedangkan menurut Agung Pratama siswa SMP Islam Ulul Albab Lubuklinggau bahwa konsep bimbingan pribadi sosial dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa adalah sebagai berikut:

Pendapat saya tentang bimbingan konseling di SMP Islam Ulul Albab Lubuklinggau cukup baik, contohnya saja saya yang dulu mau pindah sekolah dan saya dapat nasihat-nasihat dan bimbingan terhadap masalah yang saya hadapi. Inilah tugas pendidik pembimbingan dan nasehat dalam mengarahkan peserta didiknya. Kecerdasan emosional sejauh ini saya kurang mengetahui tentang hal itu. Menganggap karakter sosial adalah sesuatu yang menyangkut permasalahan yang berkenaan dengan manusia atau orang. Life guru BK memberikan bimbingan, lebih spesifiknya di kelas life coach memberikan bimbingan. Upaya untuk membantu program ini mencakup pertemuan percakapan yang membicarakan tentang karakter. Mengenai jurusan profesi, ada hal-hal seperti

¹⁰⁶ Wawancara Ibu Wilda Amelia, S.Pd Senin, 04/09/2023 Pukul 09.00 WIB

membicarakan tentang melanjutkan ujian ke sekolah menengah atau bahkan perguruan tinggi, dll. Harapan saya adalah jurusan ini akan terus berjalan dengan baik dan efisien dan, yang mengejutkan, masuk akal bagi siswa untuk menyelesaikan percakapan dan arah.¹⁰⁷

Berdasarkan penjelasan di atas siswa tersebut sejatiya tidak paham tentang bimbingan pribadi-sosial. Dari kutipan respons tersebut diketahui bahwa bimbingan pribadi sosial memiliki pengertian yang sama dengan bimbingan konseling yang telah umum diketahui. Begitu juga saat ditanyakan tentang kecerdasan emosional, narasumber sudah merespons, tetapi tanggapan yang diberikan tidak tepat. Hemat peneliti, hal tersebut adalah suatu hal yang lumrah terjadi karena terbatasnya pemahaman mereka tentang bimbingan konseling itu sendiri.

Hasil wawancara di atas didukung oleh pernyataan Adelina Rahmadani Siswi SMP Islam Ulul Albab Lubuklinggau bahwa menurutnya, konsep bimbingan pribadi sosial dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa SMP Islam Ulul Albab Lubuklinggau adalah sebagai berikut:

Bimbingan konseling di SMP Islam Ulul Albab Lubuklinggau ini saya rasa ya cukup baik. Saya mendapat nasihat-nasihat dan bimbingan terhadap masalah yang saya hadapi baik di sekolah maupun masalah-masalah keluarga dan pergaulan. Guru BK ada melakukan bimbingan kepada kami yaitu di kelas-kelas saat misalnya tidak ada guru yang masuk. Bimbingan pribadi sosial yaitu guru BK melakukan bimbingan kepada kami dengan memberikan nasehat-nasehat agar rajin belajar dan tidak bolos sekolah. Adapun kecerdasan emosional merupakan kecerdasan kita dalam mengendalikan

¹⁰⁷ Wawancara Agung Pratama, Selasa, 05/09/2023 Pukul 09.00 WIB

emosi saat sendiri maupun saat bergaul dengan teman-teman sekolah.¹⁰⁸

Penegasan di atas menunjukkan bahwa informasi siswa mengenai bimbingan pribadi sosial masih kurang, siswa beranggapan bahwa pembimbingan sosial individu sama dengan pembimbingan nasihat secara keseluruhan. Demikian pula, mereka memahami kapasitas untuk memahami orang pada tingkat yang lebih dalam dan dalam arti yang sangat luas. Namun berdasarkan data di atas, peneliti menemukan bahwa bimbingan pribadi sosial dan sistem bimbingan di SMP Islam Ulul Albab, Lubuklinggau, dilakukan secara berkelompok dan sesuai jadwal serta membahas pengalaman pendidikan yang luar biasa dan perencanaan karir masa depan. Tidak sampai disitu saja, mahasiswa juga diajari cara berinteraksi dengan iklim sosial.

Lebih lanjut, untuk menggali data yang berkaitan dengan implementasi dan bagaimana metode yang dijalankan dalam bimbingan pribadi sosial, peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Santi Putri, S.Pd sebagai guru Bimbingan Konseling bahwa implementasi program bimbingan pribadi sosial siswa dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa di SMP Islam Ulul Albab Lubuklinggau, beliau mengatakan:

Bimbingan kepribadian seorang dapat menjalankan setiap interaksi dengan orang di sekelilingnya, seperti dapat mengontrol emosionalnya. Ya, tentu ada dilakukan bimbingan pribadi sosial oleh guru BK disela-sela waktu

¹⁰⁸ Wawancara Adelina Rahmadani, Selasa, 05/09/2023 Pukul 10.00 WIB

belajar dikelas dengan metode ramai-ramai bersama teman sekelas. Bimbingan konseling juga dilakukan dibantu oleh wali kelas. Hal ini bertujuan untuk memupuk tali solidaritas antar sesama kawan agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan seperti *Bullying* di lingkungan sekolah.¹⁰⁹

Berdasarkan data di atas, maka dapat diharapkan bahwa pelaksanaan bimbingan pribadi sosial bagi siswa dalam meningkatkan kapasitas siswa dalam memahami kecerdasan emosional di SMP Islam Ulul Albab Lubuklinggau dilakukan secara terencana dan bersifat terencana. Ditengah-tengah waktu wali kelas berkonsentrasi pada waktu yang tidak dapat diikuti oleh pendidik. Selain itu, jalannya bimbingan pribadi sosial dalam rangka lebih mengembangkan kemampuan menghargai seseorang secara mendalam juga terbantu oleh masing-masing pendidik kelas. Hal ini bertujuan untuk menjamin bahwa siswa dapat mengatasi tantangan dalam pengalaman yang berkembang dan menumbuhkan potensi siswa.

Adapun menurut Wilda Amelia, S.Pd selaku kepala SMP Islam Ulul Albab Lubuklinggau bahwa implementasi bimbingan pribadi sosial dalam meningkatkan kecerdasan emosional adalah sebagai berikut:

Bimbingan kepribadian yaitu suatu bimbingan atau nasehat yang berupaya untuk mendorong kepribadian seseorang lebih baik lagi dalam bersosial. Adapun Kecerdasan emosional ialah kecerdasan seseorang dalam melakukan hal-hal yang dalam memutuskan perkara.dengan matang, contohnya dalam bergaul dengan teman yang baik dan harus selektif. Sejauh yang diketahui belum pernah dilakukan jika bimbingan secara empat mata tetapi sering juga dilakukan dengan ramai-ramai di dalam kelas. Bimbingan sekolah lanjutan dan karir juga dilakukan terhadap siswa-siswi yang akan lulus atau tamat dari sekolah.¹¹⁰

¹⁰⁹ Wawancara Ibu Santi Putri, S.Pd, Senin, 04/09/2023 Pukul 13.00 WIB

¹¹⁰ Wawancara Ibu Wilda Amelia, S.Pd Senin, 04/09/2023 Pukul 09.00 WIB

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan pribadi sosial dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa dalam mengenal manusia secara mendalam di SMP Islam Ulul Albab Lubuklinggau dilakukan melalui dua cara, yaitu melalui layanan bebas dan berkelompok, bergantung pada status guru. Apabila permasalahannya menyangkut urusan pribadi dan bersifat sangat rahasia, maka pembimbingan dilakukan secara mandiri. Namun, apabila persoalan yang dihadapi berkaitan dengan persoalan yang dianggap lumrah, maka bimbingan dilakukan melalui pembahasan-pembahasan. Bimbingan dilakukan di kelas setiap siswa, terkadang bimbingan juga dilakukan oleh guru bimbingan konseling, namun juga dibantu oleh wali kelas.

Peneliti menemukan dokumen untuk menguatkan pernyataan di atas. Dokumen tersebut berupa daftar kegiatan bimbingan dan konseling dari guru BK di SMP Islam Ulul Albab Lubuklinggau. Dokumen tersebut berisi tentang daftar peserta bimbingan secara individu yang terkait dengan beragam masalah yang dihadapi siswa. Masalah-masalah tersebut dicatat dengan lengkap. Beberapa kasus yang ekstrim malah telah ditambah penyelesaiannya dengan menggunakan surat perjanjian di atas materai. Dokumen mengenai catatan ini disimpan oleh guru bimbingan konseling, jika suatu saat siswa yang telah melakukan kesalahan lalu mengulangi kesalahannya, atau membuat kesalahan baru akan dikeluarkan dari sekolah.

Di SMP terdapat surat panggilan orang tua. Surat ini akan diterima oleh orang tua yang anaknya telah melakukan pelanggaran terhadap peraturan-peraturan sekolah. Surat tersebut terdiri atas tiga tingkat, yakni: surat peringatan pertama, kedua, dan ketiga. Kalau seorang siswa sudah memperoleh surat peringatan yang ketiga, kemudian ia tetap melanggar peraturan yang ada, maka siswa tersebut tidak bersekolah lagi di sekolah yang sama.

Adapun menurut Bpk. Hairil Siswa, M.Pd selaku Waka Kesiswaan, penerapan bimbingan pribadi-sosial dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di SMP Islam Ulul Albab Lubuklinggau adalah sebagai berikut:

Sejauh yang saya ketahui, bimbingan konseling sangat lah diperlukan. Kenapa? Karena bimbingan konseling ini mengajarkan komunikasi antara wali kelas dengan siswa-siswi dan komunikasi antara siswa dengan siswa agar tercipta saling mengingatkan dan saling menasehati jika terdapat suatu masalah. Seluruh guru yang ada disini wajib menindak, dan menasehati siswa-siswi jika melakukan hal-hal yang tak wajar, memang guru BK lah yang memiliki otoritas dalam hal ini tetapi kita saling kerja sama dalam melakukan bimbingan terhadap siswa-siswi disini. mungkin setiap sekolah sama yang dialaminya yaitu tentang kecerdasan siswa-siswi, kebandelannya. Di sinilah tantangan seorang guru dalam membentuk kecerdasan emosionalnya yang harus kita tata bersama-sama. Saran saya terhadap bimbingan konseling kedepannya ada kerjasama yang baik antara guru dan orang tua di rumah dalam membentuk karakter anak-anak. Sehingga tercapai tujuan-tujuan koseling yang telah diagendakan.¹¹¹

¹¹¹ Wawancara Bpk. Hairil Siswa, M.Pd Senin, 04/09/2023 Pukul 11.00 WIB

Berdasarkan penjelasan tersebut maka disimpulkan bahwa penerapan bimbingan pribadi-sosial dalam mengembangkan kecerdasan emosioanal siswa di SMP dilaksanakan dengan cara bekerjasama dengan guru bimbingan konseling, wali kelas, dan orang tua siswa di rumah. Selaku orang yang berhak untuk menangani konnseling, guru BK tidak dapat melaksanakan semuanya tanpa bantuan pihak lain, guru BK hendaknya memperoleh bantuan dari guru-guru lainnya, khususnya dukungan dari wali kelas.

Sementara itu, penerapan bimbingan pribadi-ssial dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di SMP Islam Ulul Albab Lubuklinggau menurut Ibu Wilda Amelia, S.Pd adalah sebagai berikut:

Sampai saat ini bibmingan konseling yang dilakukan sangat baik dengan bimbingan kepada siswa agar lebih dekat dengan pendidik dalam mencari jawaban atas berbagai permasalahan yang mereka hadapi. Ada program guru Bimbingan konseling di sini. Namun hal ini tidak dilakukan secara rutin, bimbingan ini seringkali diselesaikan secara berkelompok di kelas. Upaya yang dilakukan untuk mendorong program pembimbingan ini adalah dengan melakukan perbincangan di kelas dengan cara mempertemukan perbincangan, misalnya merencanakan ujian akhir dengan hibah atau bebas dan setidaknya membicarakan dunia kerja.¹¹²

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di SMP Islam Ulul Albab Lubuklinggau, bahwa bentuk aktivitas konseling dilaksanakan dengan dua cara, yaitu klasikal dan mandiri. Bimbingan berkelompok atau secara klasikal jika materi pembimbingan berlaku untuk seluruh populasi dan tidak mencakup kepentingan siswa itu sendiri. Namun dengan asumsi

¹¹² Wawancara Ibu Wilda Amelia, S.Pd Senin, 04/09/2023 Pukul 09.00 WIB

ada suatu problematika yang sifatnya individual dan amat tersembunyi dan permasalahan tersebut ditangani oleh seorang siswa tunggal, maka proses pembimbingan dilaksanakan secara bebas di dalam ruang bimbingan khusus yang sudah ada.

Menurut penjelasan siswa yang bernama Agung Pratama siswa SMP Islam Ulul Albab Lubuklinggau bahwa konsep bimbingan pribadi-sosial dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa adalah sebagai berikut:

Pendapat saya mengenai bimbingan konseling di sekolah ini ya cukup baik, contohnya saja saya yang dulu mau pindah sekolah dan Saya mendapat nasehat dan bimbingan sehubungan dengan permasalahan yang saya hadapi, inilah tugas dosen pembimbingan dan nasehat dalam mengarahkan siswanya. Guru BK memberikan bimbingan, khususnya di kelas-kelas pelatih kehidupan memberikan bimbingan. Upaya untuk membantu program ini adalah melalui banyak percakapan yang membicarakan tentang karakter. Ada bimbingan kejuruan, serta ujian melanjutkan studi ke tingkat yang lebih tinggi, hibah, dll. Harapan saya, bimbingan ini akan terus berjalan dengan baik dan efektif dan, yang mengejutkan, masuk akal bagi siswa untuk menyelesaikan percakapan dan bimbingan.¹¹³

Berdasarkan keterangan di atas dapat diambil simpulan bahwa penerapan bimbingan pribadi-sosial dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di SMP dilakukan dengan cara melaksanakan kolaborasi antara guru bimbingan konseling, wali kelas, dan orang tua siswa di rumah. Terdapat beberapa orang yang mendapatkan tanggung jawab untuk mengatur konselingm guru BK memang memiliki peran yang amat kursial.

¹¹³ Wawancara Agung Pratama, Selasa, 05/09/2023 Pukul 09.00 WIB

Namun, guru BK tidak dapat bekerja secara mandiri, harus memperoleh penunjang dari guru-guru lainnya terutama yang berasal dari wali kelas.

Adapun Adelina Rahmadani siswi SMP Ulul Albab Lubuklinggau menyebutkan bahwa penerapan bimbingan pribadi-sosial dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa SMP Islam Ulul Albab Lubuklinggau adalah sebagai berikut:

Bimbingan konseling di sekolah ini saya rasa ya cukup baik. Saya mendapat nasihat-nasihat dan bimbingan terhadap masalah yang saya hadapi. Guru BK ada melakukan bimbingan kepada kami yaitu di kelas-kelas saat misalnya tidak ada guru yang masuk. Bimbingan pribadi sosial yaitu guru BK melakukan bimbingan kepada kami dengan memberikan nasehat-nasehat agar rajin belajar dan tidak bolos sekolah. adapun kecerdasan emosional merupakan kecerdasan kita dalam mengendalikan emosi dengan teman-teman.¹¹⁴

Data tersebut menggambarkan bahwa pelaksanaan pembimbingan sosial individu kepada siswa dilaksanakan dengan menasihati yang berhubungan dengan disiplin belajar siswa. Faktanya, menurut para ahli, ini adalah hal yang sangat umum dilakukan semua instruktur. Padahal itu adalah kunci utama hasil siswa dalam menempuh ujiannya.

Mengingat hasil dari wawancara, observasi dan dokumentasi, maka cenderung diasumsikan bahwa pelaksanaan pembimbingan sosial individu dalam membina kemampuan memahami masyarakat secara lebih mendalam pada siswa Sekolah Pusat Islam Ulul Albab Lubuklinggau dilakukan secara terencana. tengah-tengah konsentrasi wali kelas pada saat

¹¹⁴ Wawancara Adelina Rahmadani, Selasa, 05/09/2023 Pukul 10.00 WIB

guru tidak dapat ikut serta. Pembimbingan dilaksanakan menggunakan dua cara yaitu secara bebas dan berkumpul.

Di samping itu, proses bimbingan pribadi-sosial dalam mengembangkan kecerdasan emosional juga didukung oleh wali kelas dan orang tua siswa itu sendiri. Hal ini dimaksudkan agar siswa dapat menyelesaikan problematika dalam proses pembelajaran dan pengembangan kompetensi siswa, serta dapat menjalin hubungan dengan baik saat berada di lingkungan sosial.

C. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Bimbingan pribadi sosial merupakan salah satu bidang layanan bimbingan yang ada di sekolah. Selain itu, proses bimbingan sosial individu dalam mengembangkan kemampuan menghargai seseorang secara mendalam juga dibantu oleh guru kelas dan wali setiap siswa. Hal ini bertujuan untuk menjamin mahasiswa dapat mengatasi permasalahan yang ada dalam pengalaman yang berkembang dan menumbuhkan potensi siswa, rekreasi dan sosial yang dialaminya.¹¹⁵

Bimbingan pribadi-sosial merupakan bimbingan untuk memberikan bantuan kepada seseorang untuk menyelesaikan permasalahan pribadi-sosialnya. Permasalahannya yang termasuk pada masalah pribadi-sosial adalah relasi dengan teman sebaya, guru, pegawai, permasalahan sikap dan kecakapan diri, adaptasi dengan lingkungan pendidikan dan masyarakat di sekitar kediaman mereka dan

¹¹⁵ Abu Ahmadi, *Psikologi Umum...* hlm.106

pemecahan masalah.¹¹⁶ Pokok dari definisi bimbingan pribadi-sosial ialah bantuan yang diterima masyarakat dalam rangka mengidentifikasi permasalahan sosial individu yang mereka alami seperti permasalahan hubungan sosial, permasalahan dengan atribut dan kapasitas individu, penyesuaian terhadap iklim pendidikan dan masyarakat. Selanjutnya dapat menentukan bentrokan. Karakter adalah “kualitas mental, etika atau kebiasaan yang membedakan seseorang dari orang lain”¹¹⁷

Bimbingan konseling pribadi sosial merupakan upaya membantu masyarakat dalam menghadapi keadaan batinnya dan menaklukkan gejala yang tak kasat mata, mengarahkan diri pada ruang keduniawian, perhatian nyata, mengisi waktu senggang, mengalihkan hasrat seksual, serta usah untuk memberikan bantuan kepada masyarakat dalam membangun relasi sosial dalam kondisi yang bervariasi atau komunikasi sosial. Bimbingan pribadi sosial dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa di SMP Islam Ulul Albab Lubuklinggau sudah dilaksanakan seperti yang telah diterangkan pada bab sebelumnya. Berikut ini akan dijelaskan tentang deskripsi penelitian yang berhubungan dengan empat rumusan masalah pada bab pendahuluan.

1. Profil kecerdasan emosional siswa SMP Islam Ulul Albab Lubuklinggau

Siswa yang memasuki usia remaja adalah individu yang slealu menarik untuk diperbincangkan. Saat individu memasuki masa remaja,

¹¹⁶ Yusuf, Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja...* hlm. 11

¹¹⁷ Alwi Hasan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...* hlm. 11

disitulah ia mewariskan statusnya dari masa remaja ke masa dewasa, dan hal ini acapkali disebut dengan masa perubahan. Di waktu ini, seorang remaja menghadapi berbagai perubahan fisik, seksual, mental dan sosial. Remaja mempunyai pertimbangan dasar mengenai apa identitas dirinya dan menjadikannya unik dalam hubungannya dengan orang-orang di sekitarnya.¹¹⁸ Tahap selanjutnya dari proses pemanfaatan kecerdasan emosional ini akan membentuk konsep diri individu. Baik dari segi kecerdasan emosional ataupun konsep diri dalam pelaksanaan keseharian dapat terlihat melalui proses terciptanya sikap percaya diri.

Mengenal profil diri sendiri adalah penentu dalam ikatan relasional, sebab masing-masing orang umumnya bertindak relevan dengan ide pribadinya. Artinya, apabila konsep diri seseorang bersifat positif, maka secara umum akan menumbuhkan pandangan-pandangan positif dalam dirinya. Misalnya, rasa percaya diri yang tinggi dan kemampuan untuk mengamati dan mengevaluasi diri sendiri dengan empati. Selain itu, jika seseorang memiliki gagasan diri yang pesimistis, bentuk tunggal umumnya akan menumbuhkan rasa tidak aman dan rendah diri, merasa tidak pasti, dan membutuhkan keberanian.

Adapaun Thantaway menyatakan dalam Kamus Istilah Bimbingan dan Konseling, Keyakinan diri adalah suatu situasi psikologis atau mental yang memberikan kekuatan serius bagi diri sendiri untuk bertindak atau

¹¹⁸ Hurlock, Elizabeth B, Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan, Jakarta: Penerbit Erlangga, 1980, hlm, 212.

menindaklanjuti sesuatu. Individu yang tidak yakin memiliki self-idea negatif, membutuhkan kepercayaan terhadap kemampuannya, sehingga sering kali menutup diri. Orang yang mempunyai self-idea yang pesimis akan menghadapi kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan iklim sosial, sehingga akan terjadi perbedaan kualitas antara orang yang mempunyai self-idea positif dan pesimis dalam merealisasikan dirinya terhadap iklim dan kehidupan disekitarnya.¹¹⁹

Kepercayaan diri siswa SMP yang rendah menggambarkan kecerdasan emosional yang rendah pula.¹²⁰ Sedangkan Goleman mengemukakan bahwa kecerdasan emosional yakni kecakapan individu dalam mengendalikan kehidupan emosionalnya dengan intelektual (*to manage our emotional life with intelligence*); menyeimbangkan emosi dan pengutarannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) lewat kemampuan dalam menyadari apa yang terjadi, kontrol diri, dorongan diri, merasakan yang dirasakan orang lain dan kemampuan sosial. Dalam hal ini, kecerdasan emosional merupakan kemampuan individu dalam memahami emosi diri, mengontrol emosi diri, mendorong diri sendiri, memahami emosi orang lain atau berempati kemahiran untuk menjalin relasi (kolaborasi) bersama orang di sekitarnya.

Selain kepercayaan diri, hal yang dialami oleh siswa SMP Islam Ulul Albab Lubuklinggau adalah kurangnya motivasi diri, terutama yang

¹¹⁹ Thantaway, Kamus Istilah Bimbingan dan Konseling, Jakarta; PT Indeks, 2005, hlm, 87.

¹²⁰ Hakim, Strategi Untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004, hlm, 53

berhubungan dengan kegiatan pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas. Motivasi adalah keinginan untuk menindaklanjuti sesuatu, maka tanpa inspirasi pasti seseorang tidak akan menindaklanjuti sesuatu. Unsur persuasif dari kemampuan mengapresiasi seseorang secara mendalam dalam pembelajaran disebut inspirasi pembelajaran. Motivasi belajar pada umumnya merupakan dorongan utama mental dalam diri siswa yang mengarah pada latihan belajar, menjamin keselarasan latihan belajar, dan memberi petunjuk pada latihan belajar untuk mencapai tujuan.¹²¹ Motivasi adalah penentu tingkat keberhasilan seseorang, sehingga makin tinggi motivasinya makin besar pula kemungkinan sukses yang didapatkan.

Ada beberapa faktor yang menjadi penyebab rendahnya eksekusi understudy, antara lain kondisi perilaku yang penting bagi organisasi pengembangan kemampuan memahami individu secara mendalam yang menjadi penyebab rendahnya eksekusi understudy. Dari sini permasalahan dapat dicirikan sebagai karakter individu yang tidak mempunyai motivasi, memerlukan rasa takut, mempunyai rasa percaya diri yang rendah, memerlukan ketenangan dan mempunyai rasa gugup yang tinggi. Mahasiswa yang mempunyai sifat-sifat di atas dikatakan mempunyai kemampuan yang rendah dalam memahami seseorang secara mendalam, dan hal ini akan mempengaruhi keilmuannya. Kecerdasan emosional ikut berdampak pada prestasi belajar dengan adanya dorongan. Djali mengutip Gare and Lamb menyebutkan bahwa motivasi berprestasi adalah dorongan yang

¹²¹ Winkel, WS, *Psikologi Pengajaran* (Jakarta: PT. Grasindo, 2005), hlm. 92

berkaitan dengan pencapaian kemahiran-kemahiran yang ideal.¹²² Atkinson juga menerangkan bahwa ukuran motivasi yang dimiliki oleh setiap rang bervariasi. Seseorang yang harapan prestasinya lebih besar dibandingkan kekhawatirannya akan kekecewaan termasuk pada orang-orang yang memiliki inspirasi berprestasi tinggi, sedangkan seseorang yang kecemasannya terhadap kekecewaan lebih besar dibandingkan ekspektasi kemajuannya termasuk dalam individu yang mempunyai inspirasi prestasi rendah.¹²³

Siswa dengan kecerdasan emosional yang tinggi sebenarnya ingin menerima dan memiliki empati yang tinggi terhadap perasaan dan apa yang dipikirkan orang-orang di sekitarnya, siap memahami, memahami dan menghargai perasaan orang lain. Siswa dengan kapasitas tinggi untuk menghargai orang secara mendalam dapat membangun dan menjaga relasi yang saling berkompromi, dan lebih berbakat dalam membina keterkaitan pribadi tertentu.¹²⁴

Rasa percaya diri berdampak pula pada kecakapan seseorang bekerjasama dalam pembelajaran. Di antaranya ialah dalam mengungkapkan ide ketika pembelajaran tengah berjalan maupun bermusyawarah. Berdasarkan hasil observasi awal di SMP Islam Ulul Albab Lubuklinggau, tidak sedikit yang tidak mudah dalam menyampaikan

¹²² Djali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 103

¹²³ Dale H.Schunk, Paul R.Pintrich, and Judith L.Meece, *Motivation in education: Theory, Research, and Application* (England: British Library Cataloguing, 2014), hlm. 46-47.

¹²⁴ Stein&book, *Ledaan EQ: 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*, (Bandung: Kaifa, 2000), hlm, 70.

pendapatnya, contohnya ketika siswa merespons pertanyaan yang diajukan oleh guru, mayoritas siswa hanya diam dan ada pula yang membuka bukunya, sehingga guru perlu untuk menjawab pertanyaan sebenarnya.

Kepercayaan terhadap perspektif Islam sangat disarankan, dengan disposisi tertentu kita sepadan dengan bias terhadap diri kita sendiri. Percayalah pada setiap kapasitas yang terdapat pada diri seseorang. Bimbingan instruktur yang diberikan kepada peserta didik adalah tindakan dakwah Islam. Menyerukan dan mempersilahkan individu untuk mencapai sesuatu yang bermanfaat dan menjauhi keburukan. Secara umum, dakwah terlihat dari usaha yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan-permasalahan sosial yang berkaitan dengan mental yang dilaksanakan dengan cara menyambut, membujuk, dan membimbing masyarakat agar bersikap sehat dengan penuh keikhlasa. Sebab dakwah yang bertujua ialah dakwah yang mampu memberikan bimbingan kepada umat Islam untuk benar-benar menggapai dan menyelaraskan kehidupannya *fil dunya wal akhirah*.¹²⁵

Dalam Islam, kecerdasan emosional berhubungan dengan kalbu (hati). Hati adalah bagian khusus yang ada dalam tubuh manusia yang yang mengalirkan aliran darah, dapat juga diartikan sebagai kelezatan dunia lain yang terletak di dalam hati. Hati yang mempunyai arti ini merupakan inti dari manusia, aspek yang berasimilasi, mendapatkan, serta melekat pada manusia. Hati diberi kewajiban yang halal, yang dianggap, yang akan

¹²⁵ Amin, Samsul Munir, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta: AMZAH, 2010, hlm. 24

dibalas dan yang akan dicela.¹²⁶ Menurut Abdul Mujib kecerdasan emosional adalah kecakapan intelektual hati yang berhubungan dengan pengendalian nafsu yang kurang ajar dan memaksa. Pengetahuan ini membimbing individu untuk bersikap hati-hati, waspada, lancar, tekun dan pantang menyerah ketika mengalami musibah dan bersyukur ketika memperoleh kegembiraan.¹²⁷

Kecerdasan adalah hal yang menentukan kesuksesan siswa dalam belajar, tetapi masing-masing orang mempunyai taraf kecerdasan yang bervariasi. Di antara faktor internal siswa yang berimplikasi pada hasil belajar siswa, yakni kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional bersumber dari kecakapan mereka dalam mengekspresikan dan mengontrol perasaan kita pribadi dan orang-orang di sekitarnya. Kemampuan dalam menggerakkan diri untuk meraih apapun yang diinginkan dan membangun relasi dengan orang lain.

Hasil pembelajaran di SMP Islam Ulul Albab Lubuklinggau juga dipengaruhi oleh kemampuan pelajar dalam mengapresiasi orang secara lebih mendalam, hal ini sesuai atau sesuai dengan fase progresif yang dimiliki pelajar itu sendiri. Pada tahap ini, pemikiran induktif dan pemikiran rasional mulai berkembang, yang sangat membantu siswa dalam menangani masalah-masalah dekat rumah atau kehidupan secara keseluruhan. Pada akhirnya, ketika menghadapi sesuatu, siswa yang masih muda seringkali

¹²⁶Ali Abdul Halim, Pendidikan Ruhani, terj. Abdul Hayyie al-Kattanie, (Jakarta: Gema insani Press, 2000), hlm. 62-69.

¹²⁷ Abdul Mujib dan Jusuf Muzdzakir, Nuansa-Nuansa Psikologi Islam (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 323.

memiliki pemikiran yang mendalam dalam bertahan dan menyelesaikan tugas yang diberikan kepada mereka. Sehingga dengan kapasitas dan kemampuan mengapresiasi masyarakat sedalam-dalamnya yang ia punya, mereka lebih siap mengenali lebih dalam dan mempercayai serta benar-benar mengimplementasikan kekuatan dan daya tanggap di lingkungan sekitar sebagai sumber daya untuk bertahan serta mengelola semua yang terjadi di iklim. di sekitar mereka.

2. Upaya bimbingan pribadi sosial bagi pengembangan kecerdasan emosional pada siswa SMP Islam Ulul Albab Lubuklinggau

Penerapan pembimbingan dan bimbingan di sekolah pada dasarnya diarahkan untuk memberikan bantuan kepada siswa agar mereka lebih memahami dan mengenali dirinya sendiri, mengetahui dan mengenali keadaannya saat ini dengan tegas, serta mampu mengambil opsi yang tepat dengan kondisinya. Secara khusus, layanan bimbingan dan bimbingan dimaksudkan untuk memberikan bantuan kepada siswa dalam menggapai apa yang mereka inginkan kemajuan yang mencakup sudut pandang sosial, pembelajaran, dan profesi individu.

Pembinaan administrasi di sekolah merupakan suatu siklus, siklus ini akan menimbulkan suatu penyesuaian perilaku pada siswa. Upaya yang bisa dilaksanakan adalah dengan membangun pengetahuan pendidik sebagai bahan pendataan siswa terhadap permasalahan pribadi dan sosial siswa. Untuk situasi ini, bimbingan konseling siklus di sekolah perlu pertimbangan yang luar biasa. Gambaran berikut ini akan memberikan gambaran tentang

pelaksanaan program pembimbingan sosial individu pada siswa dalam meningkatkan kemampuan memahami manusia secara lebih mendalam pada siswa SMP Islam Ulul Albab Lubuklinggau.

Inti dari pembinaan sosial privat bagi siswa yaitu terbangunnya kebebasan dalam belajar. Kebebasan dalam belajar dicirikan sebagai latihan belajar yang terjadi lebih ditentukan oleh kemauan sendiri, keputusan sendiri dan tanggung jawab sendiri mengenai belajar. Gagasan otonomi dalam belajar bermuara pada kaidah bahwa orang yang belajar hanya sekedar mencapai hasil belajar, mulai dari kemampuan, mencipta pemikiran, membingkai mentalitas hingga pengungkapan diri, dengan asumsi mereka mengalaminya sendiri selama memperoleh hasil belajar tersebut.

Oleh karena itu, tugas utama pendidik adalah merancang dan merencanakan “kondisi belajar bebas” sehingga tujuan siswa relevan dengan apa yang dikelola dan dikehendaki oleh instruktur. Selanjutnya pembelajaran bebas menurut perspektif Herman Holstein dalam bukunya *Schuler Lernen Selbstandig* (murid belajar mandiri) dimaknai sebagai suatu bentuk pembimbingan siswa untuk ikut menyeleksi dan menetapkan kesadaran dan teknik dan teknik yang dipilih dalam belajar. Kemandirian siswa dalam belajar adalah kecakapan dalam mengarahkan aktivitas belajarnya sendiri. Sejalan dengan itu, otonomi belajar menunjukkan apa

yang disadari siswa dalam mencukupi kebutuhan mereka yang semakin meningkat.¹²⁸

Berdasarkan keterangan diatas, menurut peneliti, cenderung dipersepsikan bahwa kebebasan belajar bahwa siswa harus mempunyai rencana untuk memberikan perubahan pada siswa yang muncul sebagai tanggung jawab mengenai kemampuan mereka untuk mengontrol dan menyelenggarakan latihan belajar atas kemauan mereka sendiri, keputusan mereka sendiri mulai dari kemampuan, peningkatan berpikir, penataan mentalitas hingga pengungkapan kepribadian diri. Dengan demikian, pembelajaran bebas ini dipercaya dapat menjadi wujud kesadaran siswa akan perlunya mencari informasi melalui pengalaman pendidikan..

Berdasarkan penjelasan sebelumnya bahwa konsep bimbingan pribadi sosial dalam meningkatkan kecerdasan emosional SMP Islam Ulul Albab Lubuklinggau adalah guru pengarah yang memberikan bimbingan kepada siswa yang berhubungan dengan karakter, perilaku atau etika serta masalah-masalah sosial yang berpusat pada cara siswa berkomunikasi dengan orang-orang disekitarnya. Strategi yang digunakan oleh pendidik bimbingan adalah dengan teknik berkumpul atau dengan membimbing secara terorganisir dan berkolaborasi.

Penemuan-penemuan di atas menunjukkan dua hal secara langsung, pertama yaitu pengetahuan akan bimbingan dan nasehat para pendidik dan

¹²⁸Herman Holstein, *Murid Belajar Mandiri*, Terj. Soeparmo, (Bandung: CV. RemajaKarya, 1986), hlm. v

guru lainnya, termasuk wali kelas, berkenaan dengan konsep bimbingan sosial individu. Selanjutnya, yang kedua yakni kewajaran antara tanggapan narasumber tentang bimbingan sosial individu dengan gagasan bimbingan sosial individu yang dimaknai berdasarkan premis hipotetis.

Ide dan pemahaman tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Ahmadi yang mengartikan bahwa bimbingan sosial individu merupakan pemberian bantuan kepada siswa dalam menghadapi permasalahan individu dan sosial yang dialaminya sendirian, mempunyai pilihan untuk menyesuaikan diri, memilih. pertemuan, pilih latihan. individu sosial yang tanggap, suka menolong, dan dapat leluasa menentukan permasalahan individu dan sosial yang dialaminya.¹²⁹

Gagasan ini juga sesuai dengan hipotesis yang baru-baru ini diajukan oleh Winkel bahwa bimbingan sosial individu adalah suatu usaha untuk memberikan bantuan kepada orang-orang yang tengah mengalami kondisi batin mereka sendiri serta menyelesaikan gejala yang tidak terlihat, mengarahkan diri mereka ke dalam ruang dunia lain, pertimbangan nyata, menggunakan energi cadangan. , mengalihkan hasrat seksual, serta usaha untuk memberikan pertolongan kepada masyarakat dalam membangun interaksi sosial dalam kondisi yang bervariasi atau kerjasama sosial.¹³⁰ Sehubungan dengan itu, Obiero menyebutkan bahwa bimbingan

¹²⁹Abu Ahmadi, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 109

¹³⁰ W.S. Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. (Jakarta: Grasindo, 1997), hlm. 147

sosial dan konseling amat urgen dalam menumbuhkan kemauan siswa untuk belajar dengan giat.¹³¹

Sebab itu, penelitian ini krusial untuk ditinjau. Sebab bimbingan sosial individu amat mempengaruhi hasil siswa dalam menyelesaikan peran siswa sebagai pelajar di sekolah. Sebagai lembaga pendidikan Islam, SMP Islam Ulul Albab Lubuklinggau mempunyai dua manfaat sekaligus. Pertama, pengembangan nilai-nilai karakter atau akhlakul karimah lewat substansi mata pelajaran Islam yang ketat amat serius. Bersamaan dengan itu, kehadiran pendamping di SMP Islam Ulul Albab Lubuklinggau, juga menumbuhkan karakter dan wawasan sosial siswa.

Untuk situasi ini, para ilmuwan perlu memahami dua hal berdasarkan penemuan di atas. Pertama, pendidik berperan dalam mengarahkan karakter, etika, dan pandangan sosial siswa. Selain berperan di dalam kelas, pendidik juga berperan dalam mengarahkan dan memahami kemampuan siswa dalam berkreasi. Sebagaimana disampaikan oleh Astiti, dkk, pembimbingan dan bimbingan adalah upaya untuk memberikan bantuan kepada siswa dengan menciptakan iklim perbaikan yang baik, dilakukan secara efisien dan tiada henti, sehingga siswa dapat memahami dirinya sendiri sehingga dapat membimbing dirinya sendiri dan dapat bertindak normal sesuai permintaan siswa. tugas. - tugas formatif. Sejalan dengan itu, tanggung jawab Instruktur Pengarah dan Pembimbing juga

¹³¹Obiero, J. O., Kimamo, C., & Assey, A. (2020). *Social guidance and counselling support services on the study habits of distance learners: A case of learners in Bachelor of Education programmes by distance learning of University of Nairobi, Kenya*. *International Journal of Psychology and Counselling*, 12(1), 1-12 ., hlm. 1

mendapat perluasan dari kewajiban dan kemampuan pokoknya, yaitu selain melakukan interaksi pembimbingan, mereka juga menyelesaikan cara yang paling umum dalam membina rahasia yang diharapkan yang ada dalam diri pelajar. Pada saat yang sama, para pendidik Pembimbing Bimbingan juga mempunyai tugas pokok, khususnya mengarahkan siswanya secara pribadi dan sosial.¹³²

Lebih lanjut Astiti dkk, menyatakan bahwa tugas penting sekolah adalah mendidik generasi muda. Sedangkan yang memimpin adalah pendidik sebagai pendidik yang memberikan teladan dan informasi yang diharapkan dapat mengarahkan dan mengarahkan generasi muda. Meskipun demikian, ada pendidik yang mengambil peran lebih dinamis dalam mempelajari ilmu otak. Dia adalah seorang pendidik pengarah dan pembimbing yang tugasnya bekerja dengan peningkatan kemungkinan siswa dalam perspektif swasta, sosial, pembelajaran, profesi dan pengembangan diri. Berbeda dengan pendidik mata pelajaran yang penetapan tugas belajarnya hanya menitik beratkan pada cabang ilmu pelajarannya, maka penetapan tugas pengajar pengarah dan bimbingan merupakan kondisi peserta didik itu sendiri.¹³³

Fernanda, dkk menyatakan bahwa Interaksi sosial adalah relasi yang dirasakan oleh semua orang. Artinya, siswa juga ikut mengalaminya.

¹³²Astiti, Putri, Jenny Ratna Suminar, dan Agus Rahmat. 2018. "Konstruksi Identitas Guru Bimbingan Konseling Sebagai Komunikator Pendidikan", dalam jurnal Kajian Komunikasi, Vol. VI, No. 1., hlm. 2

¹³³ Astiti, Putri, Jenny Ratna Suminar, dan Agus Rahmat. 2018. "Konstruksi Identitas Guru Bimbingan Konseling Sebagai Komunikator Pendidikan",... hlm. 2

Dengan pergaulan yang positif, siswa hendaknya mampu meningkatkan kompetensi mereka yang sebenarnya. Peningkatan potensi yang sebesar-besarnya menghasilkan prestasi belajar baik. Prestasi belajar yang bagus dibarengi dengan kecakapan untuk bekerjasama dalam lingkup sosial yang hebat juga.¹³⁴

Kemampuan berinteraksi sosial yang optimal adalah satu di antara visi dari pertumbuhan pengalaman yang dialami siswa di sekolah. Apabila seorang siswa mampu berkomunikasi dengan baik, khususnya dalam pembelajaran, maka ia diprediksi tidak akan kesulitan bagi mereka untuk dikenali di lingkungan sekolah, khususnya di lingkungan kelas. Ini mencakup pula siswa yang mempunyai kapasitas lebih baik dari yang diharapkan atau dalam banyak kasus disebut siswa dominan. Kemampuan bekerjasama secara sosial menunjang siswa dalam mendapatkan hasil belajar yang diinginkan. Penegasan ini didukung oleh temuan penelitian, termasuk yang menyebutkan bahwa keadaan sosial yang tidak berdaya berdampak pada prestasi belajar. Dari pemikiran-pemikiran yang lalu dapat beralasan bahwa ketrampilan seorang siswa dalam menjalin kerjasama persahabatan dan menciptakan suasana sosial dalam pertemuannya merupakan salah satu faktor penentu prestasi belajar siswa.

Di mata publik, pelajar bisa berperan sebagai pengangkut realitas. Ini merupakan peran yang wajib dilaksanakan siswa di di mata publik, sebab

¹³⁴Fernanda, Mistio Mesa, Afrizal Sano, dan Nurfarhanah. 2012. *“Hubungan Antara Kemampuan Berinteraksi Sosial dengan Hasil Belajar”*, dalam Jurnal Konselor, Vol. 1, No. 1., hlm.

mereka dipandang sebagai individu yang terdidik. Di saat yang sama, seorang siswa juga harus mengambil peran sebagai pemecah masalah, dan pada saat yang sama, sebagai usia yang dapat diandalkan mulai saat ini. Dalam hubungan persahabatan di mata publik, pelajar mempunyai tempat khusus, mereka dididik sebagai individu yang akan menjadi muara ekspektasi orang-orang di sekitarnya. Titik tertinggi dari pekerjaan siswa di mata publik adalah bahwa mereka bertindak sebagai kontrol yang ramah. Semakin tinggi informasi seorang pelajar, semakin besar pula kewajibannya di mata publik. Kewajiban ini mencakup kemampuan untuk mengatasi kemerosotan moral dan moral masyarakat, menghimbau masyarakat untuk lebih mengembangkan contoh-contoh spekulasi, dan mengubah teknik-teknik konvensional yang dapat merusak perkembangan akal serta nalar.

Di samping itu, siswa juga mampu menumbuhkan kemahiran mereka dalam bekerjasama, menunjukkan ketabahan dan menunjukkan keakraban ketika belajar berinteraksi dengan orang lain yang berkumpul. Diutarakan Prayitno, arti penting pengumpulan arahan bagi siswa merupakan mendapat kesempatan yang cukup untuk menyampaikan pendapat, mempunyai pemahaman tujuan, dan belajar bagaimana mengenali diri sendiri.¹³⁵

¹³⁵Prayitno dan Erman Amti. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. (Jakarta: Rineka Cipta., 2006), hlm. 34

Dalam bimbingan pribadi-sosial, ada aspek-aspek yang harus diamati oleh guru Bimbingan Konseling sebagaimana yang dikemukakan oleh Mulyatiningsih sebagai berikut:

- a. Teknik adaptasi diri dengan pertumbuhan fisik dan psikis yang dialami para remaja;
- b. Teknik mengontrol dan mememangkan diri di saat emosi;
- c. Teknik menumbuhkan sikap yang baik;
- d. Teknik menjauhi dugaan dan implikasinya;
- e. Teknik untuk mengapresiasi diri sendiri.¹³⁶

Oleh sebab itu, setiap arahan dan nasehat pendidik perlu fokus pada model-model di atas dalam membina arahan sosial siswa itu sendiri. Secara praktis, SMP Islam Ulul Albab Lubuklinggau telah memberikan pengarahan sosial individu kepada siswanya dan sebagian besar guru, khususnya pendidik Bimbingan Pengarahan, telah menemukan konsep pengarahan sosial individu.

Kedua, teknik pengarahan sosial individu di SMP Islam Ulul Albab Lubuklinggau yang dilakukan secara bebas dan berkumpul. Pada dasarnya, strategi pengarahan dapat dibagi menjadi dua, yaitu individu dan kelompok. Pengarahan harus dapat dilakukan dengan leluasa untuk melihat ide pengarahan yang diperlukan siswa. Umumnya, pengarahan dilaksanakan sendiri-sendiri sebab karena menyangkut urusan pribadi yang amat

¹³⁶Rudi Mulyatiningsih, *Bimbingan Pribadi Sosial Belajar dan Karir: Petunjuk Praktis Diri Sendiri Untuk Siswa SMP dan SMU*. (Jakarta: PT. Rajagrafindo, 2006), hlm. xii

tersembunyi dan tidak harus ada orang lain yang mengetahuinya. Sementara itu, pengarahan atau pengarahannya kelompok biasanya dilakukan secara tradisional karena materi pengarahan atau sasarannya berlaku bagi siswa pada umumnya yang mempunyai permasalahan atau kebutuhan khusus.

Secara umum, Sekolah Islamic Center Ulul Albab Lubuklinggau, seperti yang terlihat pada hasil ujian di atas, menerapkan arahan sosial individu gaya lama kepada siswanya. Administrasi gaya lama menggabungkan bagian-bagian bantuan penting yang seringkali bersifat preventif dalam kerangka berpikir tersebut, dengan cara yang terorganisir untuk mencapai tujuan administrasi. Mengingat pentingnya administrasi tradisional sebagai jenis administrasi yang akan mengarahkan siswa untuk berkreasi, maka organisasi administrasi ini harus diperkenalkan sebaik mungkin dengan memasukkan kerjasama siswa dalam siklus kolaborasi.¹³⁷

Selanjutnya, Implementasi administrasi gaya lama di sekolah lebih condong ke arah yang tidak mendapat reaksi sepenuhnya dari siswa mengenai dukungan umum mereka. Jadi teknik ini dipandang lebih ampuh, khususnya dalam pemanfaatan arahan sosial individu. Hal ini pula yang menyebabkan teknik pengarahan sosial individu di Sekolah Islamic Center Ulul Albab Lubuklinggau dilakukan secara tradisional/berkumpul.

Dalam gagasan pengarahan dan pemberian nasihat, terdapat justifikasi tertentu mengapa masyarakat perlu diberikan pengarahan,

¹³⁷ Wahyuni Rahma. 2017. "Pengaruh Penggunaan Metode Kooperatif Window Shopping Terhadap Partisipasi Bimbingan Klasikal", dalam Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia, Vol. II, No. 2., hlm. 1

termasuk pengarahan individu dan sosial, yang diharapkan dapat membantu masyarakat dalam memutuskan dan mengatasi permasalahan, baik individu maupun sosial. Pengarahan dan bimbingan sosial individu merupakan arahan bagi masyarakat agar mempunyai pilihan untuk mencapai tujuan pengembangan diri dan tugas dalam menjadikan individu yang dapat berbaur dan beradaptasi dengan baik terhadap lingkungan. Surya mengungkapkan bahwa arahan sosial individu adalah arahan dalam mengelola dan mengatasi masalah-masalah sosial individu seperti masalah sosial, kompromi, perubahan diri dan lain-lain.¹³⁸

Pada permulaan penelitian ini, Tidak sedikit ahli menetapkan urgensi bimbingan sosial individu bagi siswa. Meski penelitian ini memanfaatkan pakar subjektif, namun judul besar dalam penelitian ini menunjukkan adanya keterkaitan antara dua faktor, yaitu arahan sosial privat dalam memperluas kemampuan memahami manusia secara mendalam. Siswa yang mempunyai karakter yang baik tentunya akan mempunyai kemampuan yang besar dalam memahami individu secara mendalam. Karena sebenarnya kemampuan untuk memahami manusia secara lebih mendalam berkaitan erat dengan bagian individu dan sosial setiap orang. Hal ini sesuai dengan pandangan Ary Ginanjar Agustian bahwa kemahiran mengapresiasi manusia secara lebih mendalam adalah kemampuan berempati, mengenali, benar-benar mengimplementasikan

¹³⁸K. Sulfikar. 2019. "*Konsep Bimbingan Pribadi-Sosial dalam Mengembangkan Sikap Positif Siswa*", dalam *Jurnal Islamic Counseling*, Vol. III, No. 2., hlm. 158

kekuatan Serta daya tanggap yang mendalam sebagai sumber energi, data, pergaulan, dan dampak kemanusiaan.¹³⁹

Berkaitan dengan itu, ciri-ciri kecerdasan emosional sebagaimana yang disebutkan oleh Wibowo bahwa ciri-ciri dari kecerdasan tersebut, antara lain:

- Pedoman pola pikir berhubungan dengan perasaan sehingga tujuan dapat dicapai yang membuatnya lebih mudah untuk mencapai tujuan dengan menghadapi keadaan diri sendiri, kekuatan pendorong dan aset;
- Kemampuan interaktif merupakan pengetahuan dalam menjawab reaksi-reaksi yang diinginkan orang lain;
- Penggunaan perasaan adalah kecenderungan dekat dengan rumah yang menyampaikan atau bekerja dengan pencapaian tujuan dan sasaran;
- Penilaian dekat dengan rumah adalah mengetahui kondisi, kecenderungan, aset, dan naluri diri sendiri.¹⁴⁰

Dari ciri-ciri di atas, maka dapat diperkirakan bahwa kecerdasan emosional berhubungan erat dengan bimbingan pribadi-sosial. Pengelolaan suasana hati merupakan administrasi perasaan yang berhubungan dengan karakter individu. Begitu juga dengan evaluasi yang mendalam, menyadari situasi pribadi yang berhubungan erat dengan diri atau karakter individu. Kemampuan interaktif serta penggunaan emosi dikaitkan dengan kecakapan

¹³⁹Ary Ginanjar Agustian,*Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*.(Jakarta: Arga Publisghing., 2005), hlm. 280

¹⁴⁰Cahyo TriWibowo, 2015. “Analisis Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ), dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Pada Kinerja Karyawan”, dalam Jurnal Bisnis dan Manajemen, Vol. XV, No. 1., hlm. 5

seseorang untuk berinteraksi atau seluruh kecakapan seseorang dalam menghadapi sudut pandang sosialnya.

Penyuluhan dan penyuluhan sosial individu merupakan arahan untuk membantu masyarakat dalam menyelesaikan permasalahan individu dan sosial seperti relasi dengan sebaya, menyesuaikan diri dengan iklim pendidikan dan iklim lingkungan tempat tinggalnya serta menyelesaikan konflik. Pentingnya memahami sebuah ide akan menentukan hasil dari sebuah program. Selanjutnya, beberapa strategi atau perubahan signifikan yang terjadi pada awalnya harus didasarkan pada pemahaman hipotesis yang tepat dan menyeluruh. Selanjutnya, lewat pengetahuan tentang hipotesis yang luas, program tersebut akan terlaksana seperti yang telah direncanakan.

Oleh sebab itu, lewat program bimbingan pribadi-sosial yang dilaksanakan ini, siswa hendaknya mempunyai pilihan untuk mengejar suatu profesi, dengan cara mengembangkan potensi dirinya selama masih bersekolah. Hal ini benar-benar telah dipahami dan dilaksanakan oleh Sekolah Ulul Albab Islamic Center, Lubuklinggau. Menurut Nurihsan, kegiatan yang dilakukan dalam membina program pengarahan sosial individu ini, yaitu:

- 1). Perencanaan;
- 2). Perancangan;
- 3). Penerapan;

4). Evaluasi.¹⁴¹

Perencanaan dalam bimbingan pribadi-sosial tidak dapat berjalan dengan sendirinya dan tidak dapat pula dipersempit dengan satu definisi. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan implikasi penataan dalam bidang ilmu yang berbeda. Berbagai implikasi perencanaan bergantung pada sudut pandang dan landasan yang berdampak pada individu. Penataan adalah pekerjaan terfokus yang wajib dilaksanakan dengan pilihan serta aktivitas yang signifikan. Penyusunan kontribusi yang amat krusial, khususnya dalam lingkup pelatihan, sebab mengelola dan sekaligus memberikan pedoman bagi tercapainya tujuan. Dengan penataan yang hati-hati dan sangat terorganisir maka akan mempengaruhi tercapainya tujuan. Menurut Syafaruddin, perencanaan pendidikan adalah cara yang paling umum dalam menetapkan fokus dalam suatu perkumpulan pendidikan, atau memutuskan sesuatu yang nantinya akan dilaksanakan untuk mencapai maksud dan tujuan perkumpulan secara sungguh-sungguh dan produktif.¹⁴²

Konfigurasi merupakan tahapan lanjutan setelah perencanaan. Berkenaan dengan arahan sosial individu, rencana dalam hal ini yakni merencanakan kegiatan arah sesuai aturan yang sudah ditetapkan. Cukup jauh, sebuah panduan menambahkan perkembangan terkini sehingga dapat dilaksanakan tanpa mengabaikan standar dan aturan standar.

¹⁴¹Nurihsan, A. Juntika. *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*. (Bandung: Refika Aditama, 2007), hlm. 43

¹⁴²Syafaruddin.. *Manajemen Organisasi Pendidikan: Perspektif Sains dan Islam*. (Medan: Perdana Publishing, 2017), hlm. 140

Tahap selanjutnya adalah pelaksanaan arahan sosial individu. Adapun apa saja yang harus dilakukan oleh advokat dalam menjalankan pengarahan sosial privat menurut Yahya dan Winarsih sebagai berikut:

- 1). Kenali diri Anda, keluarga, sahabat dan orang lain;
- 2). Problematika sosial, pergaulan dengan orang yang dicintai;
- 3). Menyelesaikan perselisihan dengan wali, sahabat, dan diri sendiri;
- 4). Variasi iklim;
- 5). Masalah perbaikan individu, ilmiah, sosial, dekat dengan rumah dan dunia lain;
- 6). Self-propelled, bertanggung jawab dan tak kenal takut, menghargai individu
- 7). Sisi positif kehidupan dari kebenaran, kesetaraan, kepercayaan, pengabdian, cinta, kewajiban, disiplin, kemantapan, kerapian;
- 8). Mengalahkan aib, perasaan tidak mampu, dan rasa gentar yang tidak beralasan.¹⁴³

Tahap selanjutnya dalam menyelesaikan pengarahan sosial individu adalah memimpin penilaian. Menurut Arikunto, asesmen usaha yang dilakukan guna menentukan taraf pelaksanaan suatu strategi secara hati-hati dengan memahami kelayakan setiap bagiannya. Penilaian dilakukan terhadap latihan yang telah dilakukan. Apakah program arahan sosial individu berlangsung sesuai rencana atau tidak. Bila sudah layak maka harus

¹⁴³AD, Yahya dan Winarsih. 2016. "*Layanan Bimbingan Pribadi Sosial dalam Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Peserta Didik Kelas X SMA Negeri 2 Padang Cermin Kabupaten Pesawaran*", dalam Jurnal Konseli: Jurnal Bimbingan dan Konseling, Vol. III, No. 1., hlm. 4

digarap lebih lanjut, dan bila belum sesuai maka harus ditingkatkan ke jenjang selanjutnya.¹⁴⁴

Mengingat penemuan-penemuan di masa lalu, sebagian besar sumber tidak secara jelas mengacu pada standar-standar yang relevan mengenai arahan sosial individu dan proyek-proyek panduan. Tanggapan para saksi sekedar memberikan pandangan mereka terhadap pelaksanaan arahan sosial individu saja. Yang berhubungan dengan pengaturan, perencanaan dan penilaian tidak dirujuk. Bagi para ahli, inilah kelemahan kegiatan pengarahan sosial individu di SMP Islam Ulul Albab, Lubuklinggau. Kurangnya penyusunan dan penilaian suatu program menunjukkan tidak adanya outcome dari program tersebut.

Kemajuan siklus pengarahan belum sepenuhnya terselesaikan dengan jadwal pengarahan yang terorganisir dan materi yang jelas serta fokus pada standar permasalahan yang akan diperhatikan oleh pemandu. Di bidang pelatihan, banyak masyarakat yang berstatus pelajar dihadapkan pada peluang munculnya permasalahan atau tantangan. Permasalahan atau tantangan tersebut antara lain terkait dengan penyesuaian terhadap iklim pembelajaran. Setiap kegiatan, mentalitas dan tindakan yang dilaksanakan hendaknya mempunyai nilai instruktif, dengan niat penuh untuk mendidik siswa agar memperhatikan standar dan memanfaatkan waktu mereka untuk belajar.

¹⁴⁴Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar. *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 18

Untuk latihan pengarahan dan nasehat untuk mencapai keberhasilan yang nyata, diperlukan adanya administrasi pengarahan yang baik dan juga diharapkan dapat memandu latihan. Pergerakan para eksekutif memerlukan pengaturan, penyusunan, pelaksanaan dan pengecekan atau penilaian. Menurut para pengurus, pengarahan yang diberikan di SMP Islam Ulul Albab, Lubuklinggau, dilakukan secara terjadwal. Segala upaya menggunakan manusia dan non-SDM untuk mencapai tujuan latihan pengarahan dan bimbingan yang berhasil dan efektif. Kerangka kerja dewan yang sangat mengawasi dan menasihati pasti akan menciptakan latihan pengarahan dan bimbingan yang baik.¹⁴⁵

Dalam permendikbud No. 111 Tahun 2014 tercantum bahwa aturan pengelolaan bimbingan konseling dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu:

- 1). Perencanaan.kegiatan;
- 2). Pelaksanaan kegiatan;
- 3). Penilaian hasil kegiatan;
- 4). Penelitis hasil penilaian;
- 5). Tindak lanjut.

Selain itu, kegiatan bimbingan dan konseling dilaksanakan di dalam dan di luar jam kerja sekolah.Panduan kegiatan bimbingan konseling dapat disusun sebagai berikut:

- 1). Pengarahan dan penuntun bahan bacaan;

¹⁴⁵Rita Lisnawati,. 2016. "*Pengelolaan Bimbingan Konseling di Sekolah Menengah Pertama*", dalam Jurnal Manajer Pendidikan, Vol. X. No.1., hlm. 65

- 2). Pedoman pelaksanaan pengarahan dan bimbingan di sekolah;
- 3). Arahan untuk mengarahkan perencanaan dan memandu proyek;
- 4). Arahan untuk mengevaluasi akibat dari pemberian arahan dan pemberian nasihat;
- 5). Pedoman pengawasan pengarahan dan bimbingan di sekolah.

SMP Islam Ulul Albab Lubuklinggau bantu pengarahan dan pembinaan. Mengarahkan dan membimbing pendidik sebagai salah satu panggilan pendidikan, berperan besar sebagai penyedia layanan bimbingan dalam penyelenggaraan pendidikan. Namun perlu juga diingat bahwa pelaksanaan bimbingan dan bimbingan di sekolah tidak dapat dipisahkan dari tugas lembaga-lembaga lain di sekolah. Selain dari pengarahan dan bimbingan instruktur sebagai pelaksana dasar pengarahan dan bimbingan, termasuk tugas kepala, ketua delegasi, wali kelas, instruktur mata pelajaran dan staf pengatur juga penting.¹⁴⁶

Selain itu, pendidik wali kelas sebagai kaki tangan utama pengajar dan guru pembimbing memegang peranan yang diharapkan mampu memenuhi kebutuhan siswa yang membutuhkan layanan bimbingan dan bimbingan. Untuk mengerti siswa lebih dalam, guru kelas hendaknya memiliki dan menyimpan informasi tentang mereka sekaligus data lainnya di dalam buku gabungan atau dokumentasi pihak sekolah. Sebagian informasi diperoleh dari siswa yang sebenarnya, atau dari orang-orang siswa yang

¹⁴⁶Ferdiansyah, Muhammad. 2013. “Peran Wali Kelas dalam Penyelenggaraan Bimbingan Konseling Serta Dampaknya Terhadap Penanganan Siswa Bermasalah”, dalam Jurnal Konselor, Vol. II, No. 1., hlm. 1

menyelesaikan struktur data verbal, dan informasi lain dihasilkan dari membantu tes atau melalui persepsi tentang latihan, kecenderungan, perilaku siswa baik di dalam dan di luar lingkungan sekolah, sebab upaya tersebut akan membantu pendidik pengarahan dan bimbingan secara signifikan dalam mengetahui kepribadian siswa yang berkenan memperoleh bimbingan dari pendidik pengarah dan pembimbing.¹⁴⁷

Di samping itu, Ferdiansyah mengemukakan bahwa sebagai pengawas suatu kelas, wali kelas turut berperan dalam memberikan pengarahan dan pengarahannya, seperti yang terdapat dalam Aturan Unik Pengarahan dan Pembinaan dalam landasan instruktif sebagai berikut:

- 1). Membantu mengarahkan dan menasihati pendidik dalam menyelesaikan kewajibannya, terutama dalam kelas yang ia bina;
- 2). Membantu para pendidik MK dalam menyelesaikan tugasnya dalam bidang administrasi pengarahannya, khususnya pada mata pelajaran yang menjadi tanggungannya;
- 3). Membantu menyumbangkan peluang dan akomodasi kepada siswa, terutama di kelas yang ia bimbing, guna mengambil bagian dalam pengarahannya dan bimbingan administrasi atau latihan;
- 4). Secara efektif mengambil bagian dalam pengarahannya dan pemberian nasihat yang unik, seperti pertemuan kasus;

¹⁴⁷W.S. Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. (Jakarta: Grasindo, 1997), hlm. 182

- 5). Peserta didik dari sekolah lain yang memerlukan bimbingan dan bimbingan administrasi kepada pendidik pengarah dan pembimbing atau wali kelas.¹⁴⁸

Menurut Astuti di antara upaya yang dapat dilaksanakan oleh wali kelas dalam mengimplementasikan bimbingan pribadi-sosial pada siswa yaitu dengan mengarahkan di dalam dan luar lingkungan sekolah. Jika muncul suatu permasalahan di ruang belajar siswa, maka wali kelas bisa dengan cepat menindaklanjuti untuk menentukan permasalahan itu. Di samping itu, ketika kebaktian, instruktur melatih mereka yang datang ke sekolah tanpa mengenakan pakaian lengkap dengan menyuruh mereka menyusun barisannya sendiri. Instruktur memberikan laporan pada ketua dengan asumsi bahwa soal yang ditangani siswa sangat sulit. Ketua dapat memutuskan dan membantu pendidik dalam menangani problematika siswa. Upaya ini tidak hanya dilakukan oleh kepala sekolah, para pendidik pada umumnya juga dapat menyampaikan kemajuan siswa kepada wali siswa melalui pertemuan-pertemuan biasa menjelang awal dan akhir tahun ajaran, serta saat mendapatkan rapor.¹⁴⁹

¹⁴⁸Ferdiansyah, Muhammad. 2013. "Peran Wali Kelas dalam Penyelenggaraan Bimbingan Konseling Serta Dampaknya Terhadap Penanganan Siswa Bermasalah", dalam Jurnal Konselor, Vol. II, No. 1., hlm. 1

¹⁴⁹Retno DwiAstuti, 2016. "Pemahaman Guru Kelas Terhadap Materi Layanan Bimbingan Pribadi Sosial Untuk Siswa Terisolir", dalam Jurnal Pendidikan Guru dan Sekolah Dasar, Vol. XXI, No. 5., hlm. 29

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil yang didapatkan peneliti menyimpulkan bahwa langkah-langkah bimbingan pribadi sosial dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa SMP Islam Ulul Albab Lubuklinggau adalah sebagai berikut:

1. Profil kecerdasan siswa SMP Islam Ulul Albab Lubuklinggau tergolong rendah, hal ini sebagaimana penuturan guru bimbingan dan konseling dan juga kepala sekolah SMP Islam Ulul Albab Lubuklinggau dan didukung oleh pernyataan beberapa siswa SMP Islam Ulul Albab Lubuklinggau. Berdasarkan obeservasi yang peneliti lakukan juga ditemukan gejala-gejala kurang tingginya tingkat kecerdasan emosional siswa SMP Islam Ulul Albab Lubuklinggau.
2. Bimbingan pribadi sosial yang diberikan di SMP Islam Ulul Albab difokuskan dengan memberikan arahan kepada siswa mengenai masalah-masalah kepribadian atau *akhlakul karimah* dan sosial kemasyarakatan yang difokuskan kepada bagaimana siswa berinteraksi dengan orang-orang di sekelilingnya. Adapun metode yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling adalah dengan cara metode kelompok atau dengan cara memberikan bimbingan secara terstruktur dan berkelompok dengan jadwal yang sudah ditentukan.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, saran-saran dari peneliti untuk pihak-pihak tertentu terutama yang berkaitan dengan penerapan bimbingan pribadi sosial dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa SMP Islam Ulul Albab Lubuklinggau, yaitu:

1. Guru Bimbingan dan Konseling (BK) hendaknya membantu siswa dalam mengembangkan kompetensi dan mutu layanan bimbingan, khususnya bimbingan pribadi-sosial. Dalam tahap evaluasi, hendaknya guru membuat kuisisioner untuk memudahkan dalam menilai kelemahan dalam proses bimbingan pribadi-sosial sehingga untuk layanan selanjutnya dilakukan perbaikan-perbaikan sesuai dengan prosedur layanan bimbingan konseling pribadi sosial sehingga kegiatan tersebut dapat lebih mudah dipahami dan kegiatan layanan bimbingan pribadi-sosial menjadi lebih tertata dan terjadwal secara baik.
2. Kepada peserta didik siswa SMP Islam Ulul Albab Lubuklinggau agar lebih serius mengikuti program bimbingan konseling terutama program bimbingan.pribadi-sosial.
3. Kepada kepala SMP Islam Ulul Albab Lubuklinggau hendaknya merekrut.guru.baru.dalam.bimbingan.konseling.Islam.dan meningkatkan peran.serta.dalam .proses.pengawasan.program.bimbingan.pribadi.sosial
4. Peneliti Berikutnya dengan tema serupa agar lebih bisa memperdalam masalah dan menemukan lokasi penelitian yang lebih representatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Hamid Muhammad al-Ghaazali, *Ihya' 'Ulum al-Din* Jilid III (Beirut: Dar al-Fikr, 1989)
- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002)
- Abu Ahmadi, *Bimbingan & Konseling di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991)
- Abu Ahmadi. Psikologi Umum. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009)
- Abhishek Kanhai, *Emotional Intelligence: A Review of Researches*, European Academic Research, Vol.II, Issue 1, (2014): <http://www.euacademic.org>.
- Abin Syamsudin Makmun,. *Psikologi Pendidikan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005),
- Alwi Hasan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002)
- Ahmad Juantika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Aspek Latar Kehidupan* (Bandung: PT Refika Aditama, 2014)
- Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Islam* (Yogyakarta: UII Press, 2004)
- Alwi, Hasan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2022)
- Anwar Sutoyo, *Pemahaman Individu*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014)
- Astiti, Putri, Jenny Ratna Suminar, dan Agus Rahmat. 2018. "Konstruksi Identitas Guru Bimbingan Konseling Sebagai Komunikator Pendidikan", dalam jurnal Kajian Komunikasi, Vol. VI, No. 1.,
- Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*. (Jakarta: Arga Publisghing., 2005)
- AD, Yahya dan Winarsih. 2016. "Layanan Bimbingan Pribadi Sosial dalam Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Peserta Didik Kelas X SMA Negeri 2 Padang Cermin Kabupaten Pesawaran", dalam Jurnal Konseli: Jurnal Bimbingan dan Konseling, Vol. III, No. 1.,
- Bowers, J.L & Hatch, P.A. *The National Model for School Counseling Programs*. (Washington DC : American School Counselor Association Press, 2002)

- Bayu, K., & Anita, Z. (2013). *Kontribusi Kecerdasan Emosional terhadap Kemandirian Mahasiswa Perguruan Tinggi Kedinasan X*. Proceeding PESAT,
- Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit. Fakultas Psikologi UGM, 1989)
- Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada 2003)
- Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional : Mengapa EI lebih penting daripada IQ*. (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2009)
- Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*. (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2007)
- Daniel Goleman, *Working With Emotional Intelligence* (terjemahan). (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002)
- Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*, Terj. Tri Kantono Widodo, dari *Working With Emotionsal Intelligence*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003)
- Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2000),
- Dody Riswanto,. 2019. “*Kompetensi Manajerial Konselor Pada Layanan Konseling Kelompok*”, dalam *Jurnal Al-Tanzim*, Vol. III, No. 1.
- Djam'an Satori dkk., *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Alfabeta, 2009)
- Edi Kusnadi, *Metodologi Penelitian: Aplikasi Praktis*, (Jakarta: Ramayana Pers dan STAIN Metro, 2008)
- Eunike R. Rustiana”*Pendidikan jasmani harmoni untuk meningkatkan kecerdasan emosi siswa sekolah dasar*”, 2007. journal.uny.ac.id
- Eman Suherman dan Dadang Sudrajat, *Evaluasi dan Pengembangan Program Bimbingan dn Konseling di Sekolah*. Publikasi jurusan PPB FIP IKIP Bandung, 1998)
- Eman Suherman, *Manajemen Bimbingan dan konseling*. (Bandung : Madani Production, 2009)

- Fernanda, Mistio Mesa, Afrizal Sano, dan Nurfarhanah. 2012. “*Hubungan Antara Kemampuan Berinteraksi Sosial dengan Hasil Belajar*”, dalam Jurnal Konselor, Vol. 1, No. 1.,
- Ferdiansyah, Muhammad. 2013. “*Peran Wali Kelas dalam Penyelenggaraan Bimbingan Konseling Serta Dampaknya Terhadap Penanganan Siswa Bermasalah*”, dalam Jurnal Konselor, Vol. II, No. 1.,
- Gary R. Low and Darwin B. Nelson, ‘*Emotional Intelligence The Role of Transformative Learning in Academic Excellence*,’ Texas Association of Secondary School Principals (TASSP) for Publication in the TEXAS STUDY magazine for secondary education, Spring 2005 edition. (<http://www.tamuk.edu>)
- George, J. M. (2000). *Emotions and leadership: the role of emotional intelligence*. Human Relations
- Hanna Gloria Crisstopher, (*hubungan iklim sekolah dengan kecerdasan emosional siswa*), <http://journal.universitaspahlawan.ac.id> vol. 2 no 1
- Hanijmah, Nurul dan Alex Iskandar. 2017. “*Mengatasi Hambatan Bimbingan Konseling di Sekolah Melalui Layanan Berbasis ICT*”, dalam Prosiding Semarak 50 Tahun Jurusan BK FIP UNP, 27 April.
- Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi dan Focus Groups*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013)
- Herman Holstein, *Murid Belajar Mandiri*, Terj. Soeparmo, (Bandung: CV. RemajaKarya, 1986)
- Hurlock, Elizabeth B, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1980)
- Howes dan Herald. (1999). *Emotional Intelegence (terjemahan)*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama
- Hibana S Rahman, *Bimbingan dan Konseling pola 17* (Yogyakarta: UCY Press, 2003)
- James D.A. Parker, *Academic achievement in high school: does emotional intelligence matter?*, ‘*Personality and Individual Differences* 37 (2004)

- John W. Creswell, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018)
- Kamaruzzaman. 2016. “*Analisis Faktor Penghambat Kinerja Guru Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Atas*”, dalam *Jurnal Sosial Horizon*, Vol. III, No. 2.,
- K. Sulfikar. 2019. “*Konsep Bimbingan Pribadi-Sosial dalam Mengembangkan Sikap Positif Siswa*”, dalam *Jurnal Islamic Counseling*, Vol. III, No. 2.,
- Kirdok, Oguzhan & Korkmaz, Ozan. (2018). *Dimensions of personality and emotional intelligence as predictors of high school students' career decision difficulties*. *Educational Research and Reviews*. 13. 10.5897/ERR2018.3532.,
- Cahyo Tri Wibowo, 2015. “*Analisis Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ), dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Pada Kinerja Karyawan*”, dalam *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, Vol. XV, No. 1.,
- Kartika, H. *Pengembangan Kompetensi Konselor Sekolah Menengah Atas Menurut Standart Kompetensi Konselor Indonesia*. (Bandung: Trigenda Karya, 2003)
- Kavita, S. (2010). *Developing human capital by linking emotional intelligence with personal competencies in Indian business organizations*. *Journal of Business Science and Applied Management*, 5(2)
- Kenneth, E. M. (2008). *Self-Directed Learning and Emotional Intelligence: Interrelationships Between the Two Constructs, Change and Problem Solving*. *International Journal of Self-Directed Learning*, 5 (2)
- Lawrence E. Saphiro, *How To Raise A Child With A High EQ : A Present Guide to Emotional Intellegence*, Terjemahan A.T. Koncono, (Jakarta : Gramedia, 1997)
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018)
- Manullang, B. *Pembelajaran yang Mendidik: Education Touch*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2004)
- Mukh Sihabuddin,. 2015. “*Peranan Orang Tua dalam Bimbingan Konseling Siswa*”, dalam *Jurnal Kependidikan*, Vol. III, No. 2., M. Yaniyullah Delta

- Aulia., *Melejitkan Hati dan Otak Menurut Pentunjuk Alqur'an dan Neurologi*, Edisi I (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005)
- Mira Gusniawati, "pengaruh kecerdasan emosional dan minat belajar terhadap penguasaan konsep matematika siswa SMAN di kecamatan kebon jeruk" journal.lppmunindra.ac.id
- Mustaqim, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2008)
- M. Umar dan Sartono, *Bimbingan dan Konseling Islam* (Yogyakarta: UII Press, 2004)
- Noviati, Nur Pratiwi dan Sri Hartati. 2009. "Konseling Sebagai Upaya Meningkatkan Kepemimpinan Transformasional", dalam Jurnal Intervensi Psikologi, Vol. I, No. 1. Nurihsan, A. Juntika. *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*. (Bandung: Refika Aditama, 2007)
- Obiero, J. O., Kimamo, C., & Assey, A. (2020). *Social guidance and counselling support services on the study habits of distance learners: A case of learners in Bachelor of Education programmes by distance learning of University of Nairobi, Kenya*. *International Journal of Psychology and Counselling*, 12(1), 1-12
- Oyesojl A. Aremu, Adeyinka Tella, and Adedeji Tella, *Relationship among Emotional Intelligence, Parental Involvement and Academic Achievement of Secondary School Students in Ibadan, Nigeria*, University of Ibadan, Nigeria (www.usca.edu)
- Prasetyaningtiyas, Noviana, Sugiharto Suharso. 2012. "Hambatan Pelayanan BK di Luar Jam Pelajaran dan Upaya Mengatasinya di SMA Kabupaten Brerbes". Dalam Jurnal Indonesian Journal of Guidance and Counseing, Vol. I, No. 2.,
- Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004)
- Retno Dwi Astuti, 2016. "Pemahaman Guru Kelas Terhadap Materi Layanan Bimbingan Pribadi Sosial Untuk Siswa Terisolir", dalam Jurnal Pendidikan Guru dan Sekolah Dasar, Vol. XXI, No. 5.,

- Rita Lisnawati,. 2016. “*Pengelolaan Bimbingan Konseling di Sekolah Menengah Pertama*”, dalam *Jurnal Manajer Pendidikan*, Vol. X. No.1.,
- Rudi Mulyatiningsih, *Bimbingan Pribadi Sosial Belajar dan Karir: Petunjuk Praktis Diri Sendiri Untuk Siswa SMP dan SMU*. (Jakarta: PT. Rajagrafindo, 2006)
- Robert K.Kooper & Anyman Sawaf, *Executive EQ Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan dan Organisasi (terjemahan oleh Widodo)*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1998)
- Saiful Akhyar Lubis. *Konseling Islami dalam Komunitas Pesantren* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2017)
- Salovey, P & Mayer, J D., *Emotional Intelligence* (Jakarta : PT. Gramedia, 1999)
- Steven J. Stein dan Howard E. Book , *The EQ Edge : Emotional Intelligence and Your Success, Ledakan EQ : 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*, terjemahan Trinanda Rainy Januarsi dan Yudhi Murtanto
- Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006)
- Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian*. (Bandung: Alfabeta, 2016)
- Suharsono, *Mencerdaskan Anak: Mensintesakan Kembali Intelegensi Umum (IQ) dan Intelegensi Emosional (IE) dengan Intelegensi Spiritual (IS)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2001)
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2001),
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018)
- Suharsimi Arikunto “*Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2016)
- Syafaruddin.. *Manajemen Organisasi Pendidikan: Perspektif Sains dan Islam*. (Medan: Perdana Publishing, 2017)
- Sudaryono, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta:PT RajaGrafindo Persada, 2017)
- Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar. *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2014)

- Tohid, M. S., Kamran, J., & Rajeswari, K. (2014). *Emotional Intelligence and Social Responsibility of Boy Students in Middle School*. Conflux Journal of Education
- Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2011)
- Tohirin, *Bimbingan dan konseling di Sekolah*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2007)
- Umam & Aminudin, *Bimbingan dan Penyuluhan* (Bandung: Pustaka Setia, 1989)
- Yusuf, Syamsu dan Nani M. Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012)
- Yusuf, Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006)
- Yusuf, S. & Nurihsan, J, *Landasan Bimbingan Konseling*, (Jakarta : PT Remaja Rosdakarya, 2014)
- Veena, V. (2013). *Self-Directed Learning Approaches to Develop Emotional Intelligence in the Bussiness School Context*. International Journal of Human Resource,
- Wahyuni Rahma. 2017. "Pengaruh Penggunaan Metode Kooperatif Window Shopping Terhadap Partisipasi Bimbingan Klasikal", dalam Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia, Vol. II, No. 2.,
- Wibowo, M. E. *Konseling Kelompok Perkembangan*. (Surabaya: UPT UNNES Press, 2005)
- W.S. Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. (Jakarta: Grasindo, 1997)
- Woodworth dan Marguis, *Hereditty and Environment*, (Norwich: Jorrol and Sons Ltd, 1998)

L

A

M

P

I

R

A

N

Daftar Siswa SMP Islam Ulul Albab Lubuklinggau

NO	NAMA	JK	NISN	TEMPAT DAN TANGGAL LAHIR	
1	ADELINA RAHMADANI	P	0091481294	Lubuklinggau	2009-09-13
2	AFDUL KUDUS	L	0105607250	Taba Tengah	2010-02-08
3	AGUNG PRATAMA	L	0067779787	Sukamana	2006-05-19
4	AL AZHIM	L	0095523378	Musi Rawas	2009-01-11
5	ALDA MARFIRAH	P	0088893832	Lubuklinggau	2008-03-16
6	ALGANI RAHMAN	L	0101551659	Taba Tengah	2010-02-01
7	ALJALAL REHANSYAH	L	0086055238	Musi Rawas	2008-11-19
8	ANDINI PUTRI RAHAYU	P	0072830273	Apur	2007-02-09
9	ANISA	P	0091685386	Musi Rawas	2009-02-22
10	ARSA	L	0095132469	Karang Baru	2010-02-02
11	AYURA PRATAMA	P	0108975942	Lubuk Mas	2011-02-22
12	AZKAL FALEFY	L	0084220326	Pantai	2008-12-19
13	BRILLIANT BANI NABAWI	L	0094918316	Musi Rawas	2009-08-05
14	BUNGA CITRA LESTARI	P	0085291019	Karang Baru	2008-08-15
15	CITRA LASTARI	P	0093723925	Musi Rawas	2009-05-11
16	DESTI PUTRI ULANDARI	P	0077686578	Lubuk Mas	2007-04-19
17	EGI PAHDILAH	P	0072915461	Taba Remanik	2007-05-21
18	ENDANG SUTRA	L	0106081747	Lubuk Mas	2010-03-03
19	FADHILA	L	0088160618	Rejang Lebong	2008-05-25
20	FAREL ALEKSAH NUGRAHA	L	0097283868	Lubuk Linggau	2009-01-24
21	FEBERI	L	0104047317	Merantau	2010-03-27
22	FEBRIAN SYAHPUTRA	L	0086603834	Jakarta	2008-02-12
23	FITRA AHMAD MAWLANA	L	3071027412	Kosgoro	2007-12-03
24	HIYAZI	L	0088041133	SinarGunung	2008-10-10
25	HOIRUL AZAM	L	0107585224	Merantau	2010-08-01
26	INDAH PUSPITA ANDINI	P	3089387217	LubukAlaI	2008-11-11
27	JIO ALOISTA	L	0107702739	BeringinTiga	2010-02-02
28	JULIAN	L	0106286610	Karang Baru	2010-06-23
29	KAMELIA	P	0073829838	Lubuk Mas	2007-04-23
30	KHARISA MAYANG SARI	P	0081359202	Pagar Alam	2008-07-06
31	LESTARI	P	0087466186	Merantau	2008-10-20

32	M. ABDUL ROHAN	L	0093602969	Lubuklinggau	2009-05-06
33	M. FARIDH HIDAYATULAH	L	0103896030	Lubuklinggau	2010-09-04
34	M. GALANG DZULHIJJAH	L	0098278944	Bekasi	2009-11-28
35	M. GILANG DZULHIJJAH	L	0099841253	Bekasi	2009-11-28
36	M.FAHMIL ARIVIN	L	0085218500	Lubuk Mas	2008-01-25
37	MILI SARTIKA	P	0087425024	Lubuk Mas	2008-07-07
38	MIRANTI	P	0095601482	Merantau	2009-06-09
39	MUHAMAD DIMAS ANDREAN	L	3092158948	Merantau	2009-12-11
40	MUHAMAD RIVAI	L	0086458465	Merantau	2008-06-26
41	MUHAMMAD ILHAM	L	3099140397	Bangun Jaya	2009-04-30
42	MUHAMMAD PUTRA SATRIA	L	0158425936	Palembang	2009-10-27
43	NAZRIL ILHAM MAYDRA	L	0103455717	Taba Tengah	2010-05-03
44	NURHIKMATUS SALEHA	P	0088287017	Kosgoro	2008-07-14
45	PERI PADLI	L	0095148651	Taba Remanik	2009-11-29
46	PUTRI LESTARI	P	0083212298	Simp. TigaKarangBa ru	2008-01-26
47	RADJA ANGGA GUSFA SUBELTI	L	0099378972	Muara Beliti	2009-01-28
48	RAFI AL RUTTAB	L	0107310931	Musi Rawas	2010-07-27
49	RAGIL	L	0083150862	Tanjung Raja	2008-01-22
50	RANDA KESUMA	L	0107270658	Muara Nilau	2010-05-25
51	REYHAN CALCIO	L	0093446517	Lubuk Linggau	2009-08-27
52	REZA SAPUTRA	L	0094657145	prabumulih	2009-01-13
53	ROBI ATUL ADAWIYAH	P	0099255411	Musi Rawas	2010-07-27
54	SAKINA CHOIRUNNISA	P	0103608491	Lubuklinggau	2010-07-05
55	SARAH RASNI FITRIA	P	0093457350	Lubuklinggau	2009-07-09
56	SELHA ADHELIA LADI NOPISHA	P	0101449395	Lubuklinggau	2010-01-30
57	SHADIQ AWALUDIN NEIVADA PUTRA	L	0099042117	Lubuklinggau	2009-06-14
58	SYAHRIL AGUSTIAN	L	0109927280	Lubuklinggau	2010-08-11
59	SYALILLAH ANNJA AGUSTIA	P	0105260870	Tanjung Raja	2010-08-04
60	TARA MONICA	P	0072126877	Musi Rawas	2007-10-07
61	THOMAS ALFA EDYSON	L	0084942238	Aringin	2009-06-28

62	TITIY ELZAH	P	0078939984	Teladas	2007-10-03
63	WILDA HARIANTI	P	0108868377	Tanjung Raja	2010-10-30
64	YADIDTIA MAIHESA	L	0087193979	Lubuklinggau	2008-07-19
65	YOLANDA	P	0096495549	Lahat	2009-07-12
66	YUDHA AGUSTIRYANDRI	L	0085672134	Curup	2008-08-18
67	ZAKY ALHIDAYAH	L	0086256826	Bandar Agung	2009-11-23
68	ZARA PUTRI MARGARETA	P	0086214244	Karang Baru	2008-02-08
69	ZIZI MEIDIAN	P	0106842989	Karang Baru	2010-05-08

BIODATA PENULIS



Ahmadi adalah nama penulis ini. Penulis lahir di Gresik, 05 september 1976. Penulis beralamat di Graha bumi silampari blok k.1 Kel. Taba Lestari Kec. Lubuklinggau Timur 1 Kota Lubuklinggau. Pada tahun 1988 penulis memulai Pendidikan formal di SDN Dukuh Kembar, SMP Maarif Alkarimi, SMA Maarif Alkarimi Tebuwung Dukun Gresik Jawa Timur. Setelah Selesai menempuh Pendidikan menengah atas penulis melanjutkan Pendidikan Strata 1 di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Al-Anwar Mojokerto dan penulis melanjutkan Pendidikan Magister Prodi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam di IAIN Curup. Dengan ketekunan, motivasi yang tinggi untuk terus belajar, berusaha dan berdoa untuk menyelesaikan program magister, penulis berhasil menyelesaikan program studi yang ditekuni pada tahun 2024, dengan judul tesis” Upaya Pengembangan Kecerdasan Emosional Melalui Bimbingan Pribadi dan Sosial Pada Siswa SMP Islam Ulul Albab Lubuklinggau”. Semoga dengan penulisan tugas akhir ini mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia Pendidikan dan menambah khazanah ilmu pengetahuan serta bermanfaat dan berguna bagi semua.

Bimbingan Sosial



Bimbingan Pribadi



Bimbingan Pribadi



Bimbingan Sosial





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
PROGRAM PASCASARJANA**

Jl. Setia Negara No.1 Kotak Pos 108 (0732) 21010-21759 Fax.21010 Kode Pos 39119
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: pascasarjana.staincurup@gmail.com

KEPUTUSAN

DIREKTUR PASCASARJANA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP

Nomor : 425 /In.34/PCS/PP.00.9/05/2023

Tentang

**PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN II DALAM PENULISAN TESIS
PROGRAM BIMBINGAN KONSELING PENDIDIKAN ISLAM (BKPI)
PASCASARJANA (S2) INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP**

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan Tesis mahasiswa, perlu ditunjuk Dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud;
b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk disertai tugas sebagai Pembimbing I dan II;
- Mengingat** : 1 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Curup;
3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Instiut Agama Islam Negeri Curup;
4. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan, Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma , Sarjana, dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi;
5. Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor B.II/3/15447/2018 tanggal 18 April 2018 tentang Pengangkatan Rektor Institut Agama Islam (IAIN) Curup Periode 2018-2022;
6. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 6271 Tanggal 05 November 2014 tentang Izin Penyelenggaraan Program Pascasarjana (S2) Pada STAIN Curup;
7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor 0319/In.34/2/KP.07.6/05/2022 tentang Pengangkatan Direktur Pascasarjana IAIN Curup.

MEMUTUSKAN:

Menetapkan Saudara:

- Pertama** : 1. **Prof. Dr. Idi Warsah, M. Pd.I** NIP 19750415 20050 11009
2. **Dr. Dina Hajja Ristianti, M.Pd.Kons** NIP 19821002 200604 2 002

Dosen Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan Tesis mahasiswa:

NAMA : **Ahmadi**
NIM : **21811001**
JUDUL TESIS : **Upaya Pengembangan Kecerdasan Emosional Melalui Bimbingan Pribadi Sosial pada Siswa SMP Islam Ulul Albab Kota Lubuk Linggau**

- Kedua** : Proses Bimbingan dengan Pembimbing I dan Pembimbing II dilakukan 10 kali dan dapat dibuktikan dengan Kartu Bimbingan Tesis;
- Ketiga** : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten Tesis. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan;
- Keempat** : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Kelima** : Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya;
- Keenam** : Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah Tesis tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan;
- Ketujuh** : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku.

Ditetapkan di Curup
Pada tanggal, 31 Mei 2023
Direktur,


Sutarto

Tembusan

1. Rektor IAIN Curup;
2. Bendahara IAIN Curup;
3. Kasubbag TU Pascasarjana IAIN Curup;
4. Kepala Perpustakaan IAIN Curup;
5. Pembimbing I dan II;
6. Mahasiswa yang bersangkutan;



YAYASAN MASLAHATUL UMMAT
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP) ISLAM ULUL ALBAB
LUBUKLINGGAU SUMATERA SELATAN

TAHUN AJARAN: 2022/2023 M

Jl. Garuda. Kel.Lubuk Tanjung Kec.Lubuklinggau Barat I Kota Lubuklinggau Prov. Sumatera Selatan

Nomor : 356/YMU/SMPI-UA/VI/2023
Lampiran : -
Perihal : Balasan Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
IAIN Curup
di_

Tempat

Berdasarkan surat dari Pascasarjana IAIN Curup Nomor 462/In.34/PSC/PP.00.9/05/2023 tanggal 31 Mei 2023 perihal izin penelitian pada mahasiswa :

Nama : Ahmadi

NIM : 21811001

Program Studi : Bimbingan Konseling Pendidikan Islam (BKPI)

Telah kami setuju untuk melaksanakan penelitian di SMP-I Ulul Albab Lubuklinggau sebagai syarat penyusunan tesis dengan judul:

“UPAYA PENGEMBANGAN KECERDASAN EMOSIONAL MELALUI BIMBINGAN PRIBADI SOSIAL PADA SISWA SMP ISLAM ULUL ALBAB KOTA LUBUKLINGGAU”

Demikian surat ini kami sampaikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Lubuklinggau, 5 Juni 2023
Kepala SMP-I Ulul Albab
Lubuklinggau

Wilda Amelia, S.Pd





YAYASAN MASLAHATUL UMMAT
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP) ISLAM ULUL ALBAB
LUBUKLINGGAU SUMATERA SELATAN

TAHUN AJARAN: 2022/2023 M

Jl. Garuda. Kel.Lubuk Tanjung Kec.Lubuklinggau Barat I Kota Lubuklinggau Prov. Sumatera Selatan

Nomor : 47/YMU/SMPI-UA/VIII/2023
Lampiran : -
Perihal : Surat Keterangan Selesai Penelitian

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
IAIN Curup
di _

Tempat

Berdasarkan surat dari Pascasarjana IAIN Curup Nomor 462/In.34/PSC/
PP.00.9/05/2023 tanggal 31 Mei 2023 pada mahasiswa :

Nama : Ahmadi

NIM : 21811001

Program Studi : Bimbingan Konseling Pendidikan Islam (BKPI)

Menerangkan bahwa mahasiswa yang bersangkutan di atas telah selesai melakukan penelitian di SMP-I Ulul Albab Lubuklinggau sebagai syarat penyusunan tesis dengan judul:

“UPAYA PENGEMBANGAN KECERDASAN EMOSIONAL MELALUI BIMBINGAN PRIBADI SOSIAL PADA SISWA SMP ISLAM ULUL ALBAB KOTA LUBUKLINGGAU”

Demikian surat ini kami sampaikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Lubuklinggau, 14 Agustus 2023
Kepala SMP-I Ulul Albab
Lubuklinggau

Wilda Amelia, S.Pd